DaeBook

Badai di Bulan Juli

NONA HUJAN

Badai Di Bulan Juli

Nona Hujan

PROLOG

Renata Adelia, wanita muda yang sukses dalam berkarir namun selalu gagal dalam hal asmara. Renata Adelia tidak sendirian, ia yakin didunia ini banyak yang senasib dengannya. Ia wanita bertekad untuk membuka kembali hatinya. Ia bertekad untuk menghapus luka lamanya. Ia bertekad untuk menemukan pendamping hidupnya di tahun ini. Umur yang selalu bertambah disetiap tahunnya membuat orangtuanya mulai khawatir dan mendesaknya.

"Aku akan menikah tahun ini" ucap wanita itu dengan penuh percaya diri.

Sayangnya kepercayaan dirinya harus runtuh ketika para mantannya kembali mengusik hidupnya. Renata Adelia mempunyai dua mantan. Satu mantan terindahnya, Arief Mahendra. Kedua mantan terkampretnya Arip Adhitama.

Arief Mahendra. Pengusaha sukses, anak tunggal dari Mahendra Group. Kisah mereka bermula dari masa putih abu-abu. Arief Mahendra, cinta pertama Renata Adelia. Wanita itu mencintai Arief dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwanya memuja pria yang nyaris mendekati sempurna itu. Sayangnya semua harus berakhir ketika cinta pertama Arief Mahendra datang kembali dalam kehidupan mereka.

Namun....

Setelah bertahun-tahun berlalu. Setelah perpisahan itu. Setelah pernikahan itu. Adel berpikir bahwa pria yang ia cintai

sudah berbahagia dengan wanita pilihannya. Namun ternyata, pria itu muncul kembali didalam hidupnya.

"Mau kah kamu menikah denganku? Menjadi yang kedua didalam hidupku? Aku akan adil dan membahagiakanmu dengan sepenuh hatiku" ucap Arief sambil menatap Adelia lurus-lurus.

Ditengah pusaran perasaannya yang kembali berantakan. Seolah hidupnya belum cukup rumit dengan kehadiran mantan terindahnya, Arief Mahendra. Semesta dengan sadisnya mempertemukannya kembali dengan mantan terkampretnya. Arip Adhitama.

Dalam ruang rapat itu. Dalam keterpakuan Adel menatap sosok didepannya, pria itu tersenyum menikmati pertemuan mereka kembali setelah beberapa tahun putus komunikasi dan putus hubungan.

"*Long time no see*, Renata Adelia" ucap Arip sambil tersenyum miring penuh makna.

Detik itu, Adel langsung menyadari bahwa benang takdir antara dia dan Arip Adhitama akan terajut kembali. Wanita itu mencari cara untuk memutus benang takdir itu. Adel ingin menikah tapi tidak dengan salah satu mantannya karena keduanya telah berstatus sebagai seorang suami dari seorang wanita. Adel hanya ingin berbahagia bersama seorang pria yang masih lajang dan perjaka.

Satu hal yang Adel paham, mulai detik ini takdir menentang keinginannya yang sederhana dan Adel akan berusaha memperjuangan keinginannya yang sederhana itu. Meskipun harus menentang takdir. Sepertinya petuah pada umumnya, apapun hasilnya yang penting ia sudah berusaha.

SATU

-Mantan itu memang sejenis setan, tapi yang jelas bukan sejenis jelangkung zaman now. Enak banget datang gendong pulang bopong!-

~~~

Seorang wanita berbalut pakaian chef sedang bergelut dengan bahan-bahan makanan. Ekspresi senang wanita itu tergambar jelas pada wajah cantiknya. Jika wanita itu berada di dapur pribadinya maka tidak ada yang sanggup mengusik *chef* sekaligus pendiri dan pemilik toko *bakery&pastry* serta cafe ini. *Destiny* Cafe terdiri dari 4 lantai. Di lantai 1 ada 2 dapur (1 dapur umum, 1 dapur khusus yang dipakai sang pemilik berbalut pakaian chef untuk bereksperimen menu baru), dan beberapa ruangan dasar yang wajib dimiliki oleh bangunan untuk menjalankan kegiatan perekonomian. Lantai 1 juga terdiri dari berbagai roti, lantai 1 adalah *Destiny* Bakery dan Pastry sedangkan lantai 2 adalah *Destiny* Cafe. Lantai 3 adalah tempat VIP dan VVIP yang sering di*booking* untuk rapat perusahaan-perusahaan. Lantai 4 adalah jantung dari *Destiny*, karena di lantai ini adalah kegiatan manajemen berlangsung. Lantai ini dipimpin oleh Arabelle Prameswari. Pendiri *Destiny* adalah Arabelle Prameswari dan Renata Adelia yang lebih akrab dipanggil Adel.
~~~

Urusan jantung perusahaan dipimpin oleh Ara karena Adel adalah tipe yang tidak mau ribet dengan urusan manajemen meskipun sebagai pendiri dan pemilik, Adel juga ikut terjun dalam rapat dan urusan lainnya. Mereka saling menutupi kekurangan karena kesibukan mereka bukan hanya *Destiny*, fokus hidup mereka bukan hanya *Destiny*. Ara adalah seorang desainer ternama sehingga ketika Ara mengadakan *fashion show*, Adel yang memback up kerjaan Ara tapi ketika Adel sibuk terjebak dengan *deadline* untuk novelnya, Ara tidak bisa mem*backup* kerjaan Adel, karena wanita itu adalah jantungnya dapur mereka, sementara Ara tidak paham yang namanya *baking* atau apalah itu yang berhubungan dengan membuat kue. Adel membawa eksperimen terbarunya dengan wajah bahagia.

"Ras, cobain deh"

Adel membawa tart coklat susu mini buatannya ke meja kasir.

Adel menanti review tartnya dari mulut Rasty dengan wajah berbinar "Gimana?"

"Enak. Apa sih yang nggak enak kalau dari hasil olahan tangan dingin Renata Adelia" ucap Rasty dengan mulut yang masih sambil mengunyah.

"Jangan dusta gitu. Beneran enak nggak nih?" desak Adel

"Nggak percayaan amat. Beneran enak ini" ucap Rasty dengan nada mantap

"Nona Adel, ada tamu untuk Nona Adel di lantai atas. Kata beliau namanya Arief Mahendra"

"Siapa?" tanya Adel terkejut. Ia tadi pagi belum mengorek telingga dengan *cotton bud* jadi mungkin ia salah dengar.

"Arief Mahendra, Nona" ulang salah satu pegawainya yang tidak ia ingat namanya.

Adel menarik nafas panjang "Suruh tunggu di ruangan saya sebentar"

Adel melepas apronnya dan gelungan rambutnya, gadis itu kembali kedapur untuk meletakkan apronnya dan mematut penampilannya didepan kaca besar yang ia pasang di dapur pribadinya.

Adel menaiki lift karyawan dan segera keruangannya, dulu ia akan berusaha untuk menenangkan debar jantungnya namun sekarang debar itu telah mati. Debar yang hidup dan menghilang karena Arief Mahendra.

Pintu ruangan yang bertuliskan Renata Adelia terbuka, seorang pria yang menunggu disana dengan gelisah secara otomatis langsung berdiri. Beberapa detik mereka hanyut dalam tatapan yang saling mengunci, meraba perasaan masing-masing, mencari sisa-sisa dari keping kewarasan yang masih mereka punya.

Adel menghembuskan nafas pelan, ia tau rasa itu sudah hilang tak bersisa. Hanya saja ia merasa begitu hampa. Semenjak perpisahannya dengan Arief Mahendra, wanita itu tidak bisa jatuh cinta pada lelaki manapun. Jantungnya tidak bisa merasakan debar yang dulu lagi. Seolah ia telah mati rasa. Padahal lukanya tidaklah parah, padahal ia sadar betul luka dalam hatinya tidak sepenuhnya kesalahan Arief Mahendra.

"Apa saya mengganggu?"

Adel mengernyit mendengar nada canggung yang sangat kentara dalam suara bariton lelaki yang dulu sempat ia cintai segenap jiwa.

"Santai aja Bang, nggak apa-apa kok" ucap Adel, berusaha untuk tidak segugup nada dan sikap Arief. Ia telah berdamai dengan masa lalu.

"Silahkan diminum. Jadi ada apa?" Adel mengangkat cangkir *vanila latte* nya dan menyerumputnya sedikit membiarkan kehangatan dari secangkir *vanila latte* yang terasa gurih, manis dan minim rasa pahit dari kopi menghangatkan raganya yang terasa dingin

"Adel tau kan bahwa pernikahan abang sudah terjalin selama 5 tahun?"

Adel mengangguk sambil menunggu lanjutan cerita yang ingin disampaikan lelaki itu.

Secara otomatis, otak Adel memutar memori bertahun-tahun yang lalu. Ia masih ingat betapa hangatnya pelukan dari Arief Mahendra, sayangnya yang lelaki itu katakan adalah "Maafkan abang. Abang yakin Adel akan menemukan pria yang lebih baik dari abang. Abang akan selalu berdoa untuk kebahagiaan Adel"

Gadis itu memejamkan matanya, goresan luka itu masih terasa meskipun tidak separah dulu. Dari dulu rasanya Adel ingin menuntut Arief Mahendra, mana lelaki yang lebih baik dari padanya? Setelah 5 tahun berlalu, tidak ada lelaki yang lebih baik darinya. Dia masih yang terbaik meskipun setelah semua kejadian menyedihkan itu terjadi!

"Kami belum dikarunia keturunan. Sementara Mama sudah mendesak kami untuk memiliki keturunan sebagai penerus Mahendra Group. Ayana begitu tertekan dengan desakan Mama, lalu muncullah ide gila dari otak cantik Ayana"

Adel membuka matanya, ia melihat lelaki itu tersenyum tipis dan singkat.

"Ayana ingin aku menikahmu. Maukah kamu menjadi istriku?"

Adel merasakan nafasnya tercekat. Jika lamaran ini diucapkan dulu, 5 tahun yang lalu sebelum Ayana kembali kekehidupannya. Mungkin Adel akan menebar kembang dimana-mana, mungkin juga akan menghamburkan beras kuning, mungkin juga Adel akan langsung sujud syukur dan meloncat kegirangan. Sungguh! Tapi...sekarang berbeda, perasaannya kepada Arief Mahendra telah mati, terkubur dalam.

"Kita... kita bertiga dulu begitu akrab. Aku menyanyangimu dengan sepenuh jiwa"

Adel tau itu, ia tau Arief Mahendra menyanyanginya selayaknya abang menyanyangi adiknya. Menjadi anak tunggal bagi Arief Mahendra tidak menyenangkan. Adel tau rasa sayang itu tulus, hanya saja untuk apa semua rasa sayang itu kalau seluruh cintanya hanya akan ia abdikan pada Ayana Rahmadaninta. Cinta pertama dan cinta abadi Arief Mahendra.

"Kita pernah 'mencoba' untuk bersama dan pada akhirnya kita gagal untuk terus bersama"

Adel sengaja menekan kata 'mencoba' dalam ucapannya. Mereka pernah melakukannya dan gagal lalu bukankah sampai kapanpun akhirnya sudah jelas?

"Maaf atas kesalahan yang lalu"

Arief Mahendra menunduk menatap tangannya yang saling menggenggam.

"Tidak masalah, setelah sanggup berpikir jernih. Itu bukanlah murni kesalahan abang. Adel yang memaksa untuk kita mencoba menjalin hubungan" Dulu, ia selalu merasa aman dan nyaman disisi pria ini, sekarang jika Adel mau mencoba meraba-raba rasa yang ia kubur terlalu dalampun mungkin masih akan ia temukan sisa-sisa rasa untuk pria ini.

"Ayana yang meminta ini, ia bilang jika harus berbagi dengan Adelia, ia akan sanggup. Setidaknya ia tau bahwa Adelia tulus dalam mencintai dan wanita baik-baik"

Lagi.. wanita itu menghela nafas lelah "Kita bertiga sama-sama tau bahwa nggak ada satupun dari kita yang sanggup untuk melakukan semua ini. Kita hanya akan menyiksa diri kita masing-masing"

Mereka kembali mengunci tatapan satu sama lain. Saling mencari sisa-sisa kepingan rasa yang telah pecah, hancur dan berserakan.

"Abang mengerti, tapi bisakah kita seperti dulu lagi? Saling menyayangi seperti dulu? Ayana merindukan Adel"

Adel tersenyum, sungguh ia tidak bisa membenci pasangan ini. Dari awal Adel berusaha menyusup diantara kerenggangan hubungan mereka, Adel tau bahwa mereka memang diciptakan untuk bersama.

"Tentu saja, Adel juga rindu Kak Ay"

Pintu ruangan Adel terbuka tanpa ketukan, jika ada yang berani seperti ini pelakunya sudah pasti Arabelle.

"Adel, kok belum berangkat untuk meeting dengan Adhitama Group sih?"

Ara langsung bengong ketika melihat Adel ternyata tidak sendiri.

"Ya ampun Bang Arief. *Sorry sorry* nggak tau ada abang disini. Duh jadi mengganggu. Lanjutkan aja ngomongnya" cerocos Ara.

"Nggak kok, Ra. Udah selesai nih.Adel, Ara abang pamit dulu"

Adel secara otomatis berdiri ketika lelaki itu berdiri dari duduknya. Mengunci tatapannya pada punggung tegap lelaki yang kian menjauh itu.

"Mampir-mampir lagi ya Bang" teriak Ara ketika Arief sudah diambang pintu ruangan Adel.

"Kok nggak kamu aja sih Ra, biasa juga urusan beginian kamu yang ngurus" ucap Adel sambil mengemas-ngemaskan keperluan untuk rapat.

"Masalahnya, Pak Adhitama *request* secara khusus mau kamu yang nangani ini"

Adel mengernyit curiga, tidak ada yang pernah *request* secara khusus untuk dia yang menangani manajemen.

"Udah Ok nggak nih? Mana bahan rapatnya, nanti aku pelajari sambil di jalan. Tolong telponkan supir ya"

Ara menyerahkan dokumen yang ia bawa. "Udak Ok. Udah tanda tangan kontrak kemaren. Ntar kantor kamu pindah ke Adhitama Group.

Adhitama Group bergerak dalam bidang perhotelan dan resto. O.U.R Hotel dan O.U.R Restaurant adalah hotel dan resto bintang 5 yang terkenal milik Adhitama Group.

Adel langsung terburu-buru menuju parkiran, ia harus cepat agar jangan sampai telat. Telat bukanlah *style* Adel. Adel duduk tenang dibelakang supir sambil mempelajari dokumen yang diberikan Ara.

"Sudah sampai Nona Adel"

Adel terlihat linglung saking asiknya menekuri dokumennya sehingga ia tidak sadar ia sudah sampai di Adhitama Resto dan Hotel.

Ia berjalan ke meja resepsionis "Saya Adelia dari *Destiny* cafe. Sudah buat janji meeting dengan Pak Adhitama"

Resepsionis tersebut menelpon seseorang untuk memberitahukan kedatangan Adel. Seorang karyawan datang menyapa Adel dan menuntun wanita itu keruang *meeting*. Mereka naik lift khusus dan berhenti dilantai teratas. Adel mengigit bibir bawahnya, tiba-tiba saja ia merasa gugup melihat 2 pintu besar mewah yang tertutup itu.

Karyawan itu mengetuk dan berkata "Permisi Pak, Ibu Adel sudah datang"

"Masuk" titah tegas dari nada bariton yang membuat bulu kuduk Adel meremang.

Karyawan itu membuka pintu besar itu dan mempersilahkan Adel masuk. Adel melangkah masuk sambil mengscan setiap sudut dari ruangan mewah itu. Adel menoleh kebelakang ketika telinganya mendengar pintu ruangan mewah itu ditutup.

"*Long time no see*"

Adel kembali fokus pada satu-satunya pria yang berdiri gagah diruangan ini. Mata gadis itu membulat terkejut lalu mengerjap-ngerjap untuk mengecek bahwa sosok didepannya ini

nyata bukan ilusi apalagi jelmaan setan. Setelah mulutnya komat kamit melantunkan doa dan sosok itu masih terpampang nyata, sadarlah Adel bahwa ternyata benar adanya makhluk didepannya adalah mantannya. Adel hanya punya 2 mantan dan seolah belum cukup runyam urusannya dengan mantan terindah sekarang berdiri didepannya mantan terkampretnya.

Senyum jail yang dulu sering Adel liat itu terkembang pada wajah tampan pria itu. Adel segera melihat dokumen yang ia genggam. Disana tertulis Arip Adhitama. Benar sudah bahwa didepannya ini adalah Arip Adhitama mantan terkampretnya ketika ia kuliah.

DUA

-Perasaan semalam aku memang nonton film pengabdi setan lewat DVD. Apa setan bisa keluar dari TV lalu sekarang setan itu berdiri angkuh dalam wujud mantan?! Apa aku akan menjadi pengabdi mantan? Amit-amit deh!-

*_Renata Adelia_*

~~~

"*Long time no see. Nice to meet you, my Ex*"

Sapaan tanpa dosa itu sanggup mendidihkan aliran darah dalam diri Adel. Tarik nafas. Hembuskan. Tarik nafas. Hembuskan. Adel memeditasi dirinya sendiri. Dari dulu, dari awal pertemuan mereka, entah kenapa mereka selalu perang verbal. Kalau Arief Mahendra buat adem kalau Arip Adhitama dari awal pertemuan sampai akhir pertemuan selalu buat aliran darah Adel mendidih.

"Saya harapnya kita nggak pernah *see see* an lagi. Selamanya" ucap Adel jengkel. Serius, ia tidak pernah berharap untuk bertemu LAGI dengan mantan terkampretnya ini.

"Aku kan nggak bisa jauh-jauh dari kamu"

Adel menahan dirinya agar tidak menggeplak laki-laki didepannya ini dengan dokumen ditangannya.

"Ingat bini dirumah sana! Kamu mau jadikan aku bini kedua gitu?" nada kesal begitu kentara.

Lelaki didepannya tersenyum jail "Maunya aku jadikan yang berapa?"
~~~

Adel tersenyum miring "Nggak ada yang keberapa-berapa. Nggak akan pernah ada. Karena aku nggak akan sudi untuk jadi milikmu" tegas Adel.

"Jangan terlalu yakin atas hal yang nggak pasti" seringai pria itu membuat aliran darah Adel serasa mendidih hingga keubun-ubun. Namun pada akhirnya Adel meredam emosinya dan hanya menatap malas pria didepannya sambil menyandarkan punggungnya dikursi.

"Kamu nggak banyak berubah, gengsi ngalahin ketinggian langit" Arip tersenyum menatap reaksi Adel.

Adel mendengus tidak suka "Aku suka diri aku apa adanya. Nggak ada yang harus aku ubah"

"Aku juga. Suka kamu apa adanya. Aku setuju nggak ada yang harus diubah"

Adel memutar bola matanya malas mendengar respon Arip. 'Siapa yang nanya pendapatnya?!' Adel berdialog didalam jiwanya.

"Bisa kita akhiri basa basi ini?" ucap Adel malas.

Adel berusaha menyampingkan sudut pandang bahwa pria yang sedang rapat dengannya ini adalah Mantannya. Ia berusaha profesional dengan menghipnotis dirinya sendiri bahwa didepannya ini adalah Arip Adhitama, mitra kerjanya.

"Sinting!" rutuk Adel ketika ia keluar dan menutup pintu mewah itu. Ia melangkah dengan tergesa-gesa keparkiran untuk menuju kantornya. Ara harus tanggung jawab.

"ARA!" Teriakan kesal Adel menggema di lantai 4, tepatnya diruangan kerja pribadi Ara.

"Apa sih? Kamu histeris karena ternyata Pak Arip seganteng itu, masih muda pula. Masih awal 30an". Adel mendengus mendengar ucapan Ara.

"Kamu tau mantan terkampret aku semasa kuliah kan?"

Adel menghempaskan tubuhnya di sofa ruangan Ara. Ara mengangguk merespon pertanyaan Adel.

"Itu dia. Bagaimana bisa kamu tanda tangan kontrak dengan mantan terkampret aku itu?!" ucap Adel frustasi.

"Seriusan? Ya mana aku tau, aku kan nggak pernah ketemu langsung sama orangnya cuma liat fotonya. Kan kamu yang bilang sendiri kalau muka mantan terkampret kamu itu pasaran, ada dimana-mana, mukanya sebulat upin ipin versi manusia tampan. Pantasan waktu liat mukanya kayak nggak asing. Mantan kamu toh ternyata. Udah muka gantengnya pasaran, namanya juga pasaran. Kamu punya 2 mantan tapi namanya hampir sama, penyebutannya malah sama"

Adel memijit jidatnya mendengar cerocosan Ara.

"Bisa nggak, jangan aku yang dipindahkan ke sana?" rengek Adel. Ia sudah membayangkan hari-harinya akan meledak-ledak seperti dulu.

"Ya nggak bisalah, dia minta secara khusus harus Renata Adelia. Dia mau Renata Adelia yang ngehandel urusan menu O.U.R Resto" Ara kembali menekuri laptopnya.

"Aku berikan deh buku resepku, kasihkan itu ke *main chef* mereka, nggak masalah deh. Nggak apa-apa"

Ara menatap Adel kesal "Nggak bisa Adel. Nggak Bisa" ucap Ara dengan penuh penekanan.

Adel berdiri dan menghentak-hentakkan *heels* nya ketika berjalan keluar dari ruangan Ara. Sementara Ara hanya tersenyum menatap sahabatnya. Bagi Ara sebenarnya Adel dan Arip adalah pasangan yang serasi, mereka saling melengkapi. Interaksi mereka yang selalu perang verbal namun akan selalu ada yang mengalah antara mereka seolah saling mengisi celah kekurangan antara dua individu tersebut.

Diruangan kosong itu, Adel sedang tertawa menikmati waktu santainya bersama teman-temannya. Tawa mereka berhenti ketika melihat seorang lewat didepan mereka. Mereka kembali menjahili Adel.

"Cieee Adel, liat deh. Itu tuh jodoh masa depan kamu"

Adel langsung mencari siapa yang dimaksud sahabatnya ini. Dan ia temukan sesosok pria sedang berjalan menuju salah satu pintu ruangan yang tertutup.

"Dia itu calon suami kamu dimasa yang akan datang. Samperin gih"

Adel berdiri mengikuti saran sahabatnya itu. Alih-alih masuk ke ruangan yang dimasuki pria tadi, Adel memilih masuk keruangan sebelahnya. Dari ruangan itu ia bisa melihat pria itu sedang memimpin rapat dengan jas hitam yang menambah wibawanya. Adel memperhatikan itu melalui jendela kaca yang ada diantara ruangannya dan ruangan pria itu. Seolah tau ada yang memperhatikannya, pria itu menoleh ke arah Adel dan tersenyum hangat. Sosok itu adalah Arip Adhitama. ARIP ADHITAMA!

Ketika adel membuka matanya, langit-langit kamarnya yang gelap adalah hal pertama yang ia lihat. Mimpi itu. Mimpi yang 4 tahun lalu pernah menghampirinya. Sekarang, mimpi itu entah

kenapa kembali menghampirinya setelah 4 tahun menghilang dan berlalu.

Dulu, Adel sempat percaya pada mimpi itu, namun Arip tidak percaya padanya dan akhirnya melalui pernikahan Arip, Adel sadar mimpi itu sepenuhnya salah. Namun kenapa sekarang mimpi itu kembali menghantuinya?!

Jika ia dan Arip terhubung melalui benang takdir, Adel ingin sekali mengambil gunting dan memutus benang takdir itu. Dari pertemuan pertama mereka, Adel selalu berusaha agar hidupnya tidak berputar pada nama itu. Nama yang mengingatkannya pada mantan terindahnya, Arief Mahendra. Namun takdir begitu senang mempermainkannya, semakin bernafsu Adel mengusir Arip dalam hidupnya, semakin gencar Arip masuk kedalam hidupnya. Setelah Adel mulai berpikir memberikan pria itu kesempatan lalu pria itu pergi begitu saja tanpa pamit. Nikah nggak ngundang-ngundang pula, lalu sekarang muncul lagi. Gila! Kenapa takdir selalu seperti ini, setelah Adel pikir bahwa ia bisa lepas dari jeratan Arip Adhitama, lelaki itu akan muncul didalam kehidupannya lagi?!

TIGA

"Mantan terkampret aku tuh kayak jelangkung zaman purba. Datang tak dijemput pulang tak diantar. Tau-tau ngilang aja gitu"
*_Renata Adelia_*

~~~

"Pak, bisa nggak ruangan saya dipindahkan ke lantai bawah? Tempat karyawan lain"

Adel memprotes keberadaan ruangannya yang selantai dengan Arip. Pasalnya diruangan ini hanya ada 2 ruangan, ruangan Pak Bos besar dan ruangannya. Lantai seluas ini hanya di huni oleh 3 orang. Pak Bos besar dan sekretarisnya dan dirinya.

"Nggak bisa dong, kamu nggak boleh jauh-jauh dari saya. Kelakuan kamu suka aneh-aneh kalau jauh dari saya" jawab Arip.

Adel mencebik sebentar lalu berjalan tanpa pamit keruangannya. Malas untuk berkonfrontasi. Baru saja Adel duduk manis menikmati ruang kerja barunya, pintu ruangannya terbuka tanpa ketukan permisi. Siapa lagi yang berani begitu disini jika bukan bos besar karena Ara tidak ada dikantor ini.

"Satu lagi, saya nggak suka karyawan saya dandan"

Adel tercenung dibangkunya melihat Arip mengatakan hal ini. Laki-laki itu berdiri di ambang pintu.

"Karyawan bapak memang nggak ada yang dandan. Secara kata karyawan kan merujuk pada laki-laki. Saya kan karyawati, karyawati bapak pada dandan kece badai tuh" sahut Adel yang memulai kuliah pagi dadakannya.
~~~

"Kamu pengecualian. Kamu dilarang dandan. Atau kamu saya pecat"

Arip menutup pintu itu tanpa permisi dan pergi keruangannya meninggalkan Adel yang menggerutu sendirian.

"Pecat aja. Bagus malah, gak perlu bayar penalti karena melanggar kontrak kerja sama" rutuk Adel sambil membayangkan dirinya menabur beras kuning karena belum sehari saja kerja disini, pak bos besarnya itu sudah mengultimatum untuk memecatnya.

Adel menolak memikirkan Adhitama lebih lanjut. Baru juga beberapa jam, nggak boleh sampai darah tinggi. Tekanan darahnya tidak boleh naik sekarang karena urusannya dengan Arip Adhitama masih panjang. Sepanjang jalan kenangan.

Gadis itu asik menekuri laptopnya, Adel melakukan *research dan reset* untuk menu-menu terbarunya. Adel tak bergeming dari ruang kerjanya hingga ia melirik jam di layar komputernya dan ternyata sudah menunjukan jam makan siang.

Adel pergi ke toilet yang ada dilantai ini untuk menyikat gigi dan berkumur-kumur agar nafasnya tetap segar. Setelah selesai dengan kegiatan merawat kebersihan gigi dan mulutnya. Adel mengeluarkan tas make up kecilnya yang berisi lip tint, lip cream, lip gloss, lipstik, Adel memang terobsesi dengan produk pewarna bibir. Ia mengambil cleansing wipes dan membersihkan sisa make up di wajahnya. Kemudian menyemprotkan face mist agar wajahnya terasa segar. Setelah wajahnya menyerap cairan-cairan yang adel semprotkan tadi, ia mengambil cushion kecintaannya dan menepuk-nepukkan cairan foundation yang ada dalam cushion tersebut ke wajahnya. Setelah selesai, Adel berpikir sebentar sambil memilih lipstik warna apa yang akan ia alih fungsikan sebagai

DaeBook

blush. Setelah selesai berpikir dan menimbang, Adel memulaskan lipstik pilihannya ke *apple cheecks* nya sehingga pipinya terlihat merona namun samar dan terlihat alami. Lalu gadis itu beralih ke area mata dengan mengulaskan eyeshadow bewarna nude dan membingkar matanya dengan membuat eyeliner setipis mungkin lalu kegiatannya berlanjut ke menjepit bulu mata dan memulaskan mascara bening untuk menahan lentikan bulu matanya. Sentuhan terakhir,Adel memulaskan liptint berwarna pink lembut ke bibirnya. Adel tersenyum puas menatap dirinya di depan kaca.

"Cantik" pujinya pada dirinya sendiri.

Adel melenggang keluar dari toilet untuk menuju lantai terbawah gedung ini dan mencari makan diluar, disekitar gedung. Namun sebuah suara menginterupsi langkahnya.

"Kamu mau kemana?"

Adel menoleh pada sumber suara tersebut. Ia menahan dirinya untuk tidak menggerang malas ketika melihat wajah Arip yang harus ia akui bahwa Arip memang tampan luar biasa disiang hari yang panas ini entah kenapa Arip juga terlihat begitu *hot.*

"Makan siang Pak" ucap Adel sopan, karena bagaimanapun diruangan ini ada sekretaris bos besarnya yang sedang menatap interaksi mereka. Lagipula ia juga tidak ingin ada yang tau tentang hubungannya dengan bos besarnya dimasa lalu.

"Seperti itu" ucap Arip sambil menunjuk penampilan Adel dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Adel menaikan satu alisnya, menerka maksud kata 'seperti itu'.

"Maksud Bapak begini kali ya 'Adel, kamu mau makan siang dengan dandanan cantik begitu?'" jawab Adel dengan pengayaan yang dilebih-lebihkan.

Melihat Arip bungkam namun tatapan tajam laki-laki itu masih menghujamnya, Adel melanjutkan "Iya Pak, saya mau makan siang. Sekalian usaha buat nyari laki. Permisi pak, saya duluan"

Adel melenggang meninggalkan 2 manusia yang masih bengong dengan kelakuannya. Adel turun kelantai bawah tempat para karyawan lain.

"Mau pergi makan siang, Bu Adel?" sapa salah seorang karyawan ketika Adel melewati kubikelnya.

"Jangan panggil Bu dong, nanti yang mau PDKT ke saya malah kabur karena ngira saya udah ibu-ibu. Saya belum setua itu, saya baru aja menginjak angka 27 tahun bulan lalu, meskipun teman seumuran saya memang udah ada yang jadi ibu-ibu anak 3 sih. Panggil Adel aja" cerocos Adel dengan terlalu bersemangat

"Kami juga mau pergi makan. Mau gabung?" ajak karyawan ramah itu yang ternyata bernama Riana.

"Tentu" jawab Adel riang, ia senang jika segera mendapat kawan disini. Ia sangat kebosanan karena dari tadi teman bicaranya hanya Arip saja, meskipun apa yang mereka lakukan bukanlah pembicaraan yang menyenangkan dan menenangkan.

"Saya boleh gabung?" Suara bariton itu mengganggu kesenangan Adel.

Tatapan mata disekitar Adel terkejut hanya Adel yang menatap santai. Situasi ini sudah biasa, sudah bisa ketebak malah,

seperti *de javu* bagi Adel. Dulu, ketika kuliah dimana ada Adel, disitu ada Arip. Adel itu udah kayak magnet yang menarik Arip.

"Kalau pak bos punya mau, anak buah bisa apa selain bilang IYA" ucap Adel sambil menekan kata iya.

Seseorang menyenggol lengan Adel untuk menyadarkan Adel bahwa yang berdiri didepannya ini Pak Bos Besar. Arip hanya tersenyum menanggapi ucapan Adel "Saya traktir" ucapnya yang langsung mendapatkan riuh bahagia dari para pecinta gratisan.

Mereka berhenti diwarung mie ayam dekat gedung kantor. Sebenarnya, Arip ingin nasi padang, namun Adel tidak suka nasi padang, sehingga sempat ada sedikit cekcok dan adu verbal yang membuat Adel berkata "Ya udah sih daripada ribet, bapak ke warung nasi padang sana, saya makan sendirian di warung mie ayam juga nggak apa, siapa tau keluar dari mie ayam saya udah nggak jomblo lagi, alias ada gandengannya ada yang digandeng"

"Ya udah saya ikut mie ayam aja. Ini kan acara penyambutan kamu, masa kami makan tanpa ada orang yang disambut" Arip berdalih dan melenggang santai memipin mereka menuju warung mie ayam.

Begitu pesanan mereka sampai, Adel langsung meracik bumbu untuk mie ayamnya. Saat sendokan ke 4, sambal mie ayam itu disita oleh Arip. Adel memang penggila pedas.

"Lah...lah..Pak, Kok disita?" rengek Adel. Makan mie ayam kalau nggak pedas mana nikmat.

"Kamu nggak boleh banyak-banyak makan cabe, nanti mag kamu kumat" ucapan Arip memancing mata-mata yang lain menatap curiga kearah mereka. Dua orang yang menjadi pusat perhatian itu berdehem.

"Kami dulu..."

"Musuh bebuyutan dikampus" potong Adel, wanita itu takut Arip bilang 'kami dulu pacaran waktu kuliah' atau 'kami ini mantanan'

Arip mengangkat alis kanannya mendengar ucapan Adel, daripada musuh bebuyutan kenapa nggak bilang 'teman sekampus' aja sih?. Kemudian Arip tersenyum mengingat tingkah Adel dari dulu kan memang absurd.

"Riana, kamu balikan ya sama mantan kamu yang zaman SMA itu"

"Iya, habisnya dia so sweet banget waktu ngajak balikan" jawab Riana sambil tersenyum malu.

"Kalau aku sih ogah banget balikan sama mantan. Kalau kamu Del?"

Adel menghentikan kegiatannya menyendok mie ayamnya. Ia menatap teman barunya sekilas lalu menatap Arip yang duduk didepannya "Tergantung. Tapi kalau mantannya udah nikah sih. Ogah pakai banget"

Arip tersenyum jail "Tapi kalau ternyata mantan yang udah nikah itu ternyata udah cerai lalu ngajak kamu balikan gimana?"

"Tetap nggaklah. Susah-susah ngejaga keperawanan masa ujung-ujungnya dapat yang jelas-jelas udah nggak perjaka, bekas orang" jawab Adel enteng namun tetap menatap lurus-lurus manusia didepannya. Entah kenapa dendamnya pada laki-laki didepannya ini membara. Mungkin Adel kesal karena ketika pria ini sanggup membuat Adel membuka kunci pintu hatinya yang selama ini di gembok oleh Arief Mahendra, tapi pria ini malah menghilang dan menikah dengan wanita lain. Adel merasa kesal,

marah dan kecewa pada dirinya sendiri, ia merasa harga dirinya sedikit tercubit.

"Ternyata Adel sadis ya kalau ngomongin mantan" timpal Riana.

Adel tertawa renyah "Habisnya mantan aku sejenis sama boneka setan sih. Cuma bisa menggores luka doang. Buat perih dan pedih doang. Ditinggalin pas lagi sayang-sayangnya tuh sakit banget.Nggak ada yang nyuruh dia nempel dikehidupan aku tapi dia datang nggak diundang lalu pergi begitu saja tanpa kabar. Padahal aku mau kok nganterin dia pergi kemanapun dia mau"

"Curhat nih ye" goda Riana sambil tertawa

"Kagak, pengumuman itu, siaran berita orang hilang. Lebih tepatnya mantan yang menghilang" tandas Adel sambil kembali menikmati semangkok mie ayamnya yang tersisa.

EMPAT

-Terkadang mantan memang kayak setan. Bisa muncul dimana saja dan kapan saja-
*_Renata Adelia_*

~~~

Adel begitu bersemangat ketika jam dipergelangan tangannya menunjukkan pukul 17.00. Saatnya pulang, dandan cantik lalu berburu tulang punggung biar bisa menyandarkan sedikit beban hidup yang kian bertambah berat. Ia melenggang dengan senyum merekah namun senyum itu hanya bertahan beberapa detik setelah sebuah suara bernada bariton memanggilnya. "Ikut keruangan saya"

'Ini mantan apa setan sih? Munculnya dadakan mulu. Apa dulu ini mantan profesinya adalah pesulap' gerutu Adel dalam hati.

Adel membiarkan Arip duduk disinggasananya, sementara dirinya tetap berdiri. Ia enggan berlama-lama dengan manusia didepannya ini. Otak cantiknya sedang menyusun rencana pelarian.

"Kamu temani saya lembur. Periksa dokumen itu" titah Arip dengan entengnya sambil menunjukan tumpukan dokumen yang menggunung.

Mata Adel membulat "Hah?"

Arip mendelik tidak suka "Jangan membuat saya mengulangi perintah. Saya tau kamu bisa dengar perintah saya"
~~~

"Ya bisalah pak, saya kan bukan tunarungu. Saya cuma syok. Itu sekretaris bapak didepan pajangan atau gimana sih? Kalau nggak kepakai, sedekahkan ke saya aja"

Arip hanya menatap sekilas wanita didepannya lalu kembali menekuni dokumennya. Adel mendengus.

"Mau kemana kamu?". Tatap Arip dengan penuh curiga ketika Adel melenggang kearah pintu keluar.

"Ke *pantry* pak"

"Mau ngapain?" Selidik Arip

Adel memutar bola matanya malas "Mau senam zumba! Ya buat kopi lah. Bapak nyuruh saya begadangkan? Saya nggak bisa begadang tanpa kopi"

"Perlu bawa tas segala?" Arip masih menyipit curiga. Pasalnya ia hapal dengan kelakuan perempuan yang pernah bertahta dan akan selalu bertahta dihatinya.

"Perlulah pak. Di tas saya ini ada dompet saya. Dompet saya ada isinya. Meskipun saya yakin sih isi dompet bapak jauh lebih tebal daripada isi dompet saya. Tapi yang terpenting di dompet saya itu ada foto saya. Saya takut foto saya bapak curi dan bapak bawa ke dukun. Kalau kata lagu kan 'cinta ditolak dukun bertindak'" cerocos Adel yang membuat Arip terkesima dengan respon panjang lebar yang tidak ada penting-pentingnya.

"Buatkan saya kopi satu" titah Arip dengan nada enggan dibantah.

'Ini boleh kali ya minta gaji triple. 3 rangkap. Secara sekarang aku jadi sekretaris dan OB nya si Adhit" ucap Adel dalam hati.

Adel memang terbiasa menyebut nama belakang Arip. Ia tidak suka menyebut nama depan pria itu karena mengingatkannya pada mantan terindahnya.

"Plus racun sianida nggak pak?" tanya Adel kesal.

Arip tertawa "plus cinta kamu aja kalau bisa"

Adel mencibir "Nggak bisa. Cinta saya mahal"

"Apa? Kamu minta mahar?" Canda Arip

Pintu itupun langsung Adel tutup tanpa menghiraukan tawa Arip yang masih menggema melihat muka kesal Adel. Beginilah interaksi mereka sedari dulu. Arip suka mengganggu Adel, Adel juga terkadang suka ngisengin Arip. Cocok memang mereka berdua andai saat itu Adel menghempaskan gengsinya dan menepikan rasanya pada Arief Mahendra dan penyesalan di hati Arip, andai saat itu ia lebih lama dan tidak menyerah memperjuangkan wanita ini. Wanita yang berhasil mencuri hatinya sejak pertemuan pertama mereka.

Arip kembali menekuni dokumennya sambil menunggu kopi buatan Adel datang. Namun 30 menit berlalu, kopi yang ia tunggu-tunggu belum juga datang. Ia turun ke pantry untuk mengecek keberadaan Adel, namun pantry kosong.

"Kamu liat Adel nggak?" Tanya Arip kesalah satu karyawannya

"Tadi melenggang ke parkiran pak. Pas saya sapa katanya mau pulang, kan udah jam pulang"

Arip menutup matanya menahan geram. Harusnya ia mengikuti instingnya. Ia sudah curiga Adel bakal kabur. Wanita itu mana mungkin mau melaksanakan perintahnya dengan mudah tanpa perlawanan.

Adel mengemudikan mobilnya sambil berdendang bahagia. Untung dia bukan karyawan kasta sudra. Untung dia berada di kasta Brahmana.

"Enak aja main nyuruh-nyuruh ngawanin lembur. Hello~~~ kita kedudukannya setara keles" rutuk gadis itu sambil tertawa sendiri.

Sesampainya dirumah, Adel mandi lalu sholat magrib lalu dandan cantik karena hari ini dia ada kencan buta dalam rangka usahanya mencari pendamping hidup tambatan jiwa. Didalam perjalanan menuju lokasi kencan buta hp nya berbunyi.

Gadis itu memasang *earphone* nya "kenapa Ra?"

"Kamu dimana? Dengan siapa? Sekarang berbuat apa?" Telinga Adel disambut dendangan tak merdu dari suara Ara.

"Kesurupan neng?"

Ara tertawa mendengar respon Adel "Seriusan kamu lagi dimana ini?"

"Otw kencan. Blind date. Kencan buta. Cari jodoh. Usaha menemukan laki. Belahan jiwa. #2019gantistatus" Adel ikutan tertawa ketika ia mengucapkan rentetan kalimat itu.

"Sama siapa?" tanya Ara penasaran.

"Sama Arif" jawab Adel.

Hening sejenak.

"Kamu pergi sama Arip? Lalu kenapa si Arip nelponin aku nanya kamu dimana, dengan siapa, berbuat apa"

Adel menghela nafas mendengar ucapan Ara "A.R.I.F, Ra. Pakai F bukan pakai P"

"Kayaknya kamu perlu mandi kembang deh, masa hidup kamu mutar-mutar dinama itu itu terus. Mau aku petikan bunga nggak buat mandi kembang?"

"Bunga apa?"

"Bunga bangkai. Bunga tai ayam. Bunga raflesia dan bunga-bunga lain yang harum mewangi sepanjang hari. Semerbak berseri"

Adel memutar bola matanya "Jadi perawan tua ntar aku saking baunya. Udah ah, aku udah sampai nih. Mau kencan buta dulu. *Bye friend*"

Setelah Adel langsung memutuskan hubungan komunikasi secara sepihak, gadis itu langsung berkonsentrasi untuk memarkirkan mobilnya. Adel berjalan menuju kasirnya.

"Meja atas nama Arif Prahangga yang mana ya mbak?"

"Sebentar ya mbak, saya cek dulu"

Restoran ini memang bisa booking meja dan Arif tadi juga sudah konfirmasi ke Adel, agar mereka tidak bingung-bingung mencari muka masing-masing. Pasalnya ini memang pertemuan pertama mereka.

"Kamu meninggalkan saya hanya untuk kencan buta?"

Adel terkejut menatap sang pemilik suara yang terlihat sangar.

"Kok bapak bisa ada disini?" Adel terperangah dan mulai berpikiran 'jangan-jangan Adhit memasang alat pelacak di badannya"

"Itu nggak penting, sekarang ikut saya pulang"

Adel pasrah saja digiring begitu secara kalau ia berontak, nanti malah jadi konsumsi publik. Ntar kalau ada yang memvideokan bagaimana? Bisa kacau kalau ia viral gara-gara hal

memalukan seperti ini. Digandeng dengan jari yang saling bertaut. So sweet sih sebenarnya, sayangnya yang gandeng adalah Arip Adhitama makanya wajah Adel ketekuk masam gitu.

Adel tidak tau saja bahwa Arip memasang alat pelacak di hp nya, dengan GPS Adel yang selalu menyala, memudahkan lelaki itu melacak keberadaan Adel. Terlebih ada laporan tambahan terkait kegiatan kencan buta Adel yang bersumber dari Ara.

'Fix ini radar mantan memang kuat. Lain kali coba lokasi *date* yang agak jauh dari kantor aja biar aman. Kalau perlu keluar kota, kalau masih kecium juga coba keluar pulau, kalau nggak mempan coba keluar negri, kalau masih terdeteksi coba keluar planet, cari planet lain. Sekalian aja lu keluar galaksi Del' omel Adel pada dirinya sendiri. Setelah itu wanita itu malah terkekeh membayangkan ia berkencan dengan alien. Nasib nasib. Adel duduk manis di kursi mobil Arip.

"Pak saya bawa mobil sendiri. Masa mobil saya ditinggal disini sih" ucap Adel kesal.

"Pertama, saya risih kamu panggil pak, pak, pak. Kenapa hubungan kita harus mundur lagi sih?"

Adel tercenung dengan ucapan Arip. 'Ngajak perang banget dah ini mantan'

"Kenapa hubungan kita harus mundur lagi?" Ulang Adel sambil tersenyum singkat namun dingin.

"Coba diingat-ingat siapa yang memutuskan untuk mundur terlebih dulu. Kalau kamu lupa, aku ingatkan kembali. Jawabannya adalah kamu. Kamu yang menyerah dan memilih menikah dengan wanita lain" ucap Adel dingin sambil keluar dari mobil Arip dan berjalan dengan langkah lebar-lebar menuju mobilnya

LIMA

-Jatuh cinta pada pandangan pertama itu bukanlah mitos belaka melainkan kenyataan pahit yang harus diterima-
*_Arip Adhitama_*

~~~

Seorang perempuan dengan rambut di ikat 30 berlarian sepanjang koridor kampus lantai 4. Jika ini bukan dikampus, perempuan itu pasti dikira orang gila. Tidak ia bukan terlambat, hanya saja tadi ia harus ketoilet untuk menuntaskan panggilan alamnya dan kemudian namanya menggema melalui toa panitia.

"Renata Adelia. Ditunggu teman sekelompoknya untuk persentasi. Jika dalam hitungan sepuluh tidak juga muncul. Kelompok kamu saya anggap gugur"

Adel menambah laju larinya mendengar peringatan yang menggema itu.

"Hadir bang...ha..dir" ucap perempuan itu dengan nafas tersengal dikarenakan kegiatan maratonan dadakannya. Anggota kelompoknya yang lain menghembuskan nafas lega, pasalnya yang menjabat sebagai pemateri adalah Renata Adelia. Adel menyerahkan flashdisk bahan presentasinya kepada panitia operator.

"Siapa nama saya?" ucap seorang panitia yang paling tinggi, tampan dan sepertinya yang paling populer diantara senior-senior yang lain.
~~~

"Hah?" Adel terperangah dengan pertanyaan dadakan yang tidak nyambung itu.

"Mengecewakan. Bagaimana mungkin kamu tidak tau saya siapa?" Hardik lelaki itu dengan kepedean. Sementara Adel menggerutu dalam hati karena kelakuan sok penting laki-laki didepannya.

"Enggak tau bang" jawab Adel polos sementara laki-laki itu mendengus jengkel.

"Rip. Itu anak orang mau presentasi, jangan dimodusin" teriak MC tadi, yang untungnya MC nya teriak tanpa mic.

'Rip? Urip? Surip?' pikir Adel.

'Atau Arip?' pikirannya yang terakhir membuat jantungnya berdenyut sakit seolah lukanya dimasa lalu belum jua mengering.

Setelah moderator membuka presentasi dan mempersilahkan Adel sebagai pemateri berbicara, Adel memulai sesi cuap-cuap presentasinya. Seluruh mata yang ada di sana menatap Adel terpesona karena kelancaran dan pembawaan gadis itu yang tenang padahal sedang berbicara menyampaikan materi didepan seluruh mahasiswa baru fakultas Ekonomi.

Segala pertanyaan yang diajukanpun dapat dijawab Adel dengan lancar dan mantap. Semua yang berada di sana sadar bahwa Adel adalah mahasiswi potensial dikampus mereka yang sayang untuk disia-siakan. Adel menatap panitia operator lewat sudut matanya, ia dapat melihat bahwa ada sinar kekaguman yang terpancar jelas dari mata hitam legam namun tajam itu.

Pada saat pengumuman pemenang, kelompok Adel meraih juara 1. Semua yang berada di sana sudah bisa menebaknya karena kelompok lain banyak yang terbata-bata dan masih bingung dalam

menyampaikan materi. Hanya kelompok Adel yang pematerinya dapat berbicara dengan mantap.

Itu adalah kegiatan OSPEK fakultas terakhir untuk mahasiswa baru. Memasuki semester 3, Adel memutuskan untuk masuk ke himpunan prodinya. Tentu saja masuk ke HIMA harus melalui beberapa tes. Sekarang disinilah ia, tes wawancara. Di hadapannya berjeret 8 Kabid (kepala bidang) disetiap bidang dalam HIMA nya.

"Apa alasan kamu ikut HIMA" tanya seorang senior yang paling kinclong dan sangat menyegarkan untuk dipandang. Putih bersih tampan dan berotot minimalis.

Adel menatap sang penanya dengan betah "Saya ingin belajar. Salah satunya belajar bersosialisasi. Saya introvert"

Sebenarnya jawaban itu tidak sepenuhnya bohong. Hanya saja motif sesungguhnya adalah Arief Mahendra -cinta pertamanya-. Ia ingin tau kenapa Arief sangat senang aktif diberbagai kegiatan ketika mereka SMA.

"Coba sebutkan nama dan jabatan kami" titah salah satu dari 3 wanita disana.

Adel menelan salivanya untuk mengusir kegugupannya. Pasalnya ia lupa. Memang diawal-awal dulu ada tahap pengenalan tapi ia lupa atau jangan-jangan ia tidak hadir ya, karena seingatnya awal-awal semester 3 tipesnya kambuh.

"Saya Arip Adhitama. Ketua HIMA" ucap sebuah suara bariton yang menggema diruangan hening itu.

Dari situlah pembantaian Renata Adelia sebagai calon anggota HIMA dimulai. Dan dari situ pulalah benang-benang takdir diantara mereka mulai terajut. Adel meringis menatap wajah ketua

HIMA. Sebenarnya ia ingin move on dari Arief namun malah akan terperangkap dengan Arip Adhitama. Sejak saat itu alarm berbahaya dalam diri Adel menyala nyaring memerintahnya untuk menjauh dari Arip Adhitama. Memang tidak adil menjauhi seseorang hanya karena nama mereka mirip. Tapi kemiripan nama saja sudah berhasil memanggil rindu di dada Adel. Rindu yang berdendang melantunkan syahdu nama Arief Mahendra.

Namun apa daya manusia ketika takdir mulai memainkan benang-benang merahnya. Merajut rasa dan asa untuk dua insan manusia. Melengkapi celah dan luka yang menganga. Mengisi dengan tawa serta canda.

ENAM

Aku ingin berbisik pada semilir angin.
Debur ombak membawa rindu yang kian nelangsa.
Langkah menari dalam harapan.
Irama cinta menghanyutkan jiwa yang penuh asa.
*_Arip Adhitama_*

~~~

Arip mondar mandir dikuburan dengan mulut komat-kamit. Bukan. Bukan merapalkan mantra pesugihan. Melainkan lelaki itu sedang khawatir karena ada satu peserta yang dari sejam yang lalu belum juga muncul-muncul membuat pikiran-pikiran negatif Arip melanglangbuana. Gimana kalau perempuan itu salah arah? Gimana kalau perempuan itu tersapu ombak pantai dan pikiran pikiran negatif lainnya.

Sementara objek kekhawatirannya sedang berjalan santai sambil merapatkan jaketnya karena semilir angin tengah malam dipantai ternyata membuat seluruh bulu kuduknya bereaksi karena cuaca yang dingin. Ditambah dengan hujan rintik yang sangat minimalis membuat gadis itu khawatir jika hujan tersebut bertambah lebat.

Adel berjalan menelusuri pinggir pantai dengan senter tak tentu arah karena ia sedang mencari arah yang diberikan panitia HIMA. Ia mencari tanda berupa pita merah yang ditempel di pohon-pohon sekitaran pantai dan melihat tanda panah yang digambar agak jauh dari pantai agar tidak terhapus ombak.
~~~

Tidak seperti peserta jurit malam yang lain yang berjalan tergesa-gesa, Adel berjalan sangat lambat dan berhati-hati karena ia menderita disorientasi arah. Tersesat adalah hal yang biasa baginya tapi ini tanpa hp karena hp disita panita sehingga tanpa google maps rasanya akan jadi bencana jika ia sampai tersesat. Terlebih ia tidak mau ada kejadian heboh gara-gara dirinya tersesat.

Gadis itu menyenter pohon-pohon kelapa yang tinggi menjulang, bukan khawatir kelapanya jatuh lalu menimpa kepala, ia khawatir ada makhluk halus yang bertengger disana. Saking leletnya Adel berjalan, peserta terakhir yang diberangkatkan 30 menit setelah dirinya jalan -peraturannya begitu- sudah berada dibelakangnya dan menyapanya

"Kamu Rena atau makhluk halus yang menyerupai Rena?"

Adel tertawa maklum. Siapa yang nggak curiga ditengah malam begini. Kemungkinan seperti itu bisa aja terjadi, kan?

"Renata Adelia. Manusia asli" jawab Adel bahagia karena akhirnya ia tidak sendiri ditengah kegelapan ini. Meskipun ia yakin sih pasti ada panitia HIMA yang mengawasi dari semak-semak agar tak terlihat.

"Ya ampun, kamu pasti nggak tau betapa bahagianya bisa ketemu kamu disini. Aku takut banget loh dari tadi. Gemeteran ini"

Teman sekelas Adel itu langsung menghambur haru memeluknya.

"Aku juga sama. Bahagia banget bisa ketemu kamu, Manda. Jadi kalau tersesat aku ada kawannya" jawab Adel lega.

"Ya udah kamu jalan dulu aja. Jangan bareng-bareng. Ntar kita dimarah. Kan aturannya sendiri-sendiri. Yang buat aturan itu

pasti jomblo akut yang nggak bisa liat orang bahagia dua-duaan" Gerutu Amanda yang disambut tawa dan anggukan dari Adel.

Lima belas menit kemudian mereka menemukan pos terakhir. Kuburan yang mereka cari. Disana sudah berdiri 2 penjaga makam dadakan. Arip dan Gio.

"Kamu dari mana aja sih?"

Adel yang baru nyampai langsung terkejut karena bentakan Arip. Ia terlalu terbuai dengan ketenangan selama perjalanannya dipantai sampai lupa ada senior-senior yang sedang menjalankan akting antagonis padahal ia tak pernah meminta untuk menjadi pemeran protagonis.

"Jadi tadi saya pas lagi enak-enak tidur di tenda dibangunin sama kakak-kakak senior. Ditunggu dikuburan katanya. Lalu sepanjang jalan kekuburan ada tanda panah dan pita merah sebagai penunjuk jalan. Ya saya jalan ke pantai sambil mencari tanda dan pita merah dengan khidmat agar bisa sampai dikuburan dengan selamat, tapi ini semua tidaklah mudah karena ditengah perjalanan, senter saya rusak. Tolong jangan kubur saya, Abang" ucap Adel curhat sekaligus mendramatisir.

Arip menghela nafas dan Gio menahan tawa mendengar penuturan Adel. Satu hal yang terlintas dibenak mereka berdua, mereka punya adik tingkat unik bin aneh.

"Ini kertas kamu. Kamu cari nisan yang sesuai dengan nama dan tanggal lahir serta tanggal wafat yang tertera di kertas kamu. Kalau udah ketemu dengan nisannya, kamu cari pipet ala-ala ibu-ibu arisan. Didalam pipet itu ada kata sandi kamu. Kamu tau kan wafat artinya apa?"

Adel menatap Arip tidak percaya. Arip nanya arti wafat? Ya dia tau lah. Anak kuliah mana yang nggak tau artinya wafat?!

"Tau. Mati kan?"

Adel hanya mengangguk singkat menanggapi pertanyaan Arip.

"Kenapa masih berdiri disini?" Bentak Gio ketika melihat Adel masih berdiri pos mereka bukan langsung mencari apa yang diperintahkan.

"Maaf bang, saya terpesona. Habis bang Gio ganteng banget sih. Bersinar ditengah kegelapan. Kalau bahasa gaulnya itu 'Glowing in the dark'" ucap Adel sambil cengengesan. Ini bukan modus, namun dari awal Adel masuk HIMA, Gio memang menjadi idolanya. Senior tertampan baginya.

"Harusnya tadi kamu bareng saya aja ya? Kan sinar saya bisa menerangi kamu ditengah kegelapan" Gio tersenyum melunak membalas gombalan Adel.

Adel tersipu membuat sepasang mata diantara dua pasang mata yang menatap menjadi gemas. Arip berdehem merusak suasana.

Peka akan kode deheman Arip, Adel langsung melangkah lebar-lebar memasuki area pemakaman itu. Untung yang di pakai pemakaman muslim. Coba kalau pemakaman cina bisa mendadak buta huruf. Dipemakaman cina yang tadi pagi mereka lewati, tulisannya tulisan cina semua. Posisi garis tegak berdiri didepan dibelakang diatas dibawah artinya kan beda-beda, bisa sampai pagi ia kalau disuruh nyari kuburan cina dengan tulisan cina terlebih lagi kalau ketemu vampir cina seseram film vampir cina

zaman jadul, kalau ketemu vampir versi modern sejenis Edward Cullen sih nggak masalah.

Tidak perlu waktu lama untuk Adel menemukan nisan yang dimaksud oleh seniornya lewat ungkapan pada secarik kertas yang diberikan kepadanya. Yang perlu waktu lama itu mencari pipet ala-ala ibu-ibu arisan.

Menurut pengalaman Adel sewaktu SMA, yang pernah ikut hal serupa seperti ini, benda-benda keramat begitu akan di letakan didalam kuburannya. Diluarnya gitu. Diatas tumpukan tanah kuburan. Namun Adel tak menemukan yang ia cari di atas tanah kuburan. Sekali lagi ia mengecek kertas yang dipegangnya. Benar kok. Ia tidak salah kuburan.

Pada akhirnya, Adel mencari batang ranting yang cukup kokoh dan mulai mengorek-ngorek kuburan sambil komat-kamit.

"Maaf ya, nanti aku rapikan lagi deh. Kalau kamu marah, jangan marah sama aku. Marah sama ketua HIMA aja. Itu ada disitu ketua HIMAnya. Namanya Arip Adhitama. Kamu marah sama dia aja. Aku ikhlas kok. Hantui dia saja jangan aku. Meskipun aku ragu sih kamu bisa ngehantui dia karena dia termasuk laki-laki yang imannya kuat, sholat tidak tinggal. Aku malah khawatir kamu kebakar kalau ganggu dia. Tapi meskipun begitu jangan jadi berbalik gangguin aku ya. Gini-gini aku hapal ayat kursi dan surah-surah pendek lainnya" cerocos Adel sambil masih dengan setia mengorek-ngorek kuburan.

"Rip samperin gih anak orang itu. Jangan-jangan kesurupan itu anak orang. Liat aja tuh kelakuan, ngobrol-ngobrol sama kuburan sambil bentar-bentar ketawa, bentar-bentar senyum.

Mencurigakan" Gio menyenggol Arip. Mereka dari tadi asik memperhatikan interaksi bersahabat antara Adel dan kuburan.

Arip berjalan menuju lokasi dimana Adel masih mengorek-ngorek kuburan sambil mulut komat-kamit. Jika dibiarkan lebih lama, Arip curiga tengkorak yang sedang tidur manja dikuburan yang dikorek-korek Adel akan muncul kepermukaan.

"Kamu ngapain sih? Bacain ayat kursi?"

Adel terlonjak dengan kehadiran dadakan Arip.

"Ya Allah abang. Kirain setan. Bilang Assalamualaikum gitu bang"

Arip mengernyit mendengar perintah Adel namun laki-laki itu menurut juga membuat Adel terkikik geli karena ternyata senior bisa diperintah junior juga toh.

"Ngapain kamu ketawa-tawa?" Hardik Arip yang merasa ditertawakan.

"Nggak bang. Sekarang saya yakin Abang manusia bukan setan jelmaan" jawab Adel sambil berusaha meredakan tawanya.

"Kamu ngapain komat-kamit sambil ketawa-ketawa disini?"

Adel melihat Arip sekilas "Bergosip bang, terus siapa tau arwahnya mau nunjukin dimana benda keramat itu disembunyikan. Benda keramat yang para senior persembahkan untuk saya"

"Kamu terlalu jauh berpikir sampai mengorek-ngorek tanah kuburan. Itu benda keramat yang kamu cari"

Adel mengikuti arah senter Arip yang menyenter disekitaran kakinya. Ya ampun beda mungil itu ternyata pipet berwarna biru muda yang luput dari indera penglihatannya. Kejam memang para senior ini. Pipet kecil itu berwarna biru muda dan marmer kuburan ini warnanya biru muda, ya mana kelihatan kalau warnanya

selaras gitu. Coba kalau warnanya kontras. Tapi memang dasar Adel tidak lihai mencari sih. Waktu SMA juga begitu. Ia dibantu sama seniornya untuk bisa menemukan buku saku Pramukanya.

"Udah ketemu kan? Ayo pulang" ajak Arip.

"Bentar dulu. Ini kuburannya masih berantakan gara-gara saya cangkul-cangkul pakai ranting. Dirapikan dulu"

Adel merapikan kuburan yang diacak-acaknya. Gadis itu bahkan mencabuti rumput liar dikuburan yang ia acak-acak itu hingga bersih.

Arip menunggu sambil mengulum senyum memperhatikan perempuan yang pernah membuatnya terpesona. Dan sekarang ia kembali terkesima dengan keajaiban tingkah laku Adel.

"Udah selesai bang. Yuk jalan" ucap Adel sambil menyeka keringat didahinya dengan tangannya yang kotor.

"Sebentar"

Instruksi itu membuat langkah Adel berhenti dan kembali menatap Arip. Arip melangkah mendekati Adel dan berhenti tepat didepan Adel berdiri. Tangan besar Arip terulur menyapu kening dan pipi Adel yang kotor terkena tanah kuburan. Adel menunduk malu, aliran darahnya mulai berdesir bahkan jantungnya mulai berdetak cepat.

"Muka kamu kotor. Banyak tanah kuburan. Saya nggak mau nanti kamu kesurupan karena ditempeli tanah kuburan begini. Panitia nggak punya dana untuk nyewa ustad buat ngeruqyah kamu"

Adel cemberut mendengar kalimat terakhir yang di ucapkan Arip.Diam-diam Adel merutuk Arip didalam hatinya.

Lelaki itu tersenyum menatap debur ombak. Disinilah ia ketika ia merindukan masa lalu. Ketika merindukan kejadian yang tak sanggup ia ulang. Disinilah ia ketika ia merindukan sosok yang dulu mewarnai hidupnya. Disinilah ia ketika rindunya memanggil-manggil nama Renata Adelia.

TUJUH

Aku...
Menenggelamkanmu dalam sudut kenangan paling tak berharga yg ku punya sekalipun aku tak sudi!
*_Renata Adelia_*
~~~

Siang itu ditengah terik panas mentari, Adel mengomel pada pria yang dengan setia memimpin jalan didepannya.

"Kebiasaan banget sih nggak bilang-bilang kalau ngajak pergi. Ini ke gunung ngapain lagi siang-siang begini. Kamu mau buang aku ke semak-semak gitu"
Meskipun mengomel, langkah Adel masih terus berjalan mengikuti Arip. Dulu, Adel memanggil Arip dengan kata "Bang", namun seiring semakin intensnya perang verbal diantara mereka yang berarti semakin memangkas jarak diantara mereka.

"Kalau aku bilang memang kamu mau pergi?" Jawab Arip tanpa menoleh wanita yang saat ini tengah bercucuran keringat.

"Nggak bakal maulah" jawab Adel jutek.

"Udah ketebak. Entah kenapa sepertinya aku lebih mengenalmu daripada mengenal diriku sendiri" ucap pria itu sambil tersenyum.

"Duh...aku nggak butuh gombalan kamu. Aku tuh butuh air. Haus"

Adel tidak membawa apapun selain uang seadanya yang ia masukan kedalam kocek celana jeans-nya karena Arip tidak memberitahu dirinya bahwa mereka akan naik gunung. Bukan gunung terjal. Hanya gunung biasa yang dipakai untuk jogging.

"Sabar. Bentar lagi kita nemu warung"

Adel mendengus "Bentar lagi tu kalau dalam hitungan menit berapa menit lagi?"

Arip berbalik menatap Adel "Harusnya aku bawa lakban. Mulut kamu bawel banget"

"Harusnya kamu nggak usah bawa aku. Udah tau bawel malah diajak kesana kemari"

"Tapi anehnya aku malah suka kamu yang bawel"

"Makasih atas gombalan tak bermutunya" desis Adel kesal.

Wanita itu bahkan mengambil langkah lebar-lebar mendahului Arip. Seperti biasa Adel tanpa langkah tergesa-gesa saja sering tersandung, apalagi ini. Akar kayu yang tak dilihat Adel sukses membuatnya jatuh dengan lutut dan telapak tangan menyentuh tanah kuning terlebih dahulu.

"Makanya kalau nggak bisa mimpin jalan jangan sok-sokan. Wanita itu ditakdirkan dipimpin bukan memimpin. Memimpin itu tugasnya laki-laki" ucap Arip sambil berjalan tanpa dosa melewati Adel yang menatapnya dengan takjub. Rasa takjub yang didominasi oleh rasa jengkel. Bagaimana mungkin mantan ketua HIMA yang sekarang naik tahta menjadi ketua BEM dikampusnya ini adalah manusia dengan krisis empati. Bukannya nolongin malah ngatain.

Adel menarik nafas untuk menenangkan dirinya agar keinginannya untuk memaki ketua BEMnya tidak terlaksana. Pada akhirnya Adel kembali mengekori langkah Arip dengan wajah

cemberut dan kepala menunduk menatap tanah sebagai bentuk pencegahan agar tidak jatuh untuk kedua kalinya. Sehingga ketika Arip berhenti, Adel pun menabrak punggung laki-laki itu.

"Heh...kalau berhenti tu kasih aba-aba dong. Kasih lampu merah kek" hardik Adel kesal sambil mengelus-elus dahinya.

"Memangnya kamu kira aku ini rambu lalu lintas. Bilang aja kamu modus mau nyender-nyender manja dipunggung aku"

Adel mendelik tidak suka "Nyender manja gimana kalau punggung kamu itu ketutup ransel kamu"

"Itu warungnya. Tadi katanya haus. Lo resek kalau lagi lapar"

Adel menatap Arip tajam. Cuaca yang panas membuat emosinya membara.

*"Makanya kasih sni*ker dong" ucap Adel jutek.*

Wanita itu melangkah memasuki warung sederhana itu.

"Bu saya mau es kelapa 1. Es teh 1. Air mineral 2. Lalu goreng pisang 5, bakwan 3. Bakso 1. Nasi goreng 1. Ada Bu?"

Ibu penjaga kantin tersenyum senang mendengar pesanan Adel "semua tersedia".

Adel melenggang mencari tempat duduk meninggalkan Arip yang masih memesan. Arip menyusul Adel yang sudah duduk manis disalah satu sudut meja lesehan setelah pria itu selesai memesan. Ternyata kelaparan sanggup membuat mereka hening bahkan hingga makanan Adel yang berupa bakso, gorengan dan aneka jenis minuman yang dipesan gadis itu datang, mereka masih diselimuti keheningan.

"Mau nggak bang?" Tawar Adel

Arip menaikan satu alisnya mendengar ucapan Adel.

"Bang? Tumben" cerca Arip. Adel menyebutnya dengan kata 'bang' ketika Adel semester 1&2. Disemester 3 ini, setelah banyak perang verbal yang mereka lalui, Adel menanggalkan gelar panggilan kehormatan berupa 'bang'

"Iya, aku nggak mau disamain seumuran sama kamu. Kan muka kamu boros banget gitu gara-gara kebanyakan mikir untuk organisasi. Padahal beda umur kita cuma 3 tahun doang" Adel ingat satu organisasi tidak akan pernah cukup untuk Arip Adhitama.

"Lagipula gengsi dong kalau dianggap cowok-cowok bening itu kita seumuran. Kalau manggil pakai 'bang' kan siapa tau kita dikiranya Abang Adek gitu" Adel menunjuk sekumpulan pria yang hanya terpisah beberapa meja dari mereka. Terutama dari tempat Adel duduk sangat tepat, karena langsung menghadap ke arah sekumpulan pria-pria itu.

Arip berdehem tidak suka namun Adel dengan cueknya hanya menimpali "Nih bang minum, biar nggak sakit tenggorokan"

Arip mengabaikan air mineral yang disodorkan Adel.

"Tukar tempat dong. Panas disini"

Adel mengernyit heran. Perasaan sama ajalah.

"Adem kok" jawab Adel masih menatap lurus-lurus sekumpulan pria tampan itu.

"Cepetan" titah Arip yang membuat Adel berdiri dengan muka ditekuk.

Adel mulai meracik sambal dan kecap untuk baksonya.

"Bang mau nggak?" Tawar Adel. Adel memang sedari kecil selalu diajarkan untuk berbagi ketika sedang makan.

"Makan aja. Kalau aku yang makan nanti habis" jawab Arip sambil masih asik mengipas-ngipasi badannya dengan buku menu. Siapa coba yang ngajak naik gunung siang-siang gini?

"Nggak bakal lah. Ada aku sebagai kuantiti kontrolnya. Udahlah aaaa...nggak kemponan kalau kata orang" Adel memberikan sesuap bakso ke Arip yang disambut dengan Arip dengan senang hati karena pria itu juga sedang kelaparan tapi nasi goreng pesanannya masih didalam panci penggorengan. Masih diolah.

Selesai suapan pertama, Arip langsung terbatuk-batuk. "Sengaja ya?. Pedas gila!" Tudingnya serasa mengambil asal air yang ada dimeja mereka.

"Su'udzon banget sih jadi orang. Kalau makan kuah-kuah begini, nggak pedas mana nikmat. Abang nggak tahan pedas sih" tandas Adel membela diri.

Tak lama kemudian nasi goreng pesanan mereka datang. Setelah Adel melahap bakso ditambah bakwan gorengnya. Adel melanjutkan melahap nasi gorengnya dan menutupnya dengan ngemil pisang goreng. Arip hanya geleng-geleng melihat Adel makan. Padahal badan wanita itu tidak gendut-gendut amat tapi makannya banyak ternyata.

"Sudah selesaikan? Ayo turun" ajak Arip setelah mereka selesai makan bermenit-menit yang lalu.

"Abang. Adel tuh lupa kalau habis ini kita harus turun. Nggak bisa gerak ini, kekenyangan" rengek Adel yang khilaf menyantap semua hidangan.

"Aku gulingkan sampai kebawah aja mau?" ucap Arip.

Adel menyipit menatap Arip.

"Masih bernyawa nggak tapi pas sampai bawah. Belum wisuda ini" ucap Adel menimpali candaan Arip.

"Sini dulu. Tunggu beberapa menit lagi" pinta Adel yang akhirnya dengan terpaksa dituruti Arip.

Angin sepoi-sepoi pegunungan membuat kantuk melanda mereka. Setelah makan aktivitas ternikmat hanyalah tidur. Mata Adel kian sayu. Hingga akhirnya wanita itu tanpa sadar tertidur dengan kepala menyender disalah satu lengan Arip. Punggung mereka bersandar pada dinding bambu warung. Arip yang kebosanan menunggui Adel tidurpun pada akhirnya ikut tertidur. Mereka terlelap tanpa sadar waktu terus berjalan, matahari mulai kembali ke singgasana peristirahatan.

"Den"

Arip terbangun ketika ia merasa ada seseorang mengguncang bahunya yang bebas dari kepala Adel.

"Ibu udah mau nutup warung. Udah mau magrib. Bentar lagi gelap"

Arip membangunkan Adel yang masih tertidur setelah mendengar perkataan ibu tadi. Arip mengeluarkan beberapa lembar uang yang berwarna merah dan biru "kembaliannya ambil ibu aja. Maaf kami merepotkan sampai ketiduran. Bu apakah disekitar sini ada penginapan?"

"Jalan saja lurus. Nanti tidak jauh dari sana ada wisma kecil"

"Apa maksudnya tuh? Kok nanya penginapan? Bukannya kita mau turun pulang?" Protes Adel masih dalam keadaan setengah sadar.

"Makanya itu mata buka lebar-lebar. Kamu nggak lihat bentar lagi gelap" omel Arip

"Ibu mau pulang? Kok ibu bisa pulang?" Tanya Adel mengabaikan Omelan Arip.

"Rumah ibu disekitar sini. Tidak dibawah" jawab ibu tersebut ramah.

Adel hanya ber-Oh saja. Ia tidak tau bisa ada rumah disini.

"Makasih ya Bu. Ayo Del" Arip menarik Adel yang masih membatu ditempatnya.

Mereka berjalan mengikuti arahan ibu di warung tadi dan akhirnya menemukan sebuah wisma sederhana yang sudah tua.

Mereka memasuki wisma tersebut.

"Selamat datang. Ada yang bisa kami bantu" sapa seorang resepsionis.

"Mbak, kami mau pesan satu kamar untuk malam ini"

Adel melotot mendengar ucapan Arip.

"Sebentar ya saya ambilkan kunci kamarnya"

Arip mengganguk menanggapi pertanyaan wanita itu.

"Kok cuma satu?" Adel melancarkan protesnya.

"Kayaknya disini cuma terima tunai. Uang tunai aku udah tinggal segitu doang. Memang kamu punya uang?" tanya Arip.

Adel merogoh koceknya dan menghitung uang yang ia ambil asal sebelum pergi tadi.

"Ada sih. Tapi cuma segini doang" ucapnya lemes.

"Ya udah. Satu kamar aja kita" jawab Adit enteng.

"Tapi kamu tidur di lantai . Aku nggak mau satu kasur sama kamu. Ntar kalau kamu khilaf gimana? Perjalanan aku untuk wisuda masih panjang" gerutu Adel.

Arip tertawa mendengar ucapan Adel lalu menimpali "Aku khilaf? Kamu kali yang takut khilaf"

Adel mendelik tidak terima. 'Dirinya khilaf? Nggak mungkin' Batin Adel.

"Nggak bakal" tandas Adel mantap dan yakin.

"Ini kuncinya. Dan kami ada 2 tempat tidur. Terpisah"

Mereka menarik nafas lega mendengar ucapan sang resepsionis. Setelah mengucapkan terimakasih. Mereka naik keatas untuk mencari no kamar mereka. Tidak sulit karena hanya ada 6 kamar. Dan mereka curiga jangan-jangan cuma kamar mereka yang ada penghuni yang berjenis manusia.

"Sholat gak? Sini aku imamin" tawar Arip sambil berlenggang ke kamar mandi untuk bersuci.

"Nggak. Malas banget diimamin sama kamu" tolak Adel mentah-mentah.

"Liat aja ntar, aku pasti akan jadi imam rumah tangga kamu" ucap Arip dengan percaya diri.

Salah satu hobi Arip adalah mengganggu Adel. Adel hanya bergidik ngeri mendengar ucapan Arip.

"Mandi cepat sana. Aku juga mau mandi"

"Sini sama-sama, biar hemat waktu" goda Arip yang mendapat delikan tajam dari Adel.

Selesai urusan membersihkan badan mereka masing-masing dan menunaikan sholat masing-masing. Arip mengeluarkan kartu Remi dari tas ranselnya.

"Main kartu yuk"

"Nggak ah, bosan banget kalau nggak ada hukumannya" pancing Adel. Biasanya ketika Adel bermain kartu bersama sepupu

atau teman-temannya, selalu ada hukuman berupa menyorot muka pakai spidol atau pakai bedak bayi. Tapi sekarang diantara mereka tidak ada yang membawa benda-benda itu.

Arip berpikir keras hingga kening-keningnya mengerut "gini aja, kalau kamu kalah kamu harus bilang iya ketika aku lamar"

Adel mengangkat satu alisnya "kalau kamu kalah?"

"Kalau aku kalah, kamu harus mau jadi istri aku" ucap Arip sambil nyengir lebar.

"Gila! Itu sih untung dikamu, buntung diaku" Adel melempar bantal yang sedari tadi dipeluknya.

"Gimana? Deal?" tantang Arip.

Adel menimbang-nimbang ucapan Arip.

"Ogah. Aku masih mau wisuda" tolak Adel.

"Ya udah, kalau gitu aku lamarnya habis kamu wisuda" jawab Arip enteng.

"Aku mau ngejar karir. Dan aku nggak berniat nikah sama lelaki pengangguran. Aku pengen nikah sama pria yang mapan secara ekonomi dan psikis" ucap Adel mantap.

Adel ingin menjadi wanita karir yang sukses sehingga ia juga ingin yang menjadi pendampingnya adalah pria yang mapan dan sukses. Impas kan? Karena Adel juga tidak suka hanya berharap materi dari satu sisi. Ia bukan wanita matre, ia wanita yang realistis.

"Fine! Setelah aku sukses merintis karirku, maka kamu adalah wanita pertama yang akan aku lamar"

Adel hanya mengangkat bahunya tidak perduli. "Terserah" ucap Adel enteng. Ia tidak menganggap serius ucapan Arip.

Disela-sela lamunan Adel, sosok didalam memori kenangannya yang tak pernah usang itu hadir didepannya.

"Kamu ngelamunin apa sih?"

Adel menaikan sebelah alisnya "Coba ulang pertanyaannya jadi 'kamu ngelamunin siapa sih?'"

Seperti biasa, Arip cuma ngikut aja perintah absurd Adel.

"Ngelamunin kamu" jawab Adel manis.

Arip langsung salah tingkat mendengar kejujuran Adel. Ia tidak menyangka wanita yang ia anggap membencinya setengah mati itu ternyata sedang melamunkannya.

"Aku tersanjung"

Adel mendengus "Tidak perlu tersanjung. Aku kembali mencari memori-memori kita yang hilang untuk membakarnya. Menghilangkannya tanpa jejak. Untuk apa aku mengingat manusia yang ingkar pada janjinya"

Arip berdehem "aku ingin mengajakmu makan siang"

"Tidak perlu. Aku tidak mau makan siang berdua denganmu"

Tanpa permisi, Adel meninggalkan Arip diruangannya.

Ingatannya kembali melayang ke beberapa tahun yang lalu, ketika mereka berhasil menyandar gelar sarjana ekonomi, ketika mereka sedang berproses mengejar karir.

Ketika bertahun-tahun setelah kedekatan mereka namun ia yang dengar adalah kabar nikah dari Arip. Namun undangan nikah itu tak jua kunjung sampai ke rumah Adel. Wanita itu merasa terkhianati. Padahal ia tidak mencintai pria pengkhianat itu. Namun Adel adalah wanita yang egois memang. Ia tidak suka jika ada orang yang berjanji namun mengingkari.

DELAPAN

Hampir jam makan siang
Dan cinta ini belum jua kau balas, sayang...
*_Arip Adhitama_*

~~~

"Hallo, makmumku tersayang. Bagaimana kabarmu hari ini?"

Adel menatap tamu tetapnya ketika jam makan siang dengan malas.

"Tadi sih baik-baik aja. Sekarang kok rasanya ada anggota tubuh saya yang terasa sakit"

Sinar kecemasan terpancar dalam mata tajam pria itu "Mana yang sakit?"

"Hati saya sakit. Sakit hati saya melihat Anda!" tandas Adel sambil menatap lurus-lurus subjek didepannya yang selalu berhasil memporak-porandakan ketenangan didalam kehidupannya.

'Sabar Arip, sabar. Orang sabar rezekinya lancar' hipnotisnya pada dirinya sendiri.

"Pesankan makanan lewat grab dong, Del" titah Arip sambil menyerahkan hp nya.

Adel menerima hp itu tanpa konfrontasi. Ia sedang malas. Adel mendownload applikasi grab lewat playstore. Untung saja koneksi internet sedang kencang, sehingga aplikasi yang didownload selesai dengan cepat.

"Nih" Adel menyerahkan hp Arip ke sang pemiliknya.
~~~

"Pesankan makanan Adel. Bukan downloadkan"

Adel berdecak tidak suka "Pesan sendirilah. Malas amat sih"

Adel lupa, meskipun Arip memiliki kecerdasan diatas rata-rata namun penyakit gaptek pria itu nampaknya masih melekat.

"Pesankan" titah Arip.

Adel mendengus dan memesankan ayam geprek favorit Arip. Padahal ini ayam geprek letaknya diseberang kantor. Tinggal turun, kalau malas kan bisa nyuruh OB atau bawahan.

"Mau pesan berapa porsi, pak?" ucap Adel sambil menirukan nada dan gaya pelayan restoran.

"satu aja"

Adel segera memesan 1 porsi ayam geprek dengan level maksimal, level 5. Sakit perut deh tu orang, biar tau rasa! Batin Adel mengumpat.

"Nih! Udah sana pergi" usir Adel ketus

"Ngusir?" tantang Arip

"Ya iyalah pak. Nggak dengar tadi saya bilang apa? Perlu saya ulangi?" tantang wanita itu balik

"Nggak perlu. Kenapa sih saya ini seperti bakteri dimata kamu. Setiap saya ngedekat , kamu pasti menjauh"

Laki-laki itu menatap netra legam milik Adel. Adel menatap balik netra Arip.

"Kamu itu suami orang, Arip!" Adel menahan diri untuk tidak meneriaki lelaki tidak tau diri ini.

"Dan jadi pelakor bukan cita-cita aku" lanjutnya

"Aku udah cerai, Adel"

Adel memejamkan matanya, mencoba untuk menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

"Itu nggak mengubah apapun. Aku ingin menikah dengan perjaka, itulah kenapa aku mati-matian menjaga keperawananku ditengah zaman yang edan ini. Percuma dong kalau ujung-ujungnya malah nikah sama kamu!" geram Adel. Udah disinggung terang-terangan waktu pas makan siang dulu secara sadis, masa nggak paham! Arip ada sisi begonya juga ternyata.

Pria itu tersenyum tipis "sangkal sepuas kamu, yang jelas takdir kamu itu aku. Pilihan kamu cuma nikah denganku atau jadi perawan tua hingga akhir hayat"

Emosi Adel nyaris menyentuh ubun-ubun ketika pintu ruangannya terbuka dan sekertaris Arip membawa sekotak ayam geprek.

"Pak, ini pesanan bapak"

Arip menerima sekotak ayam geprek yang disodorkan Ina. "Udah kamu bayarkan, Na?"

"Sudah pak"

"Nanti saya ganti uang kamu, makasih ya, Na"

"Iya, Pak. Pak, kita ada rapat 30 menit lagi dengan salah satu *client* di *Destiny Caffe*"

"Siapkan semua keperluan saya sekarang. Kita berangkat 5 menit lagi" titah Arip sambil melihat jam tangannya.

"Baik, pak" wanita cantik itu pamit dan bergegas melaksanakan perintah atasannya.

Arip kembali melempar senyum jahil kearah Adel.

"Calon imam kamu pamit bentar ya, mau nyari uang buat nikahan kita" godanya.

Adel bergidik "Mau disiram air berapa baskom? Biar sadar dari ngigau! Halu!"

Arip tertawa mendengar respon Adel. Lelaki itu melangkah menuju pintu, bersiap kembali ke aktifitas pekerjannya.

"Pak, ayam gepreknya ini" teriak Adel ketika Arip sudah diambang pintu.

"Buat kamu. Saya tau kamu belum makan siang" ucap Arip sambil mengedipkan nakal sebelah matanya.

Andai yang melakukan perhatian seperti ini bukan Arip Adhitama. Pasti Adel sudah meleleh, baper.

"Oh ya, saya mau ngajak kamu nonton nanti malam" Pintu ruangan Adel yang sudah tertutup kembali terbuka dan menampilkan sosok yang paling dibenci wanita itu.

"Nggak bisa pak" tolak wanita itu dengan tegas

"Kamu udah punya acara?"

Adel mengangguk merespon pertanyaan Arip "Iya. Jadi setiap malam jum'at datang, saya harus ritual vodoo untuk mengusir mantan yang berniat kembali. Boneka vodoo nya saya kasih nama Arip Adhitama lalu saya tusuk-tusuk pakai benda tajam biar itu laki-laki merasakan rasa sakit yang saya rasakan"

"Kamu benci sama saya?" tanya Arip polos

"Iya, pakai banget" jawab Adel jengkel.

Lelaki itu tersenyum "Saya baru tau kamu benar-benar cinta sama saya"

Adel berpikir sejenak lalu melotot tidak terima "Benci dalam artian harafiah yang sebenar-benarnya, Adhit!"

Arip tersenyum mendengar namanya kembali diucapkan Adel. Adel memang selalu memanggil Arip dengan nama Adhit, karena nama depannya mengingatkannya pada Arief.

"Jangan terlalu benci, ntar kalau kamu berbalik jadi terlalu cinta sama saya, kamu yang repot, saya sih untung" timpal Arip sebelum menutup pintu ruang kerja Adel

"Adhit kampret!" teriak Adel tak perduli lagi. Toh dilantai ini hanya ada ruang kerja mereka. Bodo amat deh sama sekertarisnya Adhit.

SEMBILAN

Dimensi waktu itu terbagi tiga
Masa lalu...
Masa kini...
Masa depan...
Dan aku mencintaimu sepanjang masa.
*_Mantan yang gagal move on_*
~~~

"Bapak nungguin saya kan?" tuduh Adel ketika Arip keluar dari ruangannya bersamaan dengan dirinya. Pasalnya dari ruangan Arip, ruang kerja dirinya memang bisa terpantau dengan mudah.

"Kok kamu nuduh suka benar?" timpal Arip enteng. Arip ini tipikal dingin dan berwibawa kalau sama pegawai kantor yang lain. Tapi kalau sama Adel entah kenapa malah jiwa tengilnya yang mendominasi.

"Gila" umpat Adel pelan.

"Iya, aku menggilaimu"

Adel bergidik ketika Arip membisikkan lembut kalimat tersebut ditelinganya.

"Tumben lembur" cibir pria itu, Adel paling anti berlama-lama dikantor ini. Alasannya tentu saja untuk menghindari sang empunya kantor.

"Ada yang harus diselesaikan" jawab Adel seadanya.

"Terserah sih, yang penting bukan hubungan kita yang diselesaikan"
~~~

Adel menatap risih pria dibelakangnya ini "hubungan kita udah selesai bertahun-tahun yang lalu"

"Selamat malam, pak. Saya permisi. Permisi dari kantor dan dari hidup bapak!" tandas Adel dan segera meninggalkan pria itu. Tapi Arip tetap membuntuti Adel dengan setia. Arip mah udah kebal dicuekin dan ditolak sama Adel. Nggak ada apa-apanya ini mah.

"Saya pesan tiket film"

Cuekin aja, Del. Adel membatin.

"Besok kan minggu, bagaimana kalau malam ini nonton?"

Cuekin aja terus.

"Mau nggak?"

Lanjut cuekin aja.

Pintu lift yang mereka tumpangi terbuka dan Adel melangkah dengan santainya ke arah pintu keluar. Ia melihat taksi online yang ia pesan sudah terparkir didepan kantor.

"Maaf ya pak, saya mau menewaskan diri dikasur"

Adel masuk kedalam taksi pesanannya tanpa menoleh lagi pada Arip.

Adel menyebutkan salah satu mall yang menjadi tujuannya. Ia telah memesan tiket *escape room* melalui sebuah aplikasi. Adel adalah penikmat film dengan genre horor, sci-fic, atau misteri sehingga ia tak akan melewati menonton film ini walaupun film ini diputar khusus di jam midnight. 22.45.

Begitu sampai, Adel segera menscan tiket elektroniknya agar menjadi tiket dalam bentuk karcis tiket. Adel tidak sadar jika sedari tadi, Arip masih mengikutinya.

"Katanya mau menewaskan diri dikasur"

Adel sempat terkejut sebentar lalu tidak ambil pusing dengan kemunculan pria itu, kan mantan sejenis setan. Wajar aja bisa muncul dimana aja dan kapan aja.

"Iya, menewaskan diri dikasur bioskop" jawab Adel enteng.

Arip mengambil tiket Adel "Kamu duduk dibangku no berapa sih? Saya harus duduk disamping kamu".

Setelah memesan tiket, Arip menyodorkan satu tiketnya ke Adel.

Adel mengernyit "Ini bukan tiket saya. Kembalikan tiket saya"

Arip berjalan ke tong sampah terdekat dan membuang tiket Adel. Gadis itu tercengang.

"Kamu apa-apaan sih buang tiket saya?" Adel menahan nada suaranya untuk tidak berteriak.

"Nggak ada bangku kosong disebelah nomor kursi kamu. Jadi aku pesankan kamu tiket baru biar kita bisa nonton bareng"

Adel meggeram pelan. "Tapi itu saya beli pakai uang saya"

"Saya ganti nanti"

Adel mendengus kesal "Bukan itu pointnya. Uang itu mungkin nggak seberapa untuk kamu atau aku. Tapi aku paling nggak suka kalau ada orang yang nggak menghargai nilai uang sekecil apapun"

Malu-maluin anak ekonomi aja sih Arip ini! Anak ekonomi itu harus perhitungan. Dengus Adel. Malas berdebat lebih lanjut, Adel langsung masuk ke bioskop. Arip ini memang ditakdirkan untuk merecoki hidup Adel untuk sepanjang masa kayaknya. Pas nonton aja, Adel nggak dibiarin tenang.

DaeBook

Kalau biasanya pas nonton film kebanyakan sang cewek yang misuh-misuh manja ke cowok.Lah ini malah Arip yang misuh-misuh ke Adel.

"Ih bapak kenapa sih?" desis Adel kesal, inginnya sih teriak aja toh disini juga sepi. Manusianya bisa dihitung pakai jari.

"Saya takut, biasanya kalau musiknya begitu tanda-tanda hantunya mau keluar. Biasanya film hantu banyak memunculkan hantunya tiba-tiba"

Arip masih menjejalkan kepalanya di lengan Adel, lebih tepatnya karena badan Arip yang jauh lebih tinggi daripada Adel, niat ingin membenamkan kepala di lengan gadis itu namun apa daya gadis disampingnya ini tingginya standar dan tinggi tubuhnya diatas standar, jadilah kepala Arip bersembunyi di leher jenjang Adel. Sementara tangan Arip melingkar erat di lengan Adel. Sepanjang film posisi Arip begini.

Ini anak beneran ketakutan apa modus sih. Batin Adel.

Adel menghela nafas pasrah sepanjang film dimainkan. Setiap musik berdentum nyaring, Arip terlonjak yang membuat perhatian Adel pada layar buyar ambyar!

"Pak filmnya udah selesai" ketus Adel sambil menghempaskan tangan Arip yang masih melingkari lengannya dengan erat.

"Kok muka kamu cemberut gitu sih? Kamu kan nonton tujuannya untuk refreshing. Orang itu habis refreshing harusnya happy. Kamu sih salah pilih film" cerocos Arip.

"Ya menurut bapak aja deh! Kalau takut nonton film horor itu ya jangan nonton" omel Adel.

Adel sudah menyuruh Arip tidur saja tadi dibioskop dan berjanji akan membangunkan pria itu ketika film berakhir jika yang ditakutkan Arip adalah Adel kabur ditengah-tengah acara nonton mereka. Namun pria itu malah menjawab "Saya nggak bisa tidur kalau berisik"

Ya iyalah berisik, namanya juga lagi nonton film dibioskop bukan nonton film pantomim. Kalau mau sepi dikuburan aja sana!

"Saya mau ke toilet dulu. Duluan aja keparkiran sana. Nanti saya nyusul"

Adel meninggalkan Arip dan langsung berjalan ke toilet terdekat. Adel berpikir untuk memesan taksi online. Ia malas jika harus pulang dengan Arip. Ia tidak punya tenaga untuk berdebat dengan pria itu. Terlebih ini sudah jam 00.45. Terlebih mengingat kejadian waktu kuliah ketika Arip muncul didepan kosannya membuat Adel trauma. Ia tak ingin Arip mengganggu hari libur satu-satunya yang ia punya dengan muncul secara dadakan didepan gedung apartementnya.

Belum sempat Adel melaksanakan misinya, notifikasi dari Arip masuk ke hp nya. ***Jangan coba-coba pesan taksi online. Pulang bareng saya.***

Adel menghela nafas dan keluar dari persembunyiannya.

"Kok masih disini? Kan saya nyuruhnya tunggu dibawah, di parkiran"

"Biar kamu nggak kabur" tandas Arip tepat sasaran.

"Ini apa kok pakai gandeng-gandeng. Mata saya masih sehat. Minus aja nggak, apalagi buta" protes Adel ketika tangannya digandeng Arip.

"Biar kamu nggak kabur" ulang Arip lagi. Kayaknya insiden kabur-kaburan Adel kemarin jadi senjata makan tuan. Arip jadi protektif gini gara-gara insiden waktu itu.

Adel berjalan pasrah digandeng Arip menuju parkiran

"Renata Adelia"

Tanpa menolehpun, Adel mengenali suara ini. Mantan terindahnya. Adel berbalik, matanya menatap sosok Arief Mahendra. Laki-laki itu tersenyum ramah. Senyum yang selalu Adel suka. Senyum yang selalu dapat membuat jantungnya berpacu dalam detak.

Ya Allah, ini laki orang kenapa makin mempesona dari pertemuan terakhir itu sih. Bisa ambyar ini move on sebelangak karena senyum sedetik!

Adel menelan salivanya dengan susah payah, mengusir kegugupannya. Adel merasakan genggaman tangan Arip mengerat.

"Udah akur sekarang sama musuh bebuyutan?"

Arief memandang jari jemari Arip yang bertaut pada Adel. Tiada rahasia antara Arief dan Adel. Dulu mereka saling bergantung satu sama lain. Saling bercerita satu sama lain, meskipun sepertinya lebih didominasi oleh Adel. Lebih sering Adel yang bercerita dengan segala hal yang dilewati gadis itu setiap hari dan cerita didominasi oleh Arip.

"Eh Bang Arief. Iya nih, lagi diculik jadi musti baik-baik, biar diantar pulang dengan selamat" jawab Adel sambil nyengir.

"Mau pulang sama abang?"

Tawaran yang menggiurkan. Hampir saja Adel menjawab tanpa berpikir karena ia tidak sanggup berpikir ketika rasa kantuk tengah menderanya saat ini.

"Adel pulang dengan saya" potong Arip ketika Adel hendak membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaan Arief.
"Biarkan dia memilih mau pulang dengan siapa"
Arip menatap tidak suka pada Arief.

"Kata siapa Adel bisa memilih? Dia hanya boleh bersama saya. Disisi saya. Disamping saya" tegas Arip dan menarik Adel meninggalkan Arief.

Bagi Arip, memperjuangan Adel memang harus seegois itu. Ia tidak akan melepaskan wanita ini lagi. Tidak akan pernah.

SEPULUH

Aku adalah perindu
Namun rasa kita tak pernah berujung temu
Arip Adhitama

~~~

Pukul 07.00, Adel masih betah digulung selimut tebalnya. Gadis itu menggeram dan semakin menenggelamkan seluruh kepalanya dalam gelungan selimut ketika bel apartementnya berbunyi.

Teeettttt.....ttteeeettttt.....ttteeeettttt.....

Adel menggeram frustasi.

Itu yang mencet bel punya cita-cita jadi pahlawan atau bagaimana sih. Pantang menyerah banget. Adel mendumel dalam hatinya. Gadis itu menyeret langkahnya dengan terpaksa.

"*Morning* calon makmum tunggal" sapa suara yang paling menyebalkan yang pernah Adel dengar.

"Adhit!" geram Adel dengan suara serak.

Tanpa dipersilahkan, Arip masuk ke apartement Adel sambil menenteng plastik hitam.

"Kamu nggak punya jam ya, Dhit?" Hardik Adel.

Pertanyaan Adel membuat Arip memamerkan arloji seharga ratusan juta yang dipakainya. *Dasar pamer.*

"Jam berapa sekarang?" Tanya Adel sambil menggelung rambut panjangnya.
~~~

"Jam 07.07. kenapa memangnya?" Arip menatap bingung wanita didepannya.

"Oh. Bisa baca jam rupanya. Kirain buta huruf, buta jarum jam. Buta ngebaca jam" sarkas Adel.

"Kamu kenapa sih, pagi-pagi udah ngomel? Tapi walaupun ngomel kok aku adem ya dengarnya. Wajah bangun tidur kamu gemesin ya ternyata. Aku boleh jemput kamu tiap pagi nggak sih? Nanti aku datang subuh-subuh sebelum kamu bangun. Biar bisa liat muka bantal kamu?" gombalnya.

"Menurut kamu?! Ya nggak bolehlah! Kamu tuh bisa nggak sih diantara 7 hari, aku minta satu hari aja dihari Minggu untuk nggak ganggu ketenangan hidup aku?! Kita sampai di apartemen aku kemaren itu jam 01.30.Aku baru bisa tidur jam 02.00. Kamu itu nggak perlu tidur atau gimana sih?!" Omel Adel. Kalau dia sampai apartemen saja jam 01.30. Berarti, Arip nyampai kerumahnya harusnya lebih lama dari itu.

"Ya, nggak bisalah. Bisa bahaya kalau hidup kamu sehari aja tanpa mikirkan aku. Aku tidur jam 02.30 semalam. Dan bangun lagi untuk sholat subuh jam 04.30. Habis sholat subuh tuh jangan tidur lagi, Adel" ceramah Arip.

Sementara Adel hanya mengerucutkan bibirnya, nyinyir. Ini gara-gara semalam Arip ngotot mau ngantar kan Adel sampai depan pintu apartemennya. Bukan depan gedung tapi depan pintu! Mana alasan Arip nggak masuk akal lagi, pria itu berkata 'nanti kalau terjadi tindak kriminal disepanjang perjalanan menuju pintu apartemen kamu kan bahaya, aku bisa menduda seumur hidup'

Gila! Mentok-mentok juga yang godain dia ya hantu penghuni apartemen yang selama ini belum pernah Adel lihat.

Adel meninggalkan Arip untuk mencuci muka dan menyikat giginya. Arip duduk manis diruang tamunya yang kecil. Maklum apartemen Adel bukan apartemen mewah ala-ala konglomerat. Bagi Adel, sayang aja nyewa apartemen besar-besar plus mahal-mahal tapi hanya dipakai malam aja untuk tidur.

"Piring kamu mana sih? Aku bawain sarapan nih. Habis sarapan kita jogging" Arip memamerkan isi bungkusan kantong plastiknya.

Adel berjalan ke dapur dan diekori oleh Arip.

"Aku itu tipe yang olahraga dulu baru makan. Kalau habis makan itu nikmatnya tidur" jawab Adel yang sekarang sudah membawa 2 piring dan 2 sendok untuk sarapan mereka.

"Jadi habis makan nih kamu nggak mau ngawankan aku jogging nih?"

"Nggaklah. Mau lanjut tidur" tandas Adel cepat dan pasti.

"Yuklah, aku temani tidur"

Adel mendelik mendengar ucapan Arip.

"Macem-macem, aku tusuk nih" Adel mengambil pisau dimeja makannya dan mengacungkannya pada Arip, yang saat ini tengah duduk didepannya sambil melahap dengan tenang nasi kuning sebagai sarapan mereka.

"Del, tusuk menusuk itu tugas mas, bukan kamu" ucap Arip tenang sambil dihiasi seringai mesum yang membuat Adel bergidik.

"Dasar mesum! Nggak usah pakai mas-masan segala. Jijik aku mas!" Hardik Adel. Wanita itu memilih bungkam dan menikmati sarapannya.

Arip tersenyum menatap Adel yang menikmati sarapannya. Wanita itu menangkap senyum Arip lewat ekor matanya.

"Kenapa kamu senyum-senyum?" tanya Adel sinis.

"Nanti kalau kita nikah, pasti tiap pagi adem kayak gini" ucap Arip dengan senyum semakin lebar.

Abaikan aja, Del. Adem dari mananya? Orang udah darah tinggi begini. Omel batin Adel.

"Kapan ya Del rasa kita ini berujung pada temu?"

Adel mengernyit, otaknya kalau pagi susah loading "temu apa maksudnya?"

"Menemui rasa cinta. Biar bisa nikah gitu. Kapan sih kamu khilaf nerima cinta dan lamaran aku?"

Adel mengibas-ngibaskan tangan kirinya yang bebas dari memegang sendok. "Kapan-kapan lah" jawab Adel enteng, tanpa berpikir.

Sementara Arip mengulum senyumnya. Berarti masih ada setitik harapan bukan?

SEBELAS

Sang waktu
Tak punya kuasa atas rasa
Antara kau dan aku
Kita abadi dalam asa
~~~

Adel menikmati waktu luangnya di pasar malam yang sudah beberapa Minggu ini dibangun. Ada penyesalan dalam dirinya ketika matanya terus saja menangkap mesra mereka-mereka yang di mabuk cinta. Ada yang pacaran, ada yang datang bersama anaknya. Intinya semua pasangan yang Adel lihat membuatnya baper!

"Rena"

Adel mencari suara yang memanggil-manggil namanya.

'Ya Allah akhirnya aku melihat jodoh. Sayangnya jodoh orang' ringis Adel dalam hati.

"Eh bang Arief" sapanya sambil nyengir lebar.

"Sendirian aja, Ren?"

Adel greget pengen bilang 'iya nih, mau nemenin?' tapi akhirnya Adel sadar diri.

Toh tanpa diminta, Arief akhirnya mendampingi Adel mengelilingi pasar malam. Padahal Adel inginnya mendampinginya mengarungi gelapnya kehidupan.

"Iya bang. Maklum status di KTP belum ganti jadi menikah. Abang yang udah menikah kok ngejomblo sih kesini?"
~~~

"Ayana lagi liburan ke Paris, kasihan dia akhir-akhir ini kelihatan stres akibat tekanan Mama untuk segera punya momongan"

Adel hanya mangut-mangut saja tanpa tau harus berkomentar apa.

'Ingat Adel, pria ini udah punya bini. Meskipun bininya udah menghibahkan lakinya ke aku sih. Mikir apa sih, Del, Del' Gadis itu menggeleng keras mengusir percakapan kejam didalam otaknya.

"Kamu kenapa? Pusing?" Arief menatap Adel dengan raut khawatir yang samar karena kegelapan malam yang hanya di hiasi oleh lampu-lampu dari wahana permainan di taman ini.

"Iya bang. Eh nggak maksudnya"

'Iya, pusing hayati ini mikirkan rumitnya perasaan ini kepadamu kakanda' sambung Adel dalam hati.

"Mau nyoba main beberapa wahana?" Arief mengeluarkan tiket yang sudah dibelinya.

"Iya"

"Main bianglala?" Arief masih hapal semua kesukaan Adel. Adel tersenyum senang layaknya anak kecil.

Selama menaiki bianglala tidak ada percakapan yang romantis apalagi adegan hots. Mana berani Adel sama laki orang. Adel hanya menatap pemandangan dan mata gadis itu berkilat senang ketika pemandangan kota terlihat dari puncak bianglala. Sampai-sampai pemandangan indah didepannya dianggurin begitu saja.

Selesai dari bianglala. Mata Adel bersinar menatap stand makanan dan minuman yang berjejer di sepanjang pasar malam.

"Mau makan apa?" Tanya Arief.

"Hmmmm~~~~" proses mikir Adel jika dihadapkan dengan makanan-makanan akan sangat lama. Kalau perutnya bisa, mungkin ia akan mencicipi semua makanan yang ada disana.

"Mau batagor, sate, lalu seafood cumi yang lagi kekinian itu. Lalu kok stand kentang tornado disana menggoda sih"

Arief tertawa mendengar jawaban Adel.

"Gini aja, Abang pesan sate lalu kamu pesan batagor. Lalu beli kentang tornado sama seafoodnya. Gimana?"

"Oke" jawab Adel cepat tanpa mikir.

Setelah sibuk memesan makanan masing-masing. Mereka duduk di salah satu meja yang memang disiapkan untuk pengunjung jika ingin makan di sini. Adel melahap batagornya tanpa ada sepatah kata pun yang keluar.

"Kamu mau nyoba satenya nggak?"

Adel lupa bahwa masih ada Arief didepannya.

"Yah... Lupa nawarin Abang batagor" ucapnya polos membuat Arief ingin mengacak-acak rambut panjang gadis didepannya ini.

"Nggak apa-apa. Abang lebih suka somay daripada batagor"

"Kirain mau gombalIn 'abang lebih suka kamu daripada batagor'" ucap Adel sambil senyum tengil.

"Kalau itu sih Abang lebih suka kamu dari apapun"

Adel nyinyir mendengar gombalan tak masuk akal Arief. Gadis itu menyedot es jeruk miliknya, ternyata habis digombalin jadi seret.

"Pendusta"

"Ngambek ya Abang tinggal nikah?" Goda Arief.

"B aja" jawab Adel berusaha sebiasa mungkin.

Gadis itu kembali menggigit seafood yang tadi mereka pesan.

"Jangan dihabisin. Abang mau yang itu"

"Iya. Abang ku tercinta. Apa sih yang nggak buat Abang. Jangankan seafood, cinta aja Adel kasihkan utuh buat abang" balas Adel cuek.

"Pendusta" Balas Arief mengembalikan kata-kata Adel, lalu mereka tertawa bersama.

"Mau jalan-jalan lagi nggak? Itu tornado kentangnya dibawa aja"

Adel berdiri sambil memegang tornado kentang ditangan kanan dan es jeruknya di tangan kiri.

"Del sini deh. Lihat Abang"

Adel selalu patuh pada perintah Arief meskipun perintah itu selalu dengan nada ramah dan kelembutan, bukan bentakan.

"Kamu itu kalau makan selalu aja belepotan"

Arief sedikit berjongkok untuk mensejajarkan tinggi mereka. Pria itu membersihkan noda saus sambal dan saus kacang di sudut-sudut bibir Adel. Adel mendengar bunyi jatuh. Ia melirik jus jeruk dan tornado kentang yang masih ada ditangannya, ternyata yang jatuh bukan makanannya. Yang jatuh adalah hatinya.

Ambyar!

DUA BELAS

Kau seindah cakrawala.
Jiwaku memujamu utuh.
Cintaku padamu tak mengenal kata setengah.
Kau abdi yang ku puja; selamanya.

~~~

SMA negeri yang paling terkenal seantero Bogor itu hari ini terlihat sibuk yang berisi pemandangan-pemandangan siswa-siswi berpenampilan konyol. Adel merutuki tanggal lahirnya yang sangat di ujung. Membuat rambutnya harus dikepang sebanyak 30 kepangan.

"Kenapa mama nggak ngelahirin aku pas tanggal satu sih" dumelnya pelan sambil melangkah tergesa-gesa menuju barisannya. Namun Adel tidak berani memprotes hal itu langsung didepan mamanya. Bisa dicincang dia karena seenaknya protes tanpa tau sakitnya emak-emak lahiran.

Adel berdiri di paling depan. Aturan baris berbaris yang paling pendek didepan, dan yang paling pendek diantara cewek-cewek remaja dibarisan Adel ya dia sendiri. Pertumbuhan tinggi badan Adel memang lambat, yang cepat itu pertumbuhan lemaknya.

Setelah beberapa menit yang tak lama, senior-senior mereka yang terkumpul dalam anak-anak OSIS mulai bermunculan. Ini yang muncul yang tahtanya tinggi, yang tahtanya rakyat jelata udah muncul dari tadi. Berdiri dengan setia menemani pak satpam.
~~~

Diantara sekian banyak anak OSIS. Ada 1 cowok yang ketika kemunculannya seolah membawa cahaya yang menerangi dirinya yang membuat Adel terpesona.

Cinta pada pandangan pertama itu ternyata memang nyata adanya. Adel kira hanya omong kosong semata. Tak Adel sangka dan tidak ia duga ia jatuh cinta pada lelaki yang sedang cuap cuap penuh karisma dalam rangka memberikan arahan yang harus dilakukan untuk para siswa baru yang harus suka rela di MOS besok hingga tiga hari kedepan.

MAHENDRA

Adel membaca ukiran nama di bajunya. Nama yang gagah, segagah yang empunya nama. Lalu apa yang membuat Renata Adelia jatuh cinta pada Mahendra? Eits....cinta itu tidak butuh alasan. Karna kalau kata orang cinta itu nggak punya mata alias buta. Cinta itu hati yang merasa bukan logika yang berkata.

Tapi...sebagai perempuan yang baru lulus SMP dan baru menginjak tanah Sekolah Menengah Atas yang begitu terkenal di kota kelahirannya ini, tentu saja Adel punya alasan yang bagus untuk mengaguminya. Iya...Adel cuma terpesona. Awalnya Adel pikir cuma sebatas kagum aja. Adel yang masih polos begini mana tau kalau ternyata ini perasaan cinta!

"Boleh saya pinjam bukunya"

Nada suaranya yang ramah disertai dengan senyumnya terulas menyapa membuat jantung Adel berdesir.

Duh manisnya.

Adem banget dengar cara dia berbicara jika harus dibandingkan dengan senior-senior yang dikit-dikit main bentak. Kenal kagak, punya dosa sama mereka aja kagak, udah main

bentak-bentak aja! Coba tiru tuh Mahendra, kan adem dengarnya. Duh Mahendra memang contoh teladan. Suami idaman.

"Iya" jawab Adel dengan menunduk menyembunyikan semburat merah yang mulai menjalari aliran darah di pipinya.

'Duh jangankan minjam buku. Kamu minta hati aku juga pasti aku beri. Secara cuma-cuma. Sekalipun ini zaman revolusi mental tapi untuk Mahendra mah ini hati merdeka banget untuk dia miliki tanpa perlu diperjuangin soalnya ini hati juga belum pernah terjajah' jeritnya dalam hati.

Dia menggunakan buku Adel untuk memberi contoh tabel yang harus kami buat untuk meminta tanda tangan dari para guru dan para senior.

Setelah selesai memberi instruksi, dia mengembalikan buku Adel lengkap dengan ucapan terimakasih dibalut senyum ramahnya.

DEG

DEG

DEG

Jantung Adel bergemuruh untuk pertama kalinya. Adel menggigit bibir bawahnya. Kebiasaan jika sedang gugup. Jantungnya tidak pernah berdegub selantang ini. Adel jadi takut lelaki didepannya ini dapat memicu penyakit jantung berkepanjangan. Apa pulang sekolah harus cek kesehatan ke dokter jantung ya?

Setelah pengumuman sore itu selesai, barisanpun dibubarkan dan mereka diizinkan kembali kerumah ayah bunda masing-masing. Padahal inginnya si Adel sih pengen balik kerumah ayah bundanya Mahendra, minta angkat status jadi menantu gitu. Tapi

sayang seribu sayang layaknya perasaan sayang Adel ke Mahendra, Adel tak tau alamat rumah pujaan hati pertamanya ini. Bisa sih nanya ke orangnya langsung. Tapi memang Adel berani? Ya enggaklah.

Pulang dari pengarahan disekolahan, jam dipergelangan tangan sudah menunjukan pukul 17.00. Adel pun pulang, makan, mandi, sholat magrib lalu pergi berpetualangan ke jalanan dan kepasar-pasar mencari keperluan yang harus aku bawa untuk besok. Sesampainya dirumah setelah lelah berpetualangan, Adel mandi, sholat isya langsung tertidur karena jam sudah menunjukkan pukul 20.30. Ahhh...waktu memang selalu cepat berlalu.

Selama 3 hari MOS tidak ada hal yang spesial karena Adel juga bukan murid yang spesial. Terlalu pintar enggak. Terlalu cantik juga bukan. Terlalu tampan juga nggak mungkin. Jadi kegiatan MOS ku berjalan lancar-lancar saja tanpa ada penyiksaan berlebihan dari para senior.

"Kak boleh minta tanda tangannya" Adel tersenyum pada kakak kelas yang menjulang tinggi didepannya. Padahal tinggi Adel termasuk standar yaitu 155 cm, berarti tinggi senior ini yang diatas standar, masa aku cuma sebatas bahunya aja nggak nyampe. Buat pegal leher aja kalau ngomong sama dia.

"Nama saya udah kamu tulis belum?" tanyanya ketus. Para kakak kelas emang lagi kompakan berketus ria dalam rangka merevolusi mental murid baru. Kayaknya sih gitu.

"Udah. Ini kak" Adel menunjukkan satu baris yang tertulis namanya. Leonard Firnandi.

Leonard Firnandi termasuk dalam senior yang paling banyak hatersnya. Secara dia dingin, jutek dan ngeselin karena hobinya

yang suka ngehukum anak orang, baik yang bersalah maupun yang tidak bersalah. Namun jangan salah, walaupun banyak hatersnya, Leonard Firnandi juga banyak loversnya dikarenakan ketampanan wajahnya membuat para perempuan selalu memberikan maafnya dengan suka rela. Orang tampan mah bebas!

"Loh kamu belum dapat tanda tangan ketua osis?" Leo menghentikan goresan penanya dan mengembalikan buku Adel.

"Belum kak. Ketua osisnya yang mana ya kak? Nama ketua osis kita siapa?" tanya Adel dengan muka polosnya.

"Arief. Kamu kemaren kemaren datang nggak pas pengarahan?" pertanyaannya langsung Adel jawab dengan anggukan yang cepat dan tepat. *Duelah...udah kayak cerdas cermat aja.*

"Ya itu ketua osis nya. Yang memberikan pengarahan buat kalian"

Informasi dari seniornya membuat kening Adel mengernyit. Rasanya kemaren yang Adel baca dibajunya tulisannya MAHENDRA bukan ARIEF. Masa iya Adel salah baca? Ya nggaklah, masa udah SMA kelas 10 masih nggak bisa baca! Jangankan baca, tulis aja dia udah ahli.

"Tapi yang kemaren itu namanya kak Mahendra"

Entah kenapa jawaban Adel malah membuat senior itu mengulum senyum seperti menertawakannya.

"Itu dia orangnya. Nama lengkapnya ARIEF MAHENDREA. Kamu cari dulu Arief kalau udah dapat tanda tangan Arief baru balik ke saya untuk minta tanda tangan saya"

Setelah berkata begitu dia malah berlalu begitu saja. Meninggalkan Adel dengan informasi yang mengejutkan.

Uuwwooww~~~ Arief ternyata ketua osis.

Adel lalu berkeliling sendirian mencari dimana sang pujaan hati. Padahal ini udah hari ketiga MOS tapi Adel belum menemukan satu teman pun. Ada beberapa yang berasal dari SMP yang sama dengannya dulu, tapi ia tidak akrab dengan mereka. Adel bukan tipe orang yang langsung mudah akrab dengan orang baru sih. Yang lama aja sulit akrabnya.

Ke mana ke mana ke mana.
Kuharus mencari ke mana.
Kekasih tercinta tak tahu rimbanya.
Ke sana ke mari.
Namun yang kutemui bukan dirinya.
Ku tanya sama teman-teman semua.
Tetapi mereka bilang tidak tahu.
Sayang mungkin diriku sudah tertipu.
Membuat aku frustasi dibuatnya.

Adel mengulum senyumnya ketika lagu yang dipopulerkan oleh Ayu Ting Ting berdendang dalam otaknya yang cantik.

'Oh pangeran...sabarlah menanti... sebentar lagi Cinderella akan datang menemuimu' gumamnya pelan.

Kalau zaman dulu pangeran yang menjemput Cinderella, zaman sekarang mah beda. Cinderella juga punya hak buat ngejemput pangerannya sebelum di tikung putri-putri yang lain. *Persaingan zaman sekarang itu berat sis!*

TIGA BELAS

Aku punya 2 keinginan,
Pertama, aku ingin menjadi pria mapan.
Kedua, aku ingin hidup bersama denganmu hingga maut memisahkan.
Arip Adhitama

~~~

Arip menatap serius layar laptopnya, menganalisis data yang baru saja di kirimkan bagian pemasaran kepadanya. Ruang rapat itu hening. Di ruangan ini, Adel melihat bahwa image dan gaya kepemimpinan Arip berubah. Jika dulu, pria itu adalah pemimpin yang minim rasa tanggung jawab nampaknya sekarang, Arip pemimpin yang disegani serta ditakuti anak buahnya.

"Jadi bulan ini kamu ada ide apa, Del?"

Ini rapat bulanan rutin. Setiap bulan resto dan hotel ini akan mengeluarkan inovasi baru, terlebih di bagian kuliner. Adel menghandle menu restoran.

"Dari data pengunjung yang saya lihat, pengunjung perempuan mencapai angka 70%. Perempuan berusia 20-40 tahun mencapai 55%, anak-anak (laki-laki dan perempuan) 25% dan laki-laki 20%. Melihat angka perempuan yang lebih tinggi, bagaimana kalau kita mulai mempertimbangkan makanan yang khusus untuk orang yang sedang diet. Agar mereka yang sedang diet bisa tetap menikmati makanan enak namun tidak merasa berdosa setelah mengkonsumsi makanan enak tersebut. Kebanyakan, para pelaku
~~~

diet selalu merasa berdosa ketika selesai makan-makanan yang manis-manis. Untuk menu diet ini, nanti akan dicantumkan juga kalori perporsi untuk memudahkan pelaku diet mengetahui kalori yang mereka konsumsi. Segala aspek akan dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan tujuan makanan diet ini dibuat, sehingga pemilihan bahan akan sangat dipertimbangkan. Ini proposal untuk ide ini. Segala menu untuk makan berat (makanan utamanya), dan makanan ringan seperti Snack, cake, bread dan pastry serta menu minumannya akan disesuaikan khusus untuk diet. Target ini juga tidak hanya kalangan wanita, di zaman sekarang, para kaum pria juga banyak yang berdiet untuk membentuk tubuh mereka agar lebih berotot, yang berotot juga perlu menjaga pola makannya agar otot yang mereka punya tidak berubah menjadi lemak"

Mereka semua mulai membuka proposal buatan Adel dan mempelajari isinya dengan serius.

"Ada sampel makanannya?"

Adel mengeluarkan kotak bekal yang ia bawa keruangan rapat dan membagikannya kepada semua anggota rapat.

"Ini cake sawi, wortel, labu, ubi ungu. Untuk menu yang lain akan saya buat secepatnya untuk sampel. Tepung terigu yang biasa di pakai dalam kue saya ganti dengan tepung almond, ada yang tepung gandum dan ada yang dari oatmeal saya haluskan, takaran bahan setiap kue berbeda. Untuk pemanis, gula saya ganti dengan air tebu, pemanis alami selama digunakan dalam kadar yang tepat saya rasa tidak akan masalah, lagi pula untuk cake buah, pemanis tidak lagi saya tambahkan karena rasa buahnya sudah manis, saya juga akan berinovasi dengan banyak jenis buah lagi selain yang

saya buat hari ini. Menteganya saya ganti dengan Apple sauce, dengan menggunakan buah apel asli bukan saus apel yang ada dipasaran. Secepatnya dalam minggu-minggu ini, saya akan menyerahkan menu makanan berat untuk orang diet. Rencana akan saya menu nasi goreng, akan dikreasikan, dari nasi putih akan saya ubah ke bahannya menggunakan nasi merah atau kembang kol. Untuk kembang kol nanti kembang kolnya akan diparut kasar agar teksturnya mirip nasi. Untuk penggunakan kecap, saus dan bumbu akan saya modifikasi juga. Didalam otak saya masih banyak sekali menu-menu baik untuk diet maupun non diet"

"Enak loh ini. Bisa jadi alternatif untuk anak kecil yang biasanya susah banget makan sayur" respon salah satu anggota forum rapat bulanan ini.

"Bukan hanya anak kecil aja sih, orang dewasa juga banyak yang nggak suka sayur" sambung sang sekretaris.

"Saya suka idenya. Nanti laporan secara berkala ke saya ya, Adel"

"Iya" jawab Adel singkat. Dalam hati wanita itu meringis berarti ia akan semakin intens bertemu dengan Arip. Seharusnya Adel tidak sesedih ini, toh dari awal ia bekerjasama dengan perusahaan Arip, ia tau akan menjadi seperti ini.

Arip tersenyum menatap Adel. Ia mengingat masa-masa kuliah mereka, meskipun Adel selalu mengeluh dengan jabatan dan tugas yang diberikannya, namun gadis itu akan menyelesaikannya dengan sangat baik.

Rapat itu berlanjut ke sektor-sektor berikutnya. Adel melirik jam pergelangan tangannya karena diruangan ini tidak digantung

jam dinding, mungkin agar para penghuni ruangan ini tidak terus menerus melirik jam dengan lirikan gelisah dan nelangsa.

Jam 20.00 rapat dibubarkan. Adel berjalan menuju ruang kerjanya dan bersiap-siap untuk pulang.

"Ayo pulang" Arip sudah berdiri didepan pintu ruangan Adel.

Adel mendengus "nggak usah di usir juga saya akan pulang. Siapa juga yang betah di kantor lama-lama, secara kantor bukan tempat hiburan"

Arip berdecak "siapa yang ngusir sih. Maksud aku tuh, aku antar pulang"

"Nggak usah. Mobil saya ada dibawa belum saya gadai" jawab Adel asal

"Tinggalkan aja, nanti saya minta tolong satpam kantor jagain"

"Hilang, ganti" ancam Adel yang sebenarnya nggak berfaedah. Sekelas pengusaha sukses semacam Arip kalau disuruh ganti satu mobil mah gampang.

"Iya, calon makmum sayang"

Adel menyipit tidak suka namun enggan untuk berdebat.

"Lalu besok, aku ke kantor pakai apa?"

Adel bukan tipe yang senang naik taksi atau kendaraan umum sejenisnya. Ia terlalu malas menggunakan aplikasi ojek onlinenya.

"Nanti dijemput supir aku"

"Tumben. Biasa di jemput kamu"

Arip menyipit lalu senyumnya mengembang. "Pengen banget aku yang jemput ya, sayang? Sayangnya besok aku harus ngurus

resto di cabang. Aku harus ke Sulawesi selama seminggu. Aku kerja keras kan demi kamu, calon makmum ku tersayang"

"Oh. Semoga ketemu jodoh disana ya, biar menetap disana. Nggak usah balik-balik" Adel masih melangkah menuju parkiran, langkah kakinya diiringi Arip dengan setia.

"Nggak mungkinlah. Jodoh aku kan kamu. Aku pasti balik kok. Jangan ngambek gitu ah" Goda Arip sambil mengacak-acak puncak kepala Adel.

"Apaan sih. Halu!" Hardik Adel kesal dan semakin mempercepat langkahnya.

Adel baru saja akan membuka pintu mobil Arip, lelaki itu memanggilnya.

"Adel"

Arip berdiri didepan Adel. Manik mereka saling menatap. "Gimana ini, belum pergi aja udah rindu. Nggak mau ninggalin kamu"

Adel rasanya mual mendengar ucapan Arip "Aku nggak"

Arip tersenyum jail "Nggak bisa nolak rindu dan nggak bisa jauh-jauh dari aku juga?"

"Nggak rindu maksudnya dan nggak perduli"

Arip memeluk Adel. Adel yang terkejut hanya bisa mematung. Adel tidak tau detak jantung siapa yang berdebar, apakah detak jantung Arip yang ia dengar atau detak jantungnya yang mulai kacau.

"*I always love you. I really love you, Del*" ucap Arip lirih lalu mengecup puncak kepala Adel.

Jantungnya yang telah lama mati rasa, jantungnya yang dulu berdebar hanya untuk Arief Mahendra. Sekarang, Adel merasakan jantungnya berdetak dalam irama yang tak seperti biasanya.

EMPAT BELAS

Masa lalu yang belum selesai
Akan datang menghampiri
Menuntut untuk menemukan akhir
Entah dalam tawa maupun getir

~~~

Adel kira dengan perginya Arip ke luar kota akan membuat hidupnya merdeka. Adel terlalu optimis menganggap hari minggunya akan tenang dan damai hanya karena sosok pengganggunya selama ini sedang tidak satu kota dengannya. Namun baru saja pukul 07.00, nada dering hp Adel berdendang nyaring. Gadis itu menggeram kesal dan membiarkan panggilan pertama itu lewat begitu saja.

Dering ke dua masih dibiarkannya. Hingga dering ketiga, Adel masih berusaha bersabar mendengar dering hp nya. Dering ke empat, Adel segera mereject panggilan dari Arip Adhitama dan dengan segera menonaktifkan hp nya. Lalu gadis itu kembali merajut mimpi yang sempat kusut diacak-acak Arip. Entah berapa jam Adel tertidur, ia mengaktifkan hp nya untuk mengecek jam karena di apartemennya tidak ada jam dinding. Adel merasa tidak butuh jam dinding.

Notifikasi aplikasi wa bertubi-tubi berbunyi. Pengirimnya tak lain dan tak bukan Arip Adhitama. Arip mengirim 20 pesan yang isinya cuma 'Rindu'. Adel mengetikan balasan pesan Arip dengan 1 kata yang singkat pula 'Oh'. Setelah balasan singkat itu, hp Adel
~~~

kembali berdering. Namun Adel tidak mengangkat telpon itu. Gadis itu bersiap-siap mandi, lalu dandan lalu pergi ke toko kue nya.

Sesampainya di cafe and resto miliknya dan Ara, Adel disambut histeris yang berlebihan oleh Ara.

"Ya ampun Del, pas banget kamu datang"

Ara langsung mengambil langkah lebar-lebar dan mendekati Adel yang terperangah didepan pintu masuk.

"Apaan sih, ekspresinya udah kayak nemu jodoh aja. Sorry ye, aku masih normal"

Adel berlenggang ke dalam hendak menuju lantai atas. Namun langkahnya ditahan oleh Ara.

"Nggak bisa. Kamu harus nemanin aku ngantar kan pesanan"

Alis Adel terangkat sebelah. Lah yang benar aja, bos malah ngantar kan pesanan. Anak buah kemana? Lagipula bagian pesanan delivery kan udah ada yang ngehandel.

"Mau alih profesi jadi kang ojek, Ra" tanya Adel yang teringat akhir-akhir ini aplikasi ojek online sedang menjamur.

"Si Mamet mana? Itu kan tugasnya si mamet. Kerjaan orang jangan diembat lah, Ra. Kasihan si Mamet kalau kerjaan satu-satunya kamu Embat"

Ara menggeram kesal "Ada si Mamet kagak aku pecat kok. Mamet lagi ngantar kan pesanan, yang ini tuh kelupaan dan nggak bisa masuk ke sesi berikutnya"

Adel mengibas-ngibaskan telapak tangannya dengan malas.

"Suruh yang lain lah. Pegawai kita kan banyak"

"Nggak bisa, Adel, yang lain lagi sibuk. Kamu tau sendiri sepadat apa resto dan cafe kita kalau hari Minggu"

Adel menyipit curiga menatap Ara "Oh ya? Anak buah sibuk kok bosnya nggak sibuk?"

"Ihhh udah deh nggak usah banyak protes. Ayo cepetan" akhirnya Ara menarik paksa Adel.

"Lah kok pakai motor sih. Mobil kamu kemana? Kalau nggak bawa, pakai mobil aku aja deh" Adel menatap motor Ozy yang dipinjam Ara.

"Biar cepat, Del. Biar bisa nyalip-nyalip" jawab Ara enteng, sementara Adel melotot.

"Awas ya kalau nyawa aku kesalip malaikat maut. Aku belum nikah nih" omel Adel.

Ara memutar bola matanya "lalu kamu kira aku ini bini orang gitu"

Adel pasrah saja di bonceng Ara.

"Pegang erat-erat, Del" perintah Ara.

"Iya, ini juga udah dipegang erat-erat" Adel mengeratkan pegangannya di pinggang Ara. Untung hari ini dia pakai celana jeans bukan dress ataupun rok.

"Bukan itu. Maksudnya kue nya pegang erat-erat"

Adel mendengus "Ra, kamu lama-lama kayak merek permen 'kurang asem'!"

Adel memanjatkan doa ketika motor Ozy di pacu Ara melewati batas normal. Ia masih ingin ketemu jodoh bukan ketemu malaikat maut. Mereka sampai didepan gedung Perpusda. Adel terheran-heran menatap gedung perpusda itu.

"Ngapain kesini? Udah kayak mahasiswa nyari bahan skripsi aja" ucap Adel sambil menatap Ara heran.

"Ngantarin pesanan" ucap Ara sambil mengambil kotak kue yang sedari tadi dipegang Adel.

"Baru tau aku kalau perpus juga buka di hari Minggu" ucap Adel takjub lalu mengikuti langkah Ara.

"Selamat sore. Saya mau bertemu dengan Pak Irfan. Ada pesanan yang mau saya berikan"

Petugas bagian pelayanan peminjaman dan pengembalian buku itu menjawab pertanyaan Ara dengan ramah.

"Ada, kakak lurus saja nanti belok kiri. Nanti didepan pintunya ada tulisan 'kepala dinas' Irfan Admajaya"

Ara dan Adel mengucapkan terimakasih lalu berjalan menuju ruangan yang di cari tanpa kesulitan karena tadi hanya basa basi Ara saja. Wanita itu sudah pernah keruangan Irfan. Ara mengetuk pintu dan ketika suara berat itu mengizinkan masuk, barulah Ara membuka pintu itu.

Adel terperangah, ia sekarang tau alasan tidak masuk di akal. Alasan kenapa pemilik cafe dan resto ini memilih datang sendiri daripada memerintah anak buahnya. Alasannya karena tahta ruangan ini dipegang oleh pria tampan dan mapan. Setelah berbasa basi singkat, Ara dan Adel pamit dari ruangan Irfan. Ara menarik Adel ke ruang baca.

Adel hanyut dalam buku resep makanan dan Ara hanyut dalam buku bertemakan bisnis. Hingga waktunya tutup dan mereka diusir secara halus dari sana. Ditengah perjalanan terjadi kehebohan kecil yang memunculkan kegilaan aneh dari otak Adel.

"Del, Del. Kayaknya standarnya blong nih"

Adel terperangah "Hah? Kok bisa? Biasa di tv yang blong itu rem, Ra, bukan standar"

"Nggak tau. Berhenti bentar deh" Ara menepikan motornya. Adel langsung turun mengecek standar motor yang mereka pinjam.

"Ini kenapa bisa gini?" Keluh Adel sambil memainkan standar motor yang terus saja turun meskipun sudah dinaikan.

"Ini sih bahaya Ra. Kalau standarnya terus turun begini kita bisa kecelakaan" keluh Adel.

"Gimana dong?" Tanya Ara

"Ya bawa ke bengkel lah, Ra"

"Gak ada bengkel tapi" keluh Ara, sejauh mata memandang, sepanjang jalan ini berisi perkantoran semua.

"Hm...ada tali nggak? Bisa di ikat kali ini" Adel berusaha mencari ide.

"Nggak ada. Kita balik ke perpusda aja kali ya" tawar Ara.

"Jangan. Kita kekantor lain aja. Hitung-hitung nyari jodoh. Siapa tau jodoh kita keselip di kantor itu"

Ara menatap Adel dengan tatapan curiga "Gak usah gila deh, Del"

"Ayo cepetan. Didepan situ ada kantor pengadilan negeri"

Ara melotot mendengar usul Adel "Awas ya kalau kita sampai disidang gara-gara penipuan"

Adel tertawa "ya nggak bakal lah Ara"

Ara mengendarai motor Ozy dengan hati-hati.

"Del, Ada orang nggak nih. Ini kan hari minggu" Ara melajukan motor dengan pelan sebelum memasuki gerbang kantor pengadilan.

"Adalah kali. Siapa tau ada yang lagi menyiapkan bahan dan mental untuk sidang besok" ucap Adel kalem. Ara pasrah saja.

"Malam pak satpam" sapa Adel riang.

"Malam, mbak. Mau cari siapa?" Tanya pak satpam dengan raut wajah kebingungan.

"Kami mau cari calon suami kami pak" jawab Adel sambil tersenyum manis.

"Bisa cari sendiri kan ya? Atau mau saya antarkan?" Tawar pak satpam yang umurnya mungkin sudah mencapai setengah abad.

"Nggak perlu pak, kami bisa sendiri. Nanti kalau bapak nemankan kami, siapa yang jaga gerbang?"

Ara tersenyum mendengar ucapan Adel, Adel mah kalau gila nggak pernah setengah-setengah. Setelah berbincang-bincang singkat, Ara memarkirkan motor Ozy dan mereka mulai memasuki gedung pengadilan itu.

"Del, kamu yakin disini kita bakal ketemu jodoh. Aku curiganya malah kita bakal ketemu hantu"

"Hah? Ketemu mantu?" Canda Adel.

"Ih..hantu" gemas Ara. Tangan Ara melingkar erat di lengan Adel.

"Ini gimana caranya kita tau ruangannya ada manusianya?" Tanya Ara sambil jelalatan menyapu setiap sudut ruang di lantai dasar ini.

"Cari aja yang lampunya masih nyala. Kalau lampunya udah mati itu yang ngisi hantu" jawab Adel enteng, Ara memukul lengan Adel.

"Ih! Nggak tau orang lagi takut apa" protes Ara.

"Apaan sih, Ra. Udah kayak uji nyali yang di tipi-tipi aja deh kamu nih" omel Adel.

"Tuh, tuh, ada yang masih terang ruangannya. Agam Abqari Rajendra. Wuidih keren nih Ra namanya. Siapa tau orangnya juga keren" ucap Adel sambil membaca ukiran nama itu dengan takjub.

"Tapi kok kayaknya nggak asing ya Del?" Ara ikut-ikutan memplototi ukiran nama didepan pintu itu.

"Masa? Perasaan kamu aja kali" jawab Adel sambil menatap Ara yang terlihat gelisah.

"Duh perasaan aku nggak enak nih"

Tanpa memperdulikan keluh kesah Ara, Adel mengetuk pintu itu.

"Masuk!"

Adel membaca doa sebentar sebelum membuka pintu itu.

"Ra, Ra...ganteng Ra. Tapi kok kayaknya gak asing ya?" Adel berbisik rendah ke arah sahabatnya.

"Mampus deh gue. Itu kan mantan aku, Del" keluh Ara dengan nada rendah juga.

"Kok bisa? Yang Playboy itu ya?" Adel membongkar-bongkar memori masa lalunya.

"Loh Ara. Aku nggak tau kamu serindu itu sampai nyamperin aku ditempat kerja" ucap Agam dengan pede yang diatas normal.

"Nggak. Aku nggak nyariin kamu" jawab Ara ketus.

"Nyari siapa kalau gitu?" Tantang Agam.

"Nyari jodoh" celetuk Adel dengan muka tanpa dosanya. Membuat Ara ingin menggetok sahabatnya ini kuat-kuat.

Agam berpikir sejenak lalu tersenyum jail.

"Nyari aku dong kalau begitu. Aku kan jodoh kamu, Ra"

Adel ternganga.

'Hebat juga pedenya ini laki' Adel membatin.

"Just wake up, man!" Ucap Ara datar namun tidak bisa dipungkiri nada kesal begitu kentara.

"Jadi calon suami kamu belum ada nih? Jomblo dong" ucap Agam dengan senyum jahil yang terkembang.

"Bukan urusan kamu. Aku lagi nyari tali. Kamu punya nggak?" Ara mengutarakan niatnya kesini. Malas berlama-lama disini.

"Buat ngikat hati aku?" Ucap Agam dengan tenang namun senyum jail masih tercetak di wajah tampan pria itu.

"Nggak. Hati kamu mana bisa aku ikat pakai tali. Terlalu liar" ketus Ara

Agam mengangguk-angguk setuju "Iya, hati aku bisanya di ikat pakai akad. Kapan mau akad?"

"Basi. Udah deh, ada tali nggak?" Ara menghentakkan kakinya kesal, ditatapnya manik hitam milik Agam dengan tajam.

"Ya kamu mau tali apa? Tali rafia, tali tambang atau tali apa?"

"Apa aja, yang penting tali" jawab Ara malas.

"Ada. Tunggu bentar. Masuk aja dulu" tawar Agam. Ia kembali keriangannya mencari tali.

"Kok masih dikantor malam-malam begini. Mana hari Minggu pula" tanya Adel yang langsung dapat delikan tidak suka dari Ara.

"Lagi nyari ilham" jawab Agam sekenanya.

Adel berbisik pelan ke Ara "Yah...ganteng-ganteng gay, Ra"

Namun karena ruangan luas itu terlalu hening membuat bisikan Adel menggema dan sampai ke telinga Agam.

Agam berdehem "maksudnya bukan Ilham nama orang. Tapi lagi menyiapkan fisik dan mental untuk sidang besok pagi"

Adel hanya ber-Oh dengan wajah polos tanpa dosa.

Agam kembali menyari tali yang diminta Ara dan menyerahkan tali rafia berwarna hitam itu ke Ara. Namun Ara hanya diam sehingga Adel mengambil alih tali rafia yang di genggam Agam. Kasihan lengan berotot Agam, nanti capek terlalu lama mengambang di udara tanpa disambut uluran tangan Ara.

"Buat naikin standar dia nih" jawab Adel.

"Nggak perlulah. Tanpa dinaikin pakai tali rafia, standar Ara kan memang udah tinggi" timpal Agam.

"Iyalah. Mana level sama playboy" tandas Ara.

Adel bingung. Mereka ini bahas standar apa sih, kan yang dimaksud Adel itu standar motor. Ara melangkah keluar. Diparkiran, Adel dan Agam sibuk mengikat standar motor Ozy. Hp Ara bergetar di saku celana panjang kerjanya. Ara mengernyit melihat video call dari Arip.

"Kenapa? Tumben" jawab Ara begitu mengangkat panggilan video call itu.

"Calon bini aku kemana? Dari pagi nggak bisa di hubungi" tanya Arip dengan muka frustasi.

"Siapa calon bini yang kamu maksud?" Tanya Ara pura-pura tidak tau.

"Renata Adelia"

Ara tersenyum jail.

"Tuh. Lagi asik selingkuh" Ara mengarahkan hp nya menghadap Adel dan Agam yang masih asik mengikat standar

motor. Ara memegang motornya, Agam bermain dengan tali dan standar motor Ozy.

"Selesai. Nanti, ini cuma bisa standar dua aja. Kecuali kalau kalian rajin buka pasang ikatan ini" jawab Agam sambil menunjuk standar yang sudah di ikat ke tempat kaki penumpang dengan tali rafia itu.

"Kenapa gak dibawa ke bengkel aja sih?" Tanya Agam.

Adel tersenyum jahil. "Kalau dibawa ke bengkel kan kamu jadi nggak jadi ketemu Ara dong"

Agam tersenyum.

"Del, Arip nelpon tuh tadi. Katanya hp kamu dari pagi nggak bisa dihubungi" Ara menghampiri mereka.

"Iya, sengaja aku matiin" jawab Adel enteng.

"Dia nelpon aku, nanyain kamu lagi dimana. Aku bilang aja lagi selingkuh"

Adel tertawa "baguslah"

"Nggak khawatir hal gila apa yang akan dilakukan Arip?" Tanya Ara bingung. Adel dan Arip kan gilanya dilevel yang sama.

"Nggaklah. Nggak mungkin bunuh diri juga tuh anak"

Ara berdecak "bukan itu. Tapi maksud aku kamu nggak takut diapa-apain Arip gitu?"

Adel berpikir sejenak "nggaklah. Mau ngapain tuh anak? Ngikat aku pakai tali rafia? Mana bisa"

"Terserahlah. Udah yuk pulang. Capek lama-lama disini. Auranya negatif" ucap Ara sambil melirik tak suka pada Agam.

"Gam, kalau disini ada yang model kamu begini minus Playboynya ya, yang lagi jomblo dan perlu segera calon istri. Pesan satu ya. Aku siap lahir batin" ucap Adel yang membuat Agam

terbengong-bengong. Baru kali ini dia ketemu perempuan modelnya begini.

"Gampang itu sih. Ntar aku umumin pakai toa persidangan" timpal Agam dengan candaan.

"Sip ya, Gam" ucap Adel dengan penuh semangat.

Agam mengacungkan jempolnya dengan mantap.

Baru mereka akan pergi, pak satpam tadi datang menghampiri mereka. "Udah ketemu sama calon suaminya mbak?"

Adel tersenyum riang "Udah pak. Itu calon suami teman saya. Kalau saya masih dalam tahap mencari pak"

Ara langsung mendelik pada Adel yang duduk sebagai penumpang.

"Oh, Pak Agam toh ternyata. Pantas saja pak Agam ini dingin sekali kalau sama perempuan. Ternyata untuk menjaga hati calon istrinya. Cantik pak calon istrinya. Mbak beruntung dapat pak Agam, pak Agam ini mbak saking dinginnya sama perempuan-perempuan yang mau mendekati pak Agam, sampai dapat tuduhan gay loh mbak"

Baik Adel maupun Ara terheran-heran dengan penyampaian pak satpam.

'Lah katanya playboy. Gimana sih Ara nih' batin Adel.

"Pencitraan itu pak" jawab Ara begitu logikanya bisa kembali bekerja.

Agam tertawa "aku nggak lagi nyaleg Ara. Nggak ikut-ikutan parpol manapun. Ngapain juga pencitraan"

"Terserahlah. Kami pulang dulu ya pak" ucap Ara ramah begitu berpamitan pada pak satpam.

DaeBook

"Ra, manusia pasti berbuat salah. Dulu, aku memang playboy. Tapi itu sebelum mengenal kamu. Dulu, aku memang brengsek. Tapi itu sebelum aku tau betapa pentingnya kamu dihari-hari aku. Aku sayang bahkan cinta sama kamu, Ra. Dulu, sekarang maupun nanti. Selamanya"

Adel menahan nafas melihat senyum lembut Agam. Ara yang digombalin, Adel yang meleleh.

"Ra, so sweet" rintih Adel sambil mencubit-cubit lengan baju Ara.

"Jangan mau ketipu sama playboy, Del" ucap Ara, lalu melajukan motornya meninggalkan Agam.

"Ra, kenapa gak dikasih kesempatan kedua sih? Dia tulus gitu loh" Adel memajukan badannya agar Ara bisa mendengar ucapannya.

Ara memelankan laju kendaraannya agar bisa berbincang-bincang dengan Adel.

"Nah kamu, kenapa nggak memberikan Arip kesempatan kedua?" Tanya Ara balik.

"Ya bedalah, Ra. Aku itu ditinggal nikah. Arip itu statusnya duda. Duda, Ra. Aku kan maunya sama perjaka" protes Adel tak terima.

"Nggak. Aku nggak mau patah hati yang kedua kali nya sama playboy yang sama" ucap Ara tegas.

"Terserah sih, Ra. Menurut pengalaman aku sih. Ada baiknya kamu selesaikan deh. Masa lalu yang belum selesai memang suka menghantui, menuntut penyelesaian" ucap Adel dengan pikiran yang entah melayang kemana.

Mereka terdiam dengan kerumitan pikirannya masing-masing.

LIMA BELAS

Waktu tidak mau menunggu
Hanya aku yang setia duduk termangu
~~~

"Hah" Adel menghela nafas lesu. Kepalanya terlungkup di meja kerja Ara.

"Kenapa sih Del? Kangen sama Arip?"

Ucapan Ara sontak membuat Adel mendelik kesal.

"Sekate-kate lo!"

Ara tertawa melihat reaksi Adel. Ara sangat suka melihat reaksi kesal Adel ketika Arip ikut diseret-seret kedalam hidupnya, karena itulah Ara suka menggoda Adel menggunakan nama Arip.

"Kirain. Habis kan dirimu ditinggal lama sama si Arip. Udah 2 mingguan kan anak itu ngurus perusahaan cabang yang di Kalimantan"

Adel menghela nafas "Sujud syukur yang ada. Akhirnya hidup aku kembali tenang tanpa dia"

"Lalu kenapa nggak jadi sujud syukur?"

"Itu dia. Ada atau tidak ada raganya sosoknya selalu menghantui. Sampai kebawa mimpi gara-gara itu duda satu dalam sehari nelpon, video call sampai 3x. Udah kayak minum obat tau nggak" ucap Adel kesal. Adel bahkan pernah mematikan hp nya selama 3 hari untuk mendapatkan ketenangan hidupnya.

"Dia yang sakit. Bukan kamu" timpal Ara.
~~~

Adel mengangguk-angguk setuju. Tumben Ara nyumpahin Arip.

"Betul tuh. Dia yang sakit. Sakit jiwa" tandas Adel.

"Bukan sakit jiwa. Tapi sakit malarindu"

Adel duduk tegak lalu menyipit menatap Ara, tiba-tiba gadis itu bergedik "Idih. Amit-amit"

Adel kembali menangkupkan kepalanya di meja kerja Ara. Mata indahnya menangkap deretan angka kalender yang duduk manis di meja kerja Ara.

"Ra ini kalender kamu nggak pusing apa dikelilingi tumpukan dokumen begini? Aku aja pusing ngeliatnya" celetuk Adel asal.

"Nggak mutu amat sih kritikan kamu, Del"

Adel tertawa "masih mutuan cuitan lambe gerah ye?"

Ara mengangguk setuju sambil tertawa.

"Ra, kok kalender kamu udah di Bulan Maret sih Ra? Bukannya ini masih bulan Februari ya?" Adel langsung duduk tegak kembali sambil membolak-balik kalender duduk itu.

"Ckckck....kayaknya waktu kamu itu berhenti saat ditinggal Arip keluar kota"

Adel mendelik sambil melemparkan bantal kecil yang terdekat dengannya.
"Asem lu. Jangankan ditinggal Arip ke luar kota. Ditinggal Arip nikah aja, waktu aku masih berdetak"

Ara tergelak "Jadi kamu mengakui ditinggal Arip nikah?"

Adel berpikir sejenak "Eh enggak ding, nggak jadi. Aku nggak ditinggal nikah. Seorang Adel ditinggal nikah? Haa...!

Cowok gila yang berani ninggalin seorang Adel. Tepatnya aku yang menolak nikah dengan dia bukan ditinggal nikah sama dia"

"Iyain aja deh"

Ara menyerah berdebat dengan Adel. Lagipula memang itu faktanya. Arip mengajak Adel menikah diumur Adel baru menginjak angka 22. Sebagai wanita muda yang berjiwa bebas tentu saja menikah diusia muda tidak pernah ada dipikiran Adel. Adel masih berambisi untuk mengejar cita-citanya sebagai seorang novelis dan pemilik bakery.

"Seriusan Ara. Ini udah bulan Maret?" Rengek Adel.

"Nih nih nih" Ara dengan kesal menunjukan screen hp nya yang menampilkan hari, tanggal, bulan, tahun beserta waktu Indonesia bagian barat.

Adel memekik melihat angka 20 bulan Maret tahun 2019 yang tertera di layar hp Ara. Seolah tidak percaya pada hp Ara, Adel mengeluarkan hp nya dan heboh sendiri ternyata hp nya juga menunjukan hari, tanggal, bulan dan tahun yang sama seperti di hp Ara.

"April, Mei, Juni. Ya ampun Ra, sisa 3 bulan lagi"

Ara mengernyit mendengar ucapan Adel. "Emang 3 bulan lagi kamu mau ngapain?"

"Aku belum bilang ya, Ra? Aku mau nikah bulan Juli"

Setelah mendengar ucapan Adel, Ara menatap Adel dengan intens. Ara mau meneriaki Adel dengan kata-kata "Bohong lu" tapi melihat keseriusan di wajah Adel, kata-kata itu tertahan dipikirannya.

"Belum tuh. Jahat ih...masa mau nikah nggak bilang-bilang. Kok dadakan sih?" Ara mulai ikut-ikutan heboh sendiri.

"Nggak dadakan kok, Ra. Aku udah ada rencananya dari tahun lalu"

Ara mengangguk-angguk mendengar jawaban Adel.

"Tapi sama siapa Del? Bukan sama Arip, kan?" Tanya Ara sambil mengingat-ingat rasanya Adel tidak dekat dengan lelaki manapun kecuali Arip.

"Bukanlah. Kan motivasi aku nikah buat balas dendam kedua mantan aku itu. Mereka ninggalin aku nikah di Bulan Juli. Arief nikah bukan Juli tahun 2015. Arip nikah bulan Juli 2016. Jadi aku juga harus nikah bulan Juli. Harusnya sih Juli 2017. Tapi Juli 2018 juga bagus kok. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali" ucap Adel dengan bangganya mengucapkan petuah yang sudah fenomenal itu.

"Serah lu dah, Del Del. Jadi kamu mau nikah sama siapa, Renata Adelia?" Geram Ara karena rasa penasarannya belum terjawab.

"Nah masalahnya Ra, pertanyaan kamu itu juga jadi pertanyaan aku"

Ara mengernyit mendengar ucapan Adel. "Ha? Maksudnya gimana tuh"

"Maksudnya, calon mempelai lakinya belum ada, Ara" Adel meringis sedih mengucapkan kalimat itu.

Ara tercengang bukan main. "Gimana ceritanya sih ini? Mau nikah tapi calon mempelai prianya nggak ada. Dimana-mana orang tuh biasanya calonnya ada tapi niat nikahnya yang nggak ada. Lah elu, niatnya ada eh calonnya yang nggak ada. Ajaib lu"

"Nggak usah terlalu memuji gitu lah, Ra" ucap Adel sambil pura-pura tersipu-sipu malu.

Ara menghela nafas sambil menghipnotis dirinya sendiri 'sabar, Ra, sabar. Wanita sabar jodohnya pria kekar'

"Nikah sama Arip aja sana"

Adel mendelik tidak suka. "Kalau aku nikah sama Arip. Kamu juga harus nikah sama Agam"

"Enak aja. Kok jadi bawa-bawa Agam?" Ucap Ara tidak terima karena dirinya yang berharga disandingkan dalam pelaminan dengan Agam sebagai pasangan suami istri pula.

"Kan...kan...kan...gitu juga aku sama Arip tuh. Ogah, ogah pakai banget. Bisa perang rumah tangga mulu tiap hari" kesal Adel. "Ya kan beda kasusnya. Arip itu setia, sedangkan Agam SETIA - Setiap TIkungan Ada-"

Adel mencibir "Setia dari mana? Kalau setia dia nggak bakal nikah setelah aku tolak"

Ara menghela nafas "Kamu pasti akan berpikir ucapan aku benar karena aku tau kamu pintar. Coba pikir dimana kesalahan Arip? Dia nikahnya setelah kamu tolak kan?"

Adel terdiam sebentar "Iya. Tapi kan kami nggak ada kata putus, Ra. Aku cuma nggak mau nikah aja pada saat itu. Bukan mutusin dia"

Ara terdiam mengetahui satu titik kesalahan Arip. Namun titik itu adalah titik kerusakan terfatal untuk Adel.

ENAM BELAS

Menanti tidak menghasilkan apa-apa
Bertindak menghasilkan apa?
Dari Arip yang gaje

~~~~

Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif.

Arip mematikan sambungan telponnya ketika yang menyambut gendang telinganya adalah suara merdu operator bukan suara bernada kesal milik Adelia. Sudah seminggu ini Adel memutus kontaknya. Membuat Arip kehilangan jejak dan menemukan rindu yang mulai menjejaki hatinya. Pria itu memegang tiket penerbangannya. Hari ini tugasnya telah selesai. Namun ide gila terlintas di otaknya.

"Kamu harus membayar mahal ini, Adelia" gumam Arip dengan geraman yang tertahan.

Adelia melenggang menuju ruangannya dengan gembira. Rambut panjangnya dibiarkan terurai indah.

"Arip hari ini pulang kan ya?"

Sang sekretaris mengerjap-ngerjap sebentar mengumpulkan nyawanya yang bertaburan karena syok. Sejak kapan Adelia perduli dengan keberadaan Arip. Malah kalau dilihat-lihat, sikap Adel terlihat sangat bahagia tanpa beban semenjak Arip pergi dinas.

"Iya Bu. Hari ini pak Arip pulang. Namun beliau berkata hari ini belum bisa masuk kerja" ucap sang sekretaris ketika berhasil pulih dari keterkejutannya.
~~~~

"Kenapa sakit?" Adel terlihat kaget sendiri dengan pertanyaannya.

Lalu ia berdehem sebentar untuk menetralisir ucapannya agar terdengar lebih tenang dan tidak perduli.

"Bukan berarti saya perduli ya. Saya mau memberikan laporan kepada beliau" kilah Adel. Sementara didalam dirinya terjadi perdebatan tentang kenapa ia harus berbohong.

Wanita cantik itu tersenyum memaklumi Adel. "Ibu bisa titip laporannya ke saya. Nanti akan saya sampaikan"

Adel sedikit gelagapan. Pasalnya tidak ada laporan ataupun dokumen yang harus ia serahkan ke Arip.

"Nanti saja, nanti akan saya serahkan langsung. Lagipula ada beberapa hal yang harus saya diskusikan" Adel berkilah.

"Jadi kapan Pak Arip ke kantor lagi?" Adel mengulang pertanyaan terkait kemana pria itu.

"Mungkin besok, Bu" jawab sang sekretaris.

"Hari ini kenapa nggak masuk?" Tanya Adel lagi yang membuat sang sekretaris menahan diri dari ekspresi curiga.

"Oh, saya belum bilang ya tadi. Lupa. Kata Pak Arip hari ini beliau mau lamaran, Bu" ucap sang sekretaris dengan takjub.

"Ha? Lamaran?" Adel juga tak kalah takjub dari sang sekretaris.

"Iya Bu. Saya juga kaget waktu mendengarnya"

Adel mengangguk-angguk mendengar ucapan sekretaris Arip.

"Lamaran siapanya Arip? Keluarganya?" Ucap Adel memastikan pendengarannya.

"Pak Aripnya yang lamaran, Bu. Pak Arip" ucap wanita cantik itu dengan menekan kata Arip.

Adel mengatur ekspresi wajahnya "Oh. Bagus dong. Artinya saya merdeka lagi"

Adel berpamitan sebelum melenggang ke ruangannya sendiri. Diluar Adel berpura-pura 'ikut berbahagia'. Namun entah mengapa, hatinya malah menyumpahi Arip dengan deretan sumpah serapah seperti :

Laki-laki brengsek.

Pria brengsek.

Arip brengsek.

Dasar buaya.

Dasar pria zaman now.

Dasar lelaki berhidung belang.

Arip kurang ajar!

TUJUH BELAS

Bersama pohon kelapa
Perpisahan terlambaikan
Membiarkan kepergiaan dihantarkan sang angin
Bersama ombak, hempaskan rasa yg tersisa
Dari Adel yang sedang menikmati liburan
~~~~

"Sayang, sarapan yuk"

Arip melangkah kedalam ruangan Adel dan duduk manis didepan meja kerja wanita itu tanpa dipersilahkan sang pemilik ruangan.

"Sejak kapan kamu sama Adel sayang-sayangan? Kamu kesambet ya di tempat dinas sana?"

Arip terkejut saat kursi roda itu berputar menghadapnya dan ternyata bukan sosok Adel yang ia lihat. Padahal ia rindu sekali ingin melihat ekspresi kesal Adel.

"Loh, calon istri aku kemana?" Tanya Arip bingung.

"Ya mana aku tau. Calon istri kamu siapa aja aku nggak tau" kilah Ara.

"Yang punya ruangan ini kemana?" Tanya Arip gemas melihat kepolosan Ara.

"Ohhh...dia lagi ada urusan sama penerbit. Kan bentar lagi novelnya mau launching" Ara menjawab sambil berdiri mengambil mangkok dan sendok yang selalu disimpan Adel diatas kulkas.

"Kok Adel nggak ada izin?"
~~~~

Ara menatap Arip sekilas lalu berkata "Kata Adel takut ganggu. Kan kemaren kamu lamaran"

Arip mengernyit "Meetingnya dimana?"

"Adel bilang rahasia" Ara menuangkan bubur yang ada didalam steroform.

"Berapa lama?"

"Seminggu doang kok" Ara menyuap buburnya.

"Hah? Selama itu?" Ucap Arip dengan histeris yang tertahankan. Didalam hatinya, Arip sedang menghitung total ia tak berinteraksi dengan Adel. Dua Minggu. Berlumut sudah rindu Arip pada Adel.

"Apa sih, lebai amat. Kalian juga pernah terpisah selama bertahun-tahun, masih baik-baik aja tuh" celetuk Ara.

"Kamu sih nggak peka" ucap Arip sebelum meninggalkan ruangan itu. Sementara Ara melanjutkan melahap bubur yang dibawa Arip. Dua porsi.

Sementara itu di Kepulauan Derawan, Kalimantan Timur, seorang wanita bernama Renata Adelia tengah menghirup udara segar. Mata wanita itu berbinar bahagia menatap biru dan jernihnya air yang terhampar dihadapannya. Pasir putih tempatnya berpijak membuatnya melompat girang.

Wanita itu berjalan menuju *cottage* nya. Sepanjang perjalanannya, birunya laut menyejukkan pemandangannya. Rasa lelah akibat perjalanan jauh yang ia tempuh, terlupakan dan terbayar lunas dengan keindahan yang disajikan kepulauan Derawan yang disebut-sebut Maldives nya Kalimantan.

Sesampainya di *cottage* nya, Adel meletakan kopernya dan langsung melalangbuana mengeksplor keindahan Kepulauan

Derawan. Selama lima hari, ia sudah berencana akan melakukan snorkeling menikmati keindahan bawah laut, menikmati sunset dan sunrise. Hmmmmm...hal lainnya akan Adel pikirkan dikemudian hari seiring dengan berjalannya liburannya disini.

Adel berhenti disalah satu pondok kecil sambil menikmati kelapa bulat yang dijual oleh penjual kantin disana. Gadis itu duduk manis dengan kacamata hitamnya dan membiarkan rambut panjangnya dibelai angin sepoi-sepoi. Gadis itu duduk menghadap pantai, masih setia menatap indahnya air yang jarang sekali ia lihat di Jakarta karena ketika di Jakarta yang ia lakukan hanyalah kerja dan kerja. Adel sedang menanti senja. Maunya sih menanti jodoh bukan senja.

"Renata"

Adel mengalihkan tatapannya dari laut ke pria yang berdiri disebelah kanannya dengan senyum lebar dan cerah. Adel menaikan kacamata hitamnya untuk memperjelas pengelihatannya.

'Duh jodoh aku datang. Hahaha...ngarep! Paling juga ini jodoh orang kesasar' Adel membatin.

"Iya?"

Tanpa dipersilahkan, pria itu duduk disamping Adel. "Kamu lupa sama aku? Aku Arif. Arif Prahangga"

Adel masih mengernyit menyari sisa-sisa ingatannya yang mulai pudar terkikis waktu.

"Ya ampun, masa sama suami sendiri lupa"

Adel tergelak mendengar ucapan pria itu.

"Mantan suami kali" ralat Adel.

Sekarang Adel ingat siapa Arif Prahangga. Teman sebangkunya sewaktu SMA yang berstatus sebagai suaminya dalam

kegiatan teater dalam rangka ujian praktek mata pelajaran Bahasa Indonesia.

"Kok kamu masih ingat aja sih sama aku?" tanya Adel takjub. Semenjak kuliah, mereka sudah tidak pernah komunikasi dan bertemu kembali.

"Ingatlah. Mana ada suami lupa istrinya. Aku kecewa loh pas *blind date* kamu nggak datang"

Adel menggigit bibir bawahnya ketika Arif menatapnya. Dalam hati Adel menjerit 'Kok dia makin *hot* sih?!'

"Jadi Arif Prahangga itu kamu? Aku kira Arif Prahangga yang lain. Ya maaf, tiba-tiba disuruh lembur" Adel jadi ingat ketika Arip muncul dan menyeretnya dengan paksa.

Gadis itu menggeleng, mengenyahkan bayang dan nama Arip. Tidak boleh diingat! Tidak baik untuk dikenang!

"Nama Arif memang pasaran. Tapi Arif Prahangga cuma satu. Hanya aku"

Adel mengangguk-angguk, lalu ia tersadar satu hal dan cepat-cepat mengecek jari jemari Arif dengan tatapan yang dibuat setidak kentara mungkin. Mencari cincin yang tersemat, entah itu cincin pertunangan, cincin pernikahan atau cincin couple.

"Aku belum nikah Adel. Kamu?"

Adel meringis ketika Arif bisa membaca apa yang ada diotaknya. Adel memainkan sepuluh jarinya didepan Arif. 'Jangankan nikah, calon aja nggak punya. Jangankan calon, pacar aja nggak punya. Jangankan pacar, gebetan aja nggak punya. Jangankan gebetan, teman lelaki aja nggak punya"

Arif tertawa mendengar rentetan curhatan Adel. Padahal orang normalnya akan menjawab sekedar 'ya' atau 'nggak'.

"*Now you have me*"

"Sebagai apa?" Tanya Adel memancing.

"*Your future husband*"

Adel memicingkan matanya mendengar ucapan Arif. Walaupun semilir angin pantai dan ditemani ombak yang tenang, telinganya mendengar gombalan Arif dengan jelas. "Dih, malah gombal"

Arif tergelak mendengar ucapan Adel. "Kamu sampai hari apa sih disini? Aku Sabtu udah harus balik ke Jakarta. Biar Senin nggak kecapekan sih pas di kantor"

"Minggu aku balik ke Jakarta. Mau aku temani nggak selama disini?" ucap Adel nyeleneh, sebelum si Arif bilang "Mau aku temani nggak?" Adel berinisiatif terlebih dahulu sambil setengah bercanda seolah-olah bisa menebak pikiran Arif.

"Besok aku meeting seharian nih. Rabu,Kamis dan Jum'at deh. Temanin aku selama disini ya, ntar pas kamu di Jakarta, aku nemanin kamu. Kan impas"

Adel mengernyit memikirkan ucapan Arif, namun akhirnya perempuan itu hanya mengangguk saja. Terserah Arif ajalah.

"Kebetulan banget ada kamu, ambilin foto aku dong. Aku mau ala-ala candid gitu. Apalagi pas sunset ntar ya" Adel menyerahkan ponselnya ke Arif.

"Sebelum itu, aku mau kita foto reunian dulu dong. Ntar pakai hastag #BulanMadu. Boleh?" Tanya Arif.

"Boleh aja. Asal ntar kamu tanggung jawab kalau nggak ada yang mau sama aku karena ngira aku udah taken sama kamu"

Arif tertawa dan mengiyakan ucapan Adel. Merekapun berfoto dengan latar belakang senja. Adel memilih foto terbaiknya

dari puluhan jepretan kamera, hanya satu yang terbaik yang Adel jadikan status whatsAppnya. Foto yang ia upload dibubuhi caption sendiri-sendiri dahulu, berdua-dua kemudian.

Lalu Adel mengupload fotonya dan Arif dengan caption. "Eh ketemu jodoh. Jodoh orang apa bukan nih? Balikin atau ambil nih?"

Sementara Arif juga mengupload foto mereka dengan caption. "#BulanMadu #ReuniSuamiIstri"

Dan status mereka sampailah kepada Ara yang berteman dengan mereka berdua. Ara mengenal Arif sebagai rekan bisnis. Dengan keisengan Ara, hasil status kedua insan itu di screenshot oleh Ara dan dikirimkannya kepada Arip Adhitama.

DELAPAN BELAS

Air sungai akan bermuara kelaut.
Sedangkan kamu bermuara ke aku sepanjang hayat.

~~~

Arip berjalan menuju meja sekretarisnya. Sang sekretaris mengerutkan kening melihat pak bos menghampirinya. Biasanya, Arip tidak akan capek-capek melangkah keluar ruangan hanya untuk memberinya perintah, cukup menggunakan telpon didalam ruangannya. Sepertinya cemburu menguras kecerdasan Arip hingga titik terendah.

"Saya mau keluar kota untuk beberapa hari. Tolong kosongkan jadwal saya untuk beberapa hari kedepan" titah Pak Bos.

Sekretaris cantik itu menatap kalender duduk di mejanya. Kalender itu sudah dilengkapi dengan jadwal-jadwal Arip untuk beberapa Minggu kedepan.

"Maaf pak, tapi jadwal bapak sangat padat dan ini meeting penting dengan client besar. Tidak bisa ditunda. Beberapa hari yang lalu sudah tertunda karena bapak harus mengurus hotel di cabang Kalimantan" sang sekretaris menerangkan sekaligus mengingatkan Arip yang terlihat tengah gelisah, gundah, galau dan merana.

Arip meninggalkan sekretarisnya dan membanting pintu ruangannya dengan kesal. Didalam ruangannya, laki-laki itu berkali-kali menelpon Ara. Namun panggilannya terjawab saat ia sudah menelpon Ara sebanyak 20 kali.
~~~

"Kamu semedi atau gimana sih? Lama amat jawab telpon" sembur Arip kesal ketika panggilannya terjawab oleh Ara.

Ara mengernyit dan menatap kembali layar ponselnya. 'Ini Arip kesurupan atau gimana sih' omelnya dalam hati.

"Kalau aku semedi kamu nggak mungkin bisa ngehubungi aku. Emang di gunung Kawi ada sinyal?" Ara berseloroh menanggapi Omelan Arip.

"Minta nomor Adel yang baru"

Ara mengulum senyum mendengar ucapan Arip. Adel toh penyebab Arip jadi mirip wanita lagi datang bulan. Emosi gak jelas.

"Adel nggak punya nomor baru. Adanya nomor sementara" ucap Ara mengulur waktu.

"Apapun itulah. Beri aku nomor yang bisa membuat aku terhubung dan menghubungi Adel" Arip mulai berdecak kesal.

"Berani bayar berapa Anda?" Ucap Ara seperti seorang pebisnis profesional.

"Kamu kekurangan uang atau gimana sih sampai nomor hp sahabat sendiri dijadikan bisnis"

Ara tergelak mendengar kekesalan dalam suara Arip.

"Kalau menguntungkan kenapa tidak dijadikan bisnis" kilah Ara.

"Ya udah. Mau berapa? Nanti langsung transfer"

Ara bersiul mendengar ucapan Arip. 'Tajir juga Pak Bos satu ini'

"Tapi maaf saya tidak butuh uang anda. Uang saya masih ada dan masih banyak" ucap Ara dengan nada sombong namun hatinya geli sendiri mengucapkannya.

"Jadi? Maunya apa?" Geram Arip.

"Maunya jodoh. Saya perlu jodoh sebelum bulan Desember datang menyapa. Darurat, penting"

"Ck. Ara, saya saja belum punya jodoh masa nyariin jodoh kamu. Jodoh kamu bukan kuasa saya" ucap Arip frustasi. Ia tidak tau, Ara dan Adel gilanya sama.

"Ya udah kalau nggak bisa nyediain. Kita impas sama-sama kehilangan jodoh. Udah dulu ya, saya masih harus rapat internal"

Ara hampir saja memutus panggilan, namun ia urungkan karena Arip meneriakan kata "Ok"

"Apa?" Ucap Ara meminta perulangan.

"Fine. Akan saya carikan jodoh kamu. Kirim nomor Adel sekarang"

Ara tersenyum penuh kemenangan "Oke. Wait a minute" ucap Ara. Lalu memutuskan panggilan dan mulai membuka kontaknya untuk mencari nama Adel. Setelah menemukan kontak Adel, Ara membagikan kontak Adel ke Arip.

"Berikan kontak seseorang yang kamu anggap potensial untuk menjadi jodoh saya dalam waktu satu jam. Kita udah deal" Ara mengetik pesan itu dan mengirimkannya ke Arip.

Arip memijit-mijit keningnya. Ia tidak kenal banyak pria jomblo potensial sepotensial dirinya. Namun tiba-tiba nama adik sepupunya terlintas begitu saja.

"Ari. Apa Ari saja ya? Kasihan juga itu anak, pekerjaannya sebagai hakim, sering ngurusin kasus kriminalitas dan perceraian sampai mengurusi kasus jomblo menahunnya sendiri aja terbengkalai" Arip mengangguk-angguk dengan idenya. Ia akan menghubungi Ari setelah urusan Adel selesai.

Arip langsung menelpon Adel, namun hingga puluhan kali Arip menelpon, panggilan itu berujung pada suara merdu operator. Ruangan Arip diketuk, setelah dipersilahkan. Sang pengetuk membuka pintu ruangan pak bos.

"Selamat pagi pak. Bapak ada jadwal rapat 45 menit lagi. Client nya sedang dalam perjalanan."

Arip mengangguk mendengar ucapan sekretaris andalannya. "Bawa dokumennya keruangan saya sekarang"

"Baik pak. Saya permisi" ucap wanita cantik itu dengan sopan. Ia segera ke meja kerjanya dan membawa dokumen yang sudah disiapkannya. 4 tahun bekerja dibawah naungan Arip, ia sudah hapal betul karakter bosnya yang teliti dan perfeksionis. Padahal dokumen itu sudah ditandatangani oleh Pak Bos seminggu yang lalu, namun kebiasaan Arip adalah mengecek ulang semua dokumen yang diperlukan dalam rapat. Pak bos harus diingatkan akan rapat dengan jeda rapat dan waktu mengingatkan rentangnya harus 45 menit. Kurang tidak boleh, lebih tidak masalah. Arip melirik jam dipergelangan tangannya. 09.15.

"Kemana perempuan satu itu" gumam Arip.

Arip tak tau saja bahwa Adel masih berlayar diatas pulau kapuk dan menyelami alam mimpi. Gadis itu baru memulai pelayarannya jam 2 malam. Sehingga jam segini jangan harap Adel sudah melihat dunia nyata dengan mata indahnya.

Seusai rapat, Arip menemani clientnya makan siang di resto hotel. Jam 13.00. Arip baru bisa mencoba menghubungi Adel kembali.

Adel merasakan getaran kecil menganggu tidurnya. Awalnya Adel kira ada gempa bumi, tapi frekuensi getarannya terlalu kecil.

DaeBook

Ia mencoba membuat matanya dan melihat hp nya yg berada tak jauh dari posisinya tidur bercahaya menampilkan nomor asing.

"Hallo" jawab Adel dengan suara serak dan samar, suara khas bangun tidur.

Arip mengernyit mendengar suara Adel.

"Kamu baru bangun? Semalam ngapain aja?"

Gantian Adel yang mengernyit. Ia merasa suara itu tidak asing, namun otaknya yang baru bangun tidak bisa diajak berpikir.

"Ke club'" ucap Adel jujur, otaknya belum siap berbohong.

"Apa? Sama siapa?" Arip berteriak. Membuat Adel menjauhkan ponsel dari telinganya dan mengerjap-ngerjap terkejut.

"Sama lawan jenis" jawab Adel kembali masih tidak sanggup berbohong.

"Ngapain?" Tanya Arip yang hampir mendidih.

"Dengar musik, nari, dan bergosip. Habis itu lupa ngapain lagi. Kalau nggak salah sih tidur" Adel menguap dan mengucek-ngucek matanya.

"Tidur?" Tanya Arip dengan nada bergetar.

"Iya tidur, ini aja baru bangun"

"Sama siapa?"

Adel mencari seseorang ditempat tidurnya. "Sendiri aja sih ini. Nggak ada siapa-siapa"

"Kamu tidur dimana?"

"*Cottage*"

"Sama siapa?"

Adel menyapukan pandangannya ke seluruh penjuru arah cottage nya "Sendiri sih ini, kan saya jomblo"

"Kalau gitu nikahin saya"

Adel mengernyit mendengar nada memerintah yang begitu otoriter yang masih terasa tak asing namun otaknya masih tak sanggup mengingat. Adel mengerjap-ngerjap bingung. Biasanya yang bilang begini kan perempuan. Ini kenapa jadi suara laki-laki yang bilang begini.

"Kok gitu? Kan saya nggak ngehamilin kamu. Kamu kan nggak bisa dihamilin. Ada juga saya yang bisa dihamilin"

Terdengar seringaian diseberang telpon Adel "jadi minta dihamilin banget nih?"

Adel tergagap-gagap mendengar ucapan si penelpon. "Eh..bu..bukan..maksudnya bukan gitu. Duh ini siapa sih?"

"Jodoh kamu"

Lalu sambungan telpon terputus. Adel menggerutu.

"Dasar orang gila. Tapi gini memang penderitaan jomblo cantik, banyak yang ngaku-ngaku mau jadi jodoh gue"

Kemudian Adel tergelak menyadari bahwa ia juga gila gara-gara pemikiran kepedeannya.

SEMBILAN BELAS

Patah satu

Tumbuh seribu

Hilang satu

Dapat kamu

~~~

Adel mengadem di cottage menghindari terik mentari. Ia menghabiskan waktu dengan menonton variety show korea yang berjudul Master in House. Hp Adel bergetar dan menampilan pesan whatsapp untuknya. Gadis itu melihat nama Arif. Adel mencoba menggapai hp nya yang diletakan tidak terlalu jauh dari tempatnya berbaring sambil menonton variety show.

Arif.
Nanti sore temankan aku menikmati keindahan senja, ya?

Adelia.
Nggak mau lihat keindahan aku aja? Hahaha...

Arif.
Mulai bisa ngegombal ya.

Adelia.
~~~

Belajar dari kamu, raja gombal.

Arif.
Jadi raja dihatimu boleh?

Adelia.
Semerdeka kamu ajalah.

Arif.
Jadi mau nggak nih nemanin liat sunset?

Adelia.
Tapi aku nggak mau liat sunset. Maunya liat kamu.

Arif.
Aku bawa ke KUA mau?

Adelia.
Ampun om,ampun. Saya belum siap nikah. Saya masih labil.

Arif.
Nanti aku jemput jam setengah 5.

Adelia.
Subuh?

Arif.
Tengah malam.

Adelia.
Memang ada?

Arif.
Menurut situ aja sih

Adelia.
Nggak ada.

Arif.
Yang ada cuma kamu dihati aku.

Adelia.
Dasar jombloh

Arif.
Idih, jombloh teriak jombloh

Adelia.
Karena itu kita cocok

Arif.
Karena itu kita jodoh

Adelia.
Pede

Arif.
I <3 U

Adel tersenyum melihat kelakuan Arif. Besok hari terakhirnya di pulau ini. Sementara Arif, malam ini dia sudah harus kembali ke Jakarta. Adel kembali melanjutkan menonton variety show kesukaannya.

Ia terkesiap ketika jam sudah meunjukan pukul 16.00. Kalau lagi nonton dan bahagia terkadang waktu terasa berjalan begitu cepat.

Adel mandi dan tidak hanya memakai jeans dan loose sweater berwarna denim kesukaannya. Ia hanya mengucir rambut panjangnya dan mengoleskan liptint. Ia sedang malas berdandan. Tepat setelah Adel selesai, ketukan di pintu *cottage* nya terdengar. Adel melangkah terburu-buru untuk membuka pintu.

Arif tersenyum cerah menatap sosok Adel. Adel juga melempar senyum kepada Arif. Pria itu memakai celana jeans dan sweater yang berwarna denim, senada dengan pakaian Adel. Membuat mereka terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang menggunakan baju *couple*. Siapapun yang melihat mereka berpikiran seperti itu.

Mereka berjalan di pinggir pantai menikmati ombak pinggir pantai menyapa kulit kaki mereka. Jens mereka masing-masing telah tergulung sampai ke betis. Setelah lelah bermain dengan ombak, mereka menepi disalah satu pondok sambil menunggu senja dan menikmati kelapa bulat yang mereka pesan.

"Kita jadi kayak *couple* gini" komentar Adel saat melihat beberapa pasang mata menatap mereka sekilas.

"Aamiin. Tapi kalau *couple* itu harusnya begini" Arif menggamit tangan Adel dan menggenggam tangan Adel, membuat jari jemari mereka saling bertaut.

"Pandai banget kamu modusnya" Adel hanya tersenyum dan membiarkan Arif menggenggam tangannya. Mencoba untuk merasakan detak jantungnya ditengah kesunyian cintanya. Mencoba merasakan kehangatan ditengah kebekuan hatinya. Mereka menikmati senja terakhir mereka di Kepulauan Derawan.

"Sejam lagi aku mau ke bandara nih. Kamu jangan nganter ya, ntar nggak ada yang ngantarin kamu ke *cottage*. Baik-baik selama di Derawan ini. Jangan selingkuh" pesan Arif kepada Adel yang membuat Adel tertawa.

"Pede gila. Siapa juga yang mau ngantar" ucap Adel.

"Kamu" balas Arif.

"Kata siapa?" balas Adel tak terima.

"Kata aku" ucap Arif dilengkapi dengan senyum manisnya.

Adel tergelak lalu menyerah "mau-mau kamu ajalah. Seindah delusi kamu ajalah"

Arif tertawa mendengar ucapan Adel. "Ingat ya, jangan selingkuh disini"

Adel mengernyit mendengar ucapan Arif. Namun akhirnya memilih tak ambil pusing dengan berkata "Iya, nanti aku selingkuhnya di Jakarta aja"

"Sampai ketemu lagi di Jakarta, Adel"

Adel hanya mengangguk mendengar ucapan Arif. Selama di Jakarta toh mereka tidak pernah bertemu jadi Adel meragukan ucapan Arif dan hanya mengiyakan saja agar percakapan mereka

lebih ringkas karena saat ini Adel ingin menikmati sunset. Langit jingganya yang indah.

***

Minggu pagi Adel, ia habiskan di pesawat. Selama penerbangan ia tertidur bahkan ketika sudah sampai di Bandara kota tempat ia mencari nafkah, ia masih harus menempuh perjalanan selama 2 jam kerumah orang tuanya menggunakan taksi. Selama Adel ditaksi, Adel kembali melanjutkan tidurnya.

"Mbak, sudah sampai" suara sayup-sayup yang ia dengar membuatnya terbangun. Adel mengucek-ngucek matanya terlebih dahulu dan mengerjap-ngerjap untuk menyesuaikan cahaya yang diterima matanya. Supir taksi itu turun dan membuka bagasi belakang yang diikuti oleh Adel. Adel menyerahkan ongkos taksinya dan kemudian mengambil kopernya serta menyeret kopernya masuk kedalam rumah.

"Assalamualaikum" sapa Adel sambil mengetok-ngetok pintu rumahnya.

"Wa'alaikumsalam" ucap wanita separuh baya yang masih terlihat cantik. Wanita itu cemberut waktu melihat anak perempuannya datang.

"Kirain udah lupa jalan rumah Mama. Udah 2 minggu nggak main"

Adel tersenyum mendengar protes sang Mama. Adel langsung memeluk Mamanya "Mama ih, Adel kan sibuk. Adel kangen banget sama Mama. Papa mana?"

"Biasa, kalau hari Minggu gini papa kamu main ketempat Om Wisnu. Laper nggak? Mama ada masak sop ayam pakai bulatan bakso dan sosis. Kesukaan kamu"

Adel tersenyum cerah mendengar ada makanan kecintaannya. "Iya laper banget nih,Ma" rengek Adel.

Mereka berdua berjalan kedapur. Adel mulai menyendoki makanannya.

"Ada cerita apa nih Ma selama 2 minggu Adel nggak kesini?"

Mamanya malah menyipit menatap balik Adel. "Mama yang harusnya nanya, ada cerita apa nih selama 2 minggu kamu nggak pulang"

Adel berpikir sebentar "Nggak ada cerita apa-apa tuh"

"Bohong. Kamu ketemua Arip lagi kan?"

Ucapan mamanya membuat Adel kesedak sop dan nasi. Adel buru-buru mengambil segelas air dan meneguknya. Hilang sudah minat makannya.

"Kok mama tau?" tanya Adel dengan raut heran dan nada suara meninggi karena terkejut.

"Tau lah. Kan Arip ada kesini, bilang mau lamaran"

Untung saja Adel telah kehilangan nafsu makannya, ia yakin ia akan tersedak kembali mendengar ucapan mamanya yang barusan.

"Bohong ih. Kapan?" tanya Adel tak percaya.

"Kapan ya? Mama juga lupa nih, 2 minggu yang lalu atau 1 minggu yang lalu atau beberapa hari yang lalu gitu deh kayaknya"

Adel memutar bola matanya mendapati ketidakpastian informasi mengenai waktu lamaran.

"Bentar deh Ma,tapi mama bahas Arip yang mana nih ya?"

Didalam hidup Adel, ada 3 Arip.Arief, Arif dan Arip. Masalahnya meski ketiga nama itu penulisannya berbeda namun pengucapan sering disamakan dengan lafal 'Arip'.

"Itu loh, senior yang kamu sukai dari lama. Dari SMA, cinta pertama kamu"

Adel kembali mengerjap-ngerjap mendengar informasi dari mamanya.

"Bang Arief? Nggak mungkin ih. Mama pasti salah" kilah Adel. Namun dalam hati ia juga bertanya-tanya sendiri. Mungkinkah?

DUA PULUH

Arip membaca kembali alamat diselebaran kertas yang diberikan kepadanya. Lama...ia hanya menatap kertas itu sambil menatap nomor rumah dari rumah yang saat ini tempat ia berpijak. Diketuknya pintu putih berbahan kayu itu sambil mengucapkan "Assalamualaikum"

Tak perlu lama menunggu, sahutan salam terdengar teredam dari dalam rum ah. Pintu rumah tersebut terbuka. Pria paruh baya menyapa Arip dengan kening mengernyit.

"Cari siapa nak?" Wanita paruh baya, yang Arip tebak adalah mamanya Adel bertanya dengan raut sama penasarannya dengan Ayah Adel.

"Saya mau silahturahmi, memperkenalkan diri. Saya Arip Adhitama. Calon suami Renata Adelia, putri kesayangan bapak dan ibu" ucap Arip kalem namun sebenarnya jantung pria itu berdetak cepat. Gugup.

Kedua orangtua Adel menarik nafas terkejut. Pasalnya, Adel sudah bertahun-tahun tak menunjukan kedekatan dengan pria manapun.

"Ibu ingat. Kamu toh ternyata yang dulu sering diceritakan Adel. Ya ampun, masuk dulu nak Arip. Kita lanjut ngobrol didalam" suara dan wajah Mama Adel memiliki tingkat kecerahan yang senada.

Arip digiring ke ruang tamu. Mereka duduk diruang tamu sambil berbincang-bincang. Arip dengan cepat membaur dengan

keluarga Adel. Pasalnya, Adel tipe anak yang terbuka dan selalu bercerita dengan kedua orangtuanya tentang kesehariannya. Sehingga orangtua Adel telah mengenal Arip melalui cerita Adel.

"Ibu tinggal kedapur dulu ya. Nak Arip mau minum apa?" tawar Mama Adel

"Apa aja ibu, yang penting tidak merepotkan ibu" ucap Arip sopan.

"Kamu satu sekolahan dengan Adel?" interogasi dari Ayah Adel dimulai.

"Iya pak. Satu kampus, satu jurusan" jawab Arip sambil tersenyum sopan. Tak lama setelah itu, Mama Adel datang dengan membawa 2 cangkir kopi dan satu cangkir teh.

"Nak Arip tidak ada masalah dengan kopi kan? Ini tante buatkan kopi. Tapi kalau bermasalah dengan kopi, ini ada teh juga" tawar Mama Adel sambil meletakan minuman itu di meja ruang tamu.

"Arip suka kopi kok, Bu" sahut Arip dan mengambil kopinya serta sedikit menyerumput kopi yang hangat-hangat kuku itu.

"Adel tuh dulu sering cerita tentang kamu ke kami. Adel sering ngomel-ngomel kalau Ibu lebih belain kamu daripada Adel. Anak itu sampai nanya 'Anak Mama itu Adel apa Arip sih?' Ibu ingat banget itu, tiap hari Adel nyeritain kamu terus-terusan. Arip beginilah, Arip begitulah. Arip buat ulah inilah. Arip buat ulah itulah. Tapi meskipun begitu ia juga sesekali bercerita kalau dia kagum sekali pada Nak Arip, bahkan rasa kagumnya berubah jadi cinta. Adel sampai galau tuh" cerita Mama Adel yang membuat Arip terkejut karena selama ini ia taunya Adel benci sekali padanya.

Dari pertemuan awal mereka diacara OSPEK kampus, Adel seperti sudah memasang jarak sejauh mungkin. Namun hal itu membuat Arip menjadi kian tertantang untuk mengejar Adel. Namun setiap didekati selangkah, Adel menjauh berlangkah-langkah. Lalu saat pertemuan diruang HIMA, Adel nampak terkejut dan tidak suka ketika mengetahui Arip adalah ketua HIMA. Sampai OSPEK terakhir saat seleksi Kabid HIMA, Adel menuliskan nama Arip sebagai senior yang tidak ia sukai. Arip tidak tau apa alasan Adel terlihat anti sekali dengannya bahkan dari pertemuan pertama dan rasa penasaran itu selalu menggiring Arip mendekat kearah Adel.

Mama Adel menarik nafas panjang lalu berkata " Tapi semenjak Nak Arip menikah, Adel sudah tidak pernah menyebut nama Nak Arip lagi. Seolah nama itu nama yang keramat, terlarang dan terlaknat untuk diucapkan. Semenjak itu pula, Adel tidak pernah dekat dengan siapapun. Adel tidak pernah cerita tentang pria manapun lagi bahkan yang dekat dengannya hanya Ara. Kemana-mana dengan Ara. Ibu sampai-sampai harus menyuruhnya pergi kencan buta setiap minggu. Reaksi Adel positif, anak itu selalu senang dan riang gembira setiap pergi kencan buta, ia pergi dengan semangat 45 namun pulang dengan lesu karena tidak ada yang sesuai dengan keinginannya"

"Nak Arip mau menjadikan Adel istri kedua? Bapak menolak" Ayah Adel bersuara setelah membaca situasi.

"Eh, nggak kok Pak. Saya nggak pernah kepikiran untuk menjadikan Adel istri kedua. Saya sudah bercerai. Makanya saya berani datang kesini dan memperkenalkan diri sebagai calon suami

dari putri semata wayang bapak" Ucap Arip yang sedikit gelapan melihat penolakan dimata Ayah Adel.

"Kalau kami boleh tau, bercerainya karena apa?" tanya Mama Adel masih dengan nada lembut namun wajah beliau terlihat penasaran tentang kehidupan Arip.

"Istri saya berselingkuh. Sehingga pernikahan kami yang baru berumur setahun itu tidak bisa dilanjutkan" jelas Arip sambil berusaha mengulas senyum.

"Oh,maaf. Ibu nggak tau. Ibu turut bersedih mendengarnya"

Arip tersenyum memaklumi "Nggak apa-apa kok Bu. Semua kejadian pasti ada hikmahnya"

"Makanya saya memohon untuk diberikan kesempatan kedua untuk membahagiakan Adel dan saya ingin memperbaiki kesalahan saya di masa lalu. Kesalahan saya yang telah melepas dan melukai Adel" tambah Arip dan sambil memberikan tatapan penuh keyakinan untuk menyakini kedua orangtua Adel bahwa ia pantas untuk menjadi pendamping hidup Adel.

"Apakah masih ada cinta Nak Arip kepada mantan istri Nak Arip? Bapak tidak mau anak bapak mendapat cinta yang tidak utuh dari pasangannya"

Arip tersenyum memaklumi kegundahan Ayah Adel "Tidak Pak. Dari dulu sampai sekarang dan sampai nanti, saya hanya mencintai dan menyayangi Adel"

"Kalau begitu kenapa Nak Arip menikah dengan wanita lain ketika hati Nak Arip masih bersama Adel?" Ayah Adel kembali memimpin interogasi ini.

"Karena kami dijodohkan sedari kami kecil. Waktu itu, ibu saya sakit keras, alhamdulillah sekarang Ibu sudah sembuh. Beliau

ingin melihat saya menikah dengan alasan ketika beliau pergi meninggalkan saya. Saya tidak sendiri. Ada seorang istri yang akan mendampingi sisa perjalanan hidup saya. Namun beliau sebenarnya tidak memaksa saya untuk menikah dengan mantan istri saya selama jika memang saya sudah punya calon sendiri. Masalahnya saat itu, Adel sedang menempuh pendidikannya sebagai seorang koki. Adel sedang bersemangat mengejar mimpinya dan bagi Adel, pernikahan bisa menghambat jalanannya untuk menggapai mimpi-mimpinya. Sehingga ajakan pernikahan yang saya ajukan pada saat itu ditolak Adel" Arip menjelaskan panjang lebar kisahnya.

"Adel ada cerita waktu itu Nak Arip mengajak Adel menikah hanya melalui via pesan inbox facebook. Ibu rasa Nak Arip tidak mengenal Adel sepenuhnya. Adel memang tidak pernah menerima pernyataan cinta, ajakan pacaran, ajakan nikah atau bahkan obrolan serius terkait rasa dan perasaan melalui pesan teks dalam bentuk media sosial apapun. Bagi Adel, pria yang seperti itu tidak bisa diukur tingkat keseriusannya dan ketulusannya"

Arip tersenyum memaklumi ucapan Mama Adel. "Setelah saya pikir-pikir saya sadar sikap saya waktu itu salah. Saya hanya takut dan malu jika ditolak Adel secara langsung"

"Bapak sama Ibu ini yang penting Adel bahagia. Tidak perduli dengan siapapun, yang penting pria itu sanggup bertanggung jawab kepada putri semata wayang bapak. Kalau memang Adel dan kamu ingin menikah, kami tidak akan melarang" perkataan Ayah Adel membuat Arip sedikit menghela nafas lega. Setidaknya restu kedua orangtua sudah ditangan.

"Terimakasih Pak. Maaf saya belum bisa datang bersama kedua orangtua saya karena beliau juga masih ada kesibukan di

Bandung. Begitu kesibukan mereka selesai, saya akan membawa kedua orangtua saya sebagai lamaran resmi"

***

Adel terngiang-ngiang dengan cerita yang dikisahkan oleh Mamanya tercinta. Bahkan sepanjang perjalanan menuju bakery miliknya dan Ara, Adel masih menebak-nebak Arip yang dimaksud karena mamanya hanya ingat nama depan dan lupa nama belakang atau nama lengkap pria aneh yang mengaku-ngaku sebagai calon suaminya.

"Dasar Mama ih, bisa-bisanya lupa nama lengkap calon menantunya" gumam Adel pelan sambil berjalan dari parkiran menuju bakery yang sangat ia rindukan ini.

Alis kiri Adel terangkat melihat Ara yang sedang menggandeng tangan anak kecil didepan etalase kue mereka. "Anak kamu kok udah besar gini sih Ra? Kapan nikahnya, kapan hamilnya, kapan lahirannya? Bapaknya si Agam ya?"

Ara mendelik tak terima mendengar ucapan Adel "Sembarangan. Jangan merusak nama wanita *independent* sekelas aku ya"

Adel mencibir "Sok sok an pakai kata *independent*. Jomblo aja gitu, susah banget nyebutnya. Jadi ini anak siapa?"

"Ada pembeli tadi nitipin cucunya. Beliau lagi ke toilet" jawab Ara berusaha menjawab rasa penasaran Adel.

"Oh.Lucu ih. Adik kecil namanya siapa? Kakak mau kenalan dong, boleh?"

Adel berjongkok didepan seorang anak perempuan berumur 3 tahun. Tangannya terulur meminta sambutan dari anak kecil cantik bermata bulat nan indah. Adel merasa tidak asing dengan

anak kecil didepannya ini. Namun ia yakin ini pertama kalinya melihat anak perempuan ini.

"Lele" sahut anak perempuan itu dengan pelat khas anak kecil.

"Hah? Lele?" Adel berusaha mengkonfirmasi pendengarannya. Orangtua mana yang tega memberi nama anak secantik ini dengan nama 'Lele'?

"Rere. Tadi oma nya ada bilang Rere ni belum bisa menyebut R. R jadi L"

Adel hanya mengangguk mendengar penjelasan dari Ara.

"Rere mau kue yang mana? Nanti kakak kasih gratis untuk Rere" Adel mengendong anak kecil itu dan membuat pandangannya lebih dekat ke kaca tempat etalase kue, dimana kue-kue dengan resep asli miliknya terpajang.

"Kakak? Mana cocok. Cocoknya tante. Panggil tante gitu Re" Ara mulai menanamkan ajaran sesat menurut Adel padahal bagi Ara, ia hanya sedang mengungkapkan sebuah kebenaran dan menegakkan keadilan.

"Ara, jangan mulai mengajarkan sebuah kesesatan deh. Aku masih muda dan cantik begini" protes Adel tak terima

"Ma" ucap bibir mungil itu yang membuat kedua wanita lajang nan cantik itu terkejut. Tak lama kemudian Ara tertawa terbahak-bahak mendengar Rena dipanggil 'Ma'

"Tuh kamu dikira emaknya, makanya dipanggil Ma" ledek Ara, sementara Adel memasang wajah cemberut.

"Ya ampun maaf ya merepotkan kalian. Rere sini sama Oma"

Oma Rere pun kembali mengambil cucunya tapi bukan untuk digendong, melainkan untuk dipimpin. Harus Adel akui, untuk

ukuran nenek-nenek. Wanita didepannya ini masih terlihat segar dan cantik.

"Nggak ngerepotin kok Oma. Ini pesanan Oma dan cupcake coklat ini hadiah untuk Rere" Ara menyerahkan kotak kue pesanan mereka lalu mengelus-ngelus puncak kepala Rere. Adel bahkan menciumi kedua pipi gembul Rere.

"Bilang apa Re? Terima kasih" ucap Oma Rere mengajari cucunya untuk mengucapkan kata terimakasih.

"Telimakacih" ucap gadis kecil itu yang membuat Ara dan Adel gemas.

"Sama-sama" ucap Ara dan Adel hampir bersamaan. Mereka menatap kepergian Oma dan cucu itu sambil menghela nafas.

"Del. Aku pengen punya anak deh" ucap Ara yang membuat Adel langsung mengalihkan tatapannya dari depan pintu ke muka Ara.

"Bertahap kali Ra. Cari suami dulu baru buat anak. Kalau tiba-tiba ada anaknya nggak ada bapaknya, emang kamu mau digantung di pohon Cemara depan rumah bapak sama mamakmu?"

Ara tertawa mendengar ucapan Adel. "Iya ya benar juga" timpal Ara.

"Ara keatas yuk. Aku mau ngajak bergosip nih. Ras kami naik dulu ya" Adel menyeret Ara dan mengembalikan tugas kasir ke Rasty.

"Eh...eh .. Ras tolongin dong. Aku nggak mau berbuat dosa nih" Ara melambai-lambaikan tangannya pada Rasty, namun Rasty tidak bisa berbuat apa-apa terhadap bos nya yang satu itu.

Ara dan Adel duduk diruang kerja Adel. "Duh....rindu banget sama ruangan ini. Adem, aman dan tentram" ucap Adel sambil

menyandarkan punggung dan kepalanya dikirain kerjanya yang empuk itu.

"Emang kerja sama Arip nggak adem?" Pancing Ara.

"Nggak sama sekali. Pagi gangguan, siang gangguan, sore gangguan. Malam juga kadang gangguan. Ngerusuh mulu itu laki diruangan aku" omel Adel.

"Jadi mau ngegosip apa?" Ara menarik kursi didepan meja Adel dan duduk disana dengan tangan terlipat didepan dada sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi tersebut. Adel mulai menceritakan cerita yang dikisahkan mamanya tadi pagi.

"Jadi, menurut kamu. Ini Arip yang mana?" Tutup Adel mengakhiri kisahnya.

"Hmm.....mari kita analisis. Pertama Arief Mahendra. Emang Arief Mahendra udah cerai? Kan mama kamu bilang, Arip ini udah cerai dan nikah karena dijodohkan. Arief Mahendra kan nikah karena emang cinta mati banget sama Kak Ay. Kedua, Arip Adhitama. Ini sih yang paling mendekati. Arip Adhitama udah cerai. Tapi kita nggak pernah tau sih ya alasan dia cerai dan alasan dulu dia menikah. Ketiga Arif Prahangga. Kamu ketemu Arif Prahangga kan waktu di Pulau Derawan dan kejadian lamaran itu kan sebelum ke Derawan. Berarti Arif Prahangga dicoret saja karena tidak mungkin. Arip Adhitama kali. Yakin nih aku. Feeling aku kuat nih" ucap Ara sangat yakin dan percaya diri pada analisisnya.

Adel malah bergidik ngeri "Gila. Eh tapi mama ada bilang loh, orang yang aku suka waktu SMA"

"Siapa tau aja Mama kamu salah paham, Del. Kan kamu cerita tentang kedua Arip ini kan ke mama kamu. Dan penyebutan

mereka juga sama walaupun yang satu Arief kita sering kepleset manggilnya Arip. Sama kan dengan nama Arip Adhitama. Arip. Jadi mama kamu salah paham disitu kali. Coba deh telpon bang Arief. Tanyain sana. Udah cerai belum dia" saran Ara yang membuat Adel terbelalak.

"Wagelas banget, Ra. Tiba-tiba nelpon bilang 'abang...Abang udah cerai belum bang. Adek siap menggantikan posisi istri abang'"

Ara tertawa melihat Adel mengucapkan kata-kata itu dengan ala-ala manjah. "Nggak gitu juga kali. Basa-basi aja nanyain rumah tangga mereka gimana?"

Adel berpikir sebentar. "Bentar ya. Oke deh kita telpon. Eh video call aja kali ya. Aku kangen nih ngeliat wajah tampannya" seloroh Adel yang membuat Ara menepak lengan Adel.

"Laki orang itu. Cepetan ih. Aku juga penasaran ini. Pengen membuktikan feeling yang teramat kuat ini. Yakin sih aku pasti Arip Adhitama" Ara tersenyum jahil sambil menaik-turunkan alisnya menggoda Adel. Adel menelpon Arief. Pada dering yang hampir mendekati terdengarnya ucapan operator, Arief mengangkat telponnya.

"Hallo"

Seketika nyali Adel menciut mendengar suara Arief. "Abang. Adel ganggu nggak nih?" Ucapnya basa-basi.

"Nggak kok. Memangnya ada apa, Del?"

"Oh nggak. Adel cuma mau nanya kabar Abang sama Kak Ay aja. Soalnya udah lama banget nih kayaknya Abang sama kak Ay nggak main-main ke cafe&bakery"

"Abang sama kak Ay baik-baik aja. Iya nih Del. Soalnya Abang sama kak Ay masih menikmati liburan di Paris nih. Adel mau oleh-oleh apa nih?"

"Bule Paris ada? Bawain 1 ya bang" ucap Adel yang membuat Arief tertawa.

"Ada banyak. Ntar Abang bawain banyak-banyak"

Adel tertawa mendengar jawaban Arief "Makasih ya bang. Maaf mengganggu bulan madunya yang kesekian"

Setelah selesai menelpon Arief. Adel menatap Ara. "Ra, mereka lagi bulan madu. Mana ada orang cerai tapi bulan maduan"

Ara tertawa mendengar ucapan Adel. "Berarti tebakkan aku benar kan. Arip Adhitama"

DUA PULUH SATU

Adel sengaja datang sedikit terlambat dari jam kerja yang ditentukan Adhitama Group. Ia menghindari sang pemilik Group ini. Meskipun Adel sendiri juga tau, upayanya ini akan sia-sia dalam waktu yang teramat dekat.

"Adel! Aku rindu kamu"

Adel menghela nafas. Ia tau ini akan segera terjadi. Sia-sia usahanya untuk datang terlambat.

"Apaan sih Dhit. Nggak usah aneh-aneh deh" Adel menatap Arip dengan pandangan malas. Sementara Arip duduk di kursi depan Adel. Tangannya terlipat di meja kerja Adel. Matanya menatap intens wajah Adel.

"Gak usah aneh-aneh ya. Calon istri kamu mau diapain hah?" Sembur Adel kesal melihat Arip yang masih usil mengganggunya padahal beberapa Minggu yang lalu sang sekretaris bilang bahwa atasannya ini sedang lamaran.

"Kan calon istri aku, kamu" ucap Arip manis, semanis senyum yang terkembang diwajahnya.

"Bohong tuh dikir-kira. Memangnya aku anak SD yang percaya gitu aja" kilah Adel.

"Lah, memangnya mama kamu belum cerita kedatangan aku kerumah kamu" Arip mengernyit melihat ekspresi Adel yang terlihat tidak tau menahu dengan kedatangannya kerumah Adel. Adel terdiam sejenak. Ia teringat cerita mamanya dan teringat ucapan Ara. '*Feeling aku kuat sih, Arip Adhitama*'

Bola mata Adel membulat ketika kilasan ingatan itu berkelebat dalam memorinya. Ia menelan ludah dan menatap horor pria didepannya.

"Hahahaha...."Adel ketawa sumbang.

"Aku mau ke bawah dulu. Mau ke pantry" ucap Adel sambil berusaha menghindari Arip. Namun Arip malah mengikuti langkah Adel hingga kelantai paling bawah.

Adel mengabaikan Adhit sebisa mungkin. Adel terus berjalan ke pantry, mengabaikan langkah Adhit yang tepat dibelakangnya. Sesampainya di pantry, ia mengambil gelas di lemari gantung. Lalu mengambil satu satu bungkus susu coklat dimeja bawah lemari gantung, menyobek bungkusnya dan menaburkan isinya kedalam cangkir. Adel mengambil termos yang tidak jauh dari jangkauannya dan menuangkan isinya. Wangi susu coklat favorite Adel menyeruak. Gadis itu menghirup aroma coklat panas dan tersenyum. Ia menyukai apapun yang berasa coklat.

Sementara Adel menghirup aroma coklat panas dari cangkirnya, tiba-tiba tangan Arip terulur melewati puncak kepalanya. Adel terkesiap merasakan Dada Arip menyentuh punggungnya. Meskipun kulit mereka tidak bersentuhan karena terhalang pakaian masing-masing. Namun tetap saja kejadian ini berhasil membuat jantungnya berdetak. Namun Adel enggan mengakui. Ia berpikir pasti itu degub jantung Arip, bukan jantungnya.

Arip mengambil cangkir dilemari gantung yang sama. Lalu pria itu meletakan cangkirnya dimeja dan mengambil toples kopi lalu toples gula dan mulai meracik kopi favoritnya dengan senyum mengembang. Sementara Adel merutuki kelumpuhan syarafnya

untuk bergerak, bergeser maupun berbicara. Ditempat seluas ini, kenapa Arip harus berada dibelakangnya. Menempel. Hanya terpisahkan 2 helai kain, pakaian mereka masing-masing. Kalau orang lain melihat dari sudut pandang manapun, posisi manapun. Arip seperti sedang memeluknya dari belakang. Lebih parah lagi, Adel merasa gerah dan panas. Ia yakin wajahnya saat ini semerah tomat segar karena itu, yang dilakukannya hanyalah menyeruput sedikit coklat panasnya. Bersikap secuek mungkin pada pria dibelakangnya.

"Del. Rasanya aku mendengar irama jantung yang berdebar" Goda Arip.

Adel berbalik dan tergagap sebentar menyadari bahwa ia telah mentok dengan meja, sementara posisi wajah Arip terlalu dekat, bahkan tangan pria itu yang kedua telapak tangannya bertumpu pada meja seolah mengunci gerak Adel. Lalu dengan salah tingkah menjawab. "Bukan jantung aku tuh. Jantung kamu kali"

"Aku memang nggak bilang yang berdebar nyaring itu jantung kamu kok. Kayaknya itu jantung aku deh, berdetak terlalu semangat bila didekat kamu" Ucap Arip dengan senyum manis.

Adel berusaha bernafas. Namun untuk beberapa detik, ia tercekat. Seolah bernafas adalah hal yang sulit. Perasaan yang dulu mati-matian tidak diakuinya, sekarang kembali. Bahkan lebih kuat dari sebelumnya. Hanya saja, Adel kembali berusaha menepis semua rasa yang ada.

"Aku mau balik keruang kerja" ucap Adel sambil dengan sekuat tenaga menepis tangan Arip. Setelah berhasil lolos. Dengan langkah secepat ia bisa, ia ingin segera berada diruangannya.

Namun matanya menatap sosok anak perempuan manis yang kemarin ia lihat di bakery nya bersama Ara.

Anak itu berjalan riang menujunya. Adel pikir anak itu akan menghampirinya, namun anak itu melewatinya dan berlari dalam pelukan Arip sambil meneriaki satu kata yang rasanya membuat dunia Adel runtuh.

"Ayah"

Adel berbalik dengan mata melebar terkejut menatap pemandangan didepannya. Arip berjongkok menyambut uluran tangan anak perempuan cantik itu dan membawa anak itu dalam pelukannya dengan senyum lebar dan...bahagia.

Ya...Adel baru ingat bahwa laki-laki didepannya bukanlah Adhit yang berstatus sebagai senior dan pacarnya ketika kuliah. Adhit yang sekarang adalah mitra kerja, serta mantan suami orang dan sepertinya duda beranak satu.

'Haruskah takdir menghempas kebahagian semunya secepat ini?' nelangsa Adel didalam hatinya.

"Halo sayang"

Adel terkejut ketika ia merasa kedua telapak tangannya digenggam. Ia bahkan lebih terkejut lagi melihat sosok didepannya yang saat ini sedang tersenyum cerah.

"Arif" ucap Adel tak percaya.

"*Yes, Honey. It's me*. Suami masa lalu dan suami masa depanmu"

Pelukan spontan Arif bukan hanya membuat kedua bola mata Adel terbelalak karena terkejut. Sepasang mata yang lainnya juga terbelalak menatap tak suka pada pemandangan didepannya. Mata siapa lagi kalau bukan sepasang mata milik Arip Adhitama.

DUA PULUH DUA

Malam ini sungguh malam yang panas bagi mereka berdua yang harus berhadapan dengan takdir mereka masing-masing. Ara mematut dirinya didepan cermin dan tersenyum puas. Ia bahkan mengagumi kecantikan wajah dan tubuhnya sendiri. Namun memang tidak akan pernah ada yang bisa bilang Ara jelek, wanita itu sangat cantik dengan darah Turki yang mengalir deras dalam dirinya. Maklum Kakeknya adalah orang Turki asli. Sedangkan ayahnya sudah darah campuran antara Turki dan Indonesia. Sehingga Ara memiliki perpaduan cantik wanita turki dan wanita Indonesia. Darah turunan yang mengalir membuat gadis itu cantik meskipun tanpa make up.

Ara keluar dari kamarnya dengan langkah girang. Ia menuruni tangga rumahnya sambil berdendang. Membuat seisi penghuni rumah menatap Ara dengan tatapan penasaran. "Mau kemana, Ra?" Tegur sang mama.

"Jemput menantu Mama" ucap Ara asal. Pasalnya, entah kenapa ia punya feeling yang bagus untuk hari ini. Ara terlalu bahagia karena ia bisa menyelesaikan proyek '365 Hari Mencari Jodoh' lebih cepat dari yang ia kira. Ini sih belum juga setengahnya dari 365 hari.

'Ari...Ari ... Ari' Ara merapalkan nama itu berulang kali sambil tersenyum bahagia. Ara...Ari.. kurang jodoh apalagi mereka? Nama saja mirip. Takdir ini pasti.

Adel menyetir mobil kesayangannya dan satu-satunya dengan perasaan riang gembira. Ia bahkan memainkan lagu-lagu Westlife dan mendendangkannya berkali-kali hingga sampai ke tempat tujuan.

'Meja 22....22...22' Ara merapalkan dan sambil mengingat-ingat nomor meja janjian mereka. Ia berjalan sambil melirik nomor-nomor meja yang ia lewati.

'Ketemu' gumam Ara dalam hati. Gadis itu mengubah arah fokusnya dari nomor meja ke pria yang duduk di mejanya. Seketika mata Ara membulat penuh keterkejutan.

"Ngapain kamu disini?" Ucap Ara sinis saat mengetahui siapa yang duduk di mejanya.

"Ketemu kamu. Kan kita janjian" ucap pria itu dengan santai seolah tidak terpengaruh dan tidak sakit hati dengan nada ketus Ara.

"Nggak. Aku janjian sama Ari bukan kamu" kilah Ara pasti.

"Ya. Perkenalkan aku Ari. Sepupu Arip" pria itu berdiri dan menyodorkan tangan kanannya.

Ara mengabaikan untuk menjabat salaman itu. "Kamu Agam. Bukan Ari"

"Agam Abqari Rajendra. Keluarga aku lebih sering memanggil aku Ari. Bukan Agam" pria itu tersenyum manis namun rasanya dunia Ara menggelap suram.

"Nampaknya kejombloan kamu kian jelas ya? Jadi waktu itu bohong dong. Aku masih ada kesempatan dong?"

Rasanya kepala Ara berdenyut mendengar serentetan kata yang terucap lewat mulut Agam.

"Nggak kok. Aku hari ini lagi selingkuh. Lagi pengen mendua" ucap Ara asal. Terserahlah. Ia tak menemukan alasan yang lebih berkelas dan berbobot lagi dari ini. Hanya itu yang sanggup otaknya pikirkan di situasi kepepet begini.

Agam tersenyum, sepertinya mengetahui kebohongan dalam ucapan Ara.

"Kamu nggak curiga sama sekali ya dengan nomor meja yang aku pilih?" Tanya Agam sambil memperhatikan respon Ara. Ara mengernyit mendengar ucapan Agam.

"Tanggal kita jadian dulu waktu SMA" Sambung Agam. Ara tersenyum kecil. Senyum kecil yang meledek.

"Dan tanggal kita putus" ucap Ara sinis. Lalu gadis itu berbalik dan berjalan secepat ia bisa menjauhi tempat ini.

Ara mengemudikan mobilnya menuju *cafe* dan *bakery* nya. Sesampainya disana, ia menemukan Adel dengan wajah lusuh.

"Ck. Del. Kamu kayak nggak punya ruangan aja disini. Sekiranya kamu lupa karena udah berbulan-bulan kerja sama Arip. Aku kasih tau kamu ya, ruangan kamu tepat didepan ruangan aku. Belum ada yang pindahin"

Adel mendongak menatap Ara yang terlihat cantik namun ekspresi wajah sahabatnya sama lusuhnya dengan wajahnya. "Ck. Pinjam dululah. Nggak boleh pelit" kilah Adel.

"Ra. Tadi aku ketemu Mama Adhit" Adel memulai sesi curhatnya.

"Bagus dong ketemu sama emak mertua" respon Ara. Adel mendelik mendengar ucapan Ara.

"Lalu Ra, aku ketemu sama anak kecil yang namanya Rere itu. Masa dia manggil Arip dengan panggilan 'Ayah'" lanjut Adel sambil meringis mengingat kejadian pagi tadi.

"Bagus dong, ketemu sama calon anak. Anugrah tuh dapat suami langsung dapat anak, nggak perlu lama-lama lagi nunggu"

Adel langsung melempar Ara dengan keripik pisang yang toplesnya saat ini ia peluk erat. "Araaaa....iiihhhhh...."

"Duh apa sih Del? Jangan suka buang-buang makanan gitu ih. Gak baik" respon Ara seolah mengabaikan kekesalan Adel pada dirinya.

"Aku tuh nggak mau nikah sama Arip" teriak Adel.

"Ya udah nggak usah nikah. Nggak ada yang maksa kamu nikah sama dia juga" jawab Ara kesal.

"Tapi....aku tuh mulai deg-deg an lagi sama Arip. Deg-deg an nya lebih parah Ara daripada waktu masih jadi mahasiswi" ucap Adel dengan muka frustasi.

"Ngomong-ngomong, si Arif kerja dengan Adhitama Group loh. Tadi dia kekantor. Ternyata dia web desainer untuk hotel terbaru Adhitama Group yang akan dilaunching di Singapore pas bulan November nanti"

Ara bersiul "Rame tuh. Kamu nggak mau sekalian nyuruh Mahendra Group jalin kerjasama dengan Adhitama Group? Biar semua yang bernama mengandung unsur Arip-Aripan ada disitu. Arief, Arip dan Arif. Lengkap"

Adel bergidik "Nggak deh. Bisa pusing tiap detik kepala dan hati aku"

"Sama Arif aja sana. Kan kamu nyari yang perjaka. Tuh Arif belum nikah"

Adel menatap Ara sebentar "Tapi Ra. Belum nikahkan bukan jaminan seseorang perjaka. Gimana kalau dia udah hilang perjaka sebelum nikah"

Ara tertawa "Benar juga ya. Cek ajalah sendiri sana"

"Gila ih" tolak Adel mentah-mentah. Ara tertawa mendengar Adel tak memerlukan waktu untuk memikirkan tawarannya.

"Dulu jantung kamu berdebar oleh Arief Mahendra. Lalu Arip Adhitama. Mungkin sekarang kesempatan untuk Arif Prahangga"

Adel merenungi ucapan dari Ara. Biarlah hatinya goyah. Semua yang goyah pada akhirnya akan jatuh. Jatuh pada satu titik. Dalam kasus ini, mungkin akan jatuh menuju satu nama.

DUA PULUH TIGA

Selama seminggu ini, Arip sibuk gila-gilaan mengerjar deadline pengerjaan hotel terbarunya yang sudah sekitar 78% di daerah Changi Bay, Singapore. Adel bahkan curiga kalau Arip menginap dikantornya alih-alih pulang kerumah dan membuang-buang waktu untuk menyetir sampai rumah. Sebenarnya, diam-diam Adel merasa kasihan dengan lemburnya Arip selama seminggu berturut-turut. Tapi memangnya apa hak Adel untuk memperhatikan duda beranak satu itu? Tidak ada. Bukan siapa-siapanya juga.

Hp Adel berdering dan menampilkan nama 'Arif'.

"Hallo" sapa Adel begitu menggeser simbol gagang telpon berlatar warna hijau.

"Belum mau pulang? Aku udah nunggu di kafe depan kantor nih"

Adel melirik jam dilayar laptopnya. 20.00. Dia keasikan bekerja dimalam minggu. "Bentar ya, aku beres-beres dulu. Bentar" ucapnya sambil memutus sambungan telpon. Beberapa hari ini Arif jadi supir dadakan Adel tanpa diminta oleh Adel. Dengan rajinnya Arif akan menjemput dan dengan setia juga mengantar Adel pulang.

Ia mengemaskan segala keperluannya untuk pulang. Adel berjalan dengan tergesa-gesa diparkiran.

"Del, tolong antar saya pulang"

Adel terlonjak ketika sosok yang selama berhari-hari tidak pernah ia lihat, tidak lagi pernah berbicara padanya, namun tiba-tiba sosok itu muncul tanpa diundang keruang kerjanya.

Adel mendengus. 'Memangnya dia kira aku ini supirnya atau apa?' dumelnya dalam hati.

"Pak saya nggak bawa mobil. Permisi" jawab Adel sambil berjalan melewati Arip. Namun bukan Arip namanya kalau tidak membuntuti langkah Adel.

"Saya bawa. Pakai mobil saya aja"

Adel dengar ucapan Arip, tapi pura-pura saja tidak dengar.

"Adel. Ayolah. Saya capek banget kalau harus nyetir"

Adel masih memain-mainkan hp nya. Namun ia merespon ucapan Arip "Pesan *taxi online* aja deh Pak. Jangan kayak orang susah deh. Kayak hidup di zaman primitif aja"

"Hp saya mati, tak bernyawa" jawab Arip.

"Hp saya bernyawa. Mau saya pesanin?" Adel menatap Arip sambil menggoyang-goyangkan hp nya di depan wajah Arip.

"Nggak. Saya malas nunggu" ucap Arip kesal.

"Bilang aja malas kalau saya tinggalin. Tumben pakai gengsi segala" cibir Adel kesal.

Arip tertawa. "Kamu makin pinter membaca kode saya"

"Radar saya udah makin tajam. Habis saya asah" ucap Adel asal

"Kamu asah pakai cinta saya?" Timpal Arip sambil melihat wajah Adel yang kembali menekuri hp nya. Memberitahu Arif bahwa hari ini mereka tidak bisa pulang bersama-sama.

"Nih kuncinya" Arip menyerahkan kunci mobilnya ke Adel.

"Saya belum bilang setuju loh" ucapnya kesal, namun tangannya menerima kunci yang diserahkan Arip.

Arip tersenyum dan berjalan mendahului dengan perasaan riang gembira. Malam ini, Adel dengan pasrah menjadi supir Arip. Begitu sampai mobil, tanpa permisi, Arip betul-betul langsung memejamkan matanya dan tertidur. Adel menyetir dalam keheningan. Ia enggan menyetel radio atau lagu apapun yang akan mengganggu kenikmatan tidur pria disebelahnya ini. Untung saja sebelum tidur, Arip sudah menyebutkan alamat apartemennya dengan jelas.

Adel sampai didepan gedung apartemen Arip. Namun pria itu masih tertidur. Adel tidak tega untuk membangunkan. Yang lebih parah dari tidak tega untuk membangunkan Arip adalah ia menemukan dirinya menikmati pemandangan wajah Arip yang tertidur pulas. Bahkan Adel tidak sadar bahwa saat ini ia tersenyum lembut menatap wajah yang selama ini ia hindari.

Adel merasa kekanak-kanakan karena dulu ia selalu menghindari Arip karena nama pria ini selalu mengingatkannya pada Arief. Bahkan ia enggan memanggil nama Arip, karena itu ia memanggil nama belakang Arip, Adhitama. Singkatnya Adhit.

Tangan Adel terangkat menelusuri lekuk wajah Arip. Dengan lembut diusapnya pipi Arip. Dilihatnya dengan seksama lingkaran hitam yang kian jelas di mata pria itu, tertanda bahwa ia kurang tidur. Arip bergerak pelan membuat Adel terkejut dan langsung menarik tangannya namun gerakannya kalah cepat dari Arip. Pria itu menangkap tangan Adel dan menggenggamnya. Mata Arip terbuka sedikit.

"Sudah puas belum menikmati ketampanan wajahku?" Gumam pria itu sambil tersenyum.

"Jangan pernah puas. Teruslah menginginkanku" ucap Arip seperti mengigau sambil menggenggam erat tangan Adel dan membawa genggaman mereka didepan dadanya. Lalu matanya kembali terpejam.

Adel menghembuskan nafasnya, ia tak sadar bahwa semenjak Arip menangkap tangannya, ia menahan nafas gugupnya. Ditengah keheningan ia mendengar jantungnya berdetak kencang dengan jelas.

DUA PULUH EMPAT

Adel memijit-mijit kepalanya. Untung saja hari ini Minggu, sehingga ia terbebas dari kewajiban bangun pagi dan bisa tidur semaunya setelah sholat subuh. Ia tau bahwa tidur setelah sholat subuh tidak dianjurkan namun ia baru sampai rumah jam 01.30. Syukur-syukur juga dia bisa pulang.

Semalam, Arip tersadar seutuhnya dari tidur pulasnya tepat pada jam 23.00. Tentu saja pria itu melarangnya untuk pulang naik taksi online tapi juga menolak mengantar Adel pulang dengan alasan belum sadar seutuhnya dari rasa kantuk dan menyetir saat mengantuk itu bahaya. Padahal itu cuma akal-akalan Arip saja. Alhasil Adel diboyong paksa ke apartemen Arip. Eits...jangan membayangkan adegan ranjang. Itu tak akan terjadi karena Adel memegang prinsip wanita Indonesia asli. Orangtuanya mengajarinya begitu. Kalau kata orangtuanya Dosa.

Singkat cerita, Adel disuruh Arip menginap saja di apartemennya, toh besok Minggu. Adel disuruh tidur dikamar kosong. Tempat Mama Arip kalau lagi nginap ke apartemen anaknya. Karena malas berdebat, Adel mengiyakan saja. Ia akan merencanakan pelariannya diam-diam nanti.

Adel baru bisa melarikan diri jam 00.00. Setelah ia pantau situasi sudah aman terkendali. Ia buru-buru keluar dan memesan taksi online. Sambil menunggu taksi online, Adel nongkrong di warung mie ayam bakso. Tiba-tiba saja ia kelaparan hingga akhirnya Adel memutuskan memesan 1 bungkus mie ayam bakso

untuk dibawa pulang. Jalanan di malam Minggu cukup padat. Sehingga Adel baru bisa sampai di apartemennya jam 01.30.

Sampai dirumah ia memanaskan kuah mie ayam baksonya yang untung saja dipisah dari mienya. Jam 02.30, gadis itu baru bisa berlanjut ke alam mimpi indahnya.

'Kenapa sih kalau sama Adhit bawaannya pulang subuh terus-terusan. Ck. Udah macam perempuan gak benar aja aku ini' Adel mendumel dalam hati.

Ia berjalan memasak hendak memasak mie instan karena terlalu malas untuk keluar mencari sarapan. Baru saja ia mau mengambil panci, suara bel berbunyi. Adel menunda masakannya dan berjalan kedepan pintu untuk membukakan pintu untuk sang tamu.

"Lapar nggak? Aku bawa sarapan nih"

Pria itu masuk begitu saja tanpa dipersilahkan. Adel hanya terbengong-bengong menatap Arip. Dejavu. Ia merasa kejadian ini pernah terjadi.

"Nih bubur kesukaan kamu" Arip meletakan bubur tersebut dimeja makan dan berjalan kedapur untuk mengambil perlengkapan makan.

"Sarapan. Habis itu mandi sana. Lalu kita keluar untuk jalan-jalan. Mumpung ini hari Minggu" ucap Arip santai sementara Adel menatap Arip kesal.

"Justru karena ini hari Minggu, aku udah punya agenda sendiri. Sendiri" ucap Adel menekan kata sendiri yang berarti tidak ingin diganggu oleh siapapun.

"Mau ngapain sendirian?" Tanya Arip heran.

"Nonton" ucap Adel singkat. Enggan menjelaskan lebih lanjut. Takut jadwal me time nya diganggu Arip.

"Ayolah. Aku juga udah lama nggak nonton" Arip melanjutkan makannya. Sementara Adel melotot melihat ketidakpekaan Arip.

"Ya nonton aja sendiri sana" ucap Adel kesal.

"Nggak bisa dong. Saya bosan sendiri. Mau nya berdua namun bukan mendua" ucap Arip sambil nyengir lebar, sementara Adel mencibir dalam diam.

"Saya mau pesan yang bed, nggak duduk. Soalnya ini film 3 jam gitu durasinya" ucap Adel sambil tetap melahap buburnya yang sisa sedikit.

"Ya nggak apa-apa. Lebih bagus malah yang bed. Aku aja yang pesan ya. Kita pesan yang couple" Arip mulai membuka aplikasi tiketnya.

Adel hanya diam saja. Percuma. Mau protes juga percuma. Arip pasti akan memesan tiket sesuai keinginannya bukan sesuai keinginan Adel.

"Kita pesan yang siang. Habis dzuhur" ucap Arip sambil masih menekuri hp nya.

"Selesai. Mari makan" ucap Arip riang sambil kembali menghabiskan bubur nasinya.

Adel menandaskan sendok terakhirnya. Ia kemudian mandi dan bersiap-siap untuk pergi jalan-jalan sesuai keinginan Arip. Ternyata jalan-jalan yang dimaksud Arip adalah jalan-jalan menuju tempat bioskop karena jarak tempuh dari apartemen Adel ke bioskop cukup jauh dan cukup macet.

Setelah sampai diparkiran mall mereka menuju musholla terlebih dahulu. Setelah sholat, mereka menunju ke bioskop dan ngeprint tiket yang telah mereka pesan secara online.

Adel menikmati film kumpulan superhero yang sudah ia nanti-nanti selama satu tahun itu. Ia bahkan tidak menoleh-noleh ke arah Arip. Sementara Arip yang bukan pecinta film superhero tidak mengerti apa-apa. Karena film ini berseri secara otomatis Arip akan gagal paham jadi yang dilakukan pria itu bukan menonton film melainkan menonton Adel yang sedang menikmati film.

Adel berpaling, hendak mengingatkan Arip untuk tidak mengganggu acara nontonnya seperti terakhir kali mereka nonton. Namun ternyata Arip memang sedang menatapnya. Sehingga saat Adel berpaling menatap Arip, jarak wajah mereka hanya terpisah beberapa centimeter, bahkan hidung mancung mereka bersentuhan. Secara refleks, Adel memalingkan kembali kepalanya, tidak jadi memperingati Arip. Berdehem sebentar lalu kembali memfokuskan diri ke layar. Lama kelamaan Adel merasakan kepala Arip bersandar pada bahunya. Sementara tangan pria itu melingkar erat dilengannya. Adel melirik sekilas.

'Dulu yang bilang nggak bisa tidur dibioskop itu siapa?' cibirnya ketika melihat Arip tidur pulas.

Tiga jam, terdengar lama namun bagi Adel yang sedang menonton, 3 jam adalah waktu yang sangat cepat. Tanpa terasa film sudah habis beserta air matanya yang sudah habis. Sekarang matanya sembab. Adel melirik pria disampingnya. Arip masih tertidur dan dengan teganya, Adel berencana meninggalkan Arip. Perlahan dilepaskannya pelukan tangan Arip dilengannya. Namun usaha Adel sia-sia. Arip terbangun.

"Udah selesai?" Ucap pria itu sambil mengucek-ngucek matanya.

"Loh mata kamu kenapa sembab gitu. Tadi tidur juga?" Tanyanya lagi setelah mengumpulkan semua kesadarannya.

Adel hanya menjawab singkat "Hm"

Lampu bioskop dinyalakan. Merekapun berjalan menuju pintu keluar.

"Aku lapar nih. Makan yuk. Makan di lantai bawah aja" ajak Arip.

"Boleh. Tapi kita sholat Asar dulu" tawaran Adel tentu saja diiyakan oleh Arip.

Saat akan menuju musholla seseorang menginterupsi langkah mereka.

"Mas Arip" sapa seorang wanita yang sekarang sudah berdiri didepan mereka dengan senyum yang merekah. Adel menatap wanita itu dari atas hingga bawah dan menarik satu kesimpulan "Cantik".

"Oh, Hai Flo. Apa kabar?" Sapa Arip basa basi.

"Baik Mas. Biar aku tebak. Ini pasti Adel. Renata Adelia, kan?" Ucap wanita itu. Adel terkejut bahwa wanita yang tidak ia kenal ini mengetahui namanya. Bukan hanya nama panggilan tapi nama lengkap.

"Kenalkan, Flora Alexandra. Mantan istri Mas Arip" wanita itu mengulurkan tangannya.

Adel menerima jabatan tangan Flo sambil kembali memperkenalkan dirinya. Adel merasa dibalik senyum wanita itu, ada perasaan tidak suka yang tidak bisa dilihat secara jelas. Dibalik nada manisnya ada kebencian yang berusaha untuk ditutupi. Namun

Adel berusaha menepis semua perasaan negatifnya pada Flora. Meskipun alarm tanda bahaya di dalam dirinya berbunyi lantang. Ia menatap Arip dan Arip juga menatapnya dengan pandangan khawatir yang disembunyikan. Membuat Adel semakin bertanya-tanya kesalahan apa yang ia buat pada mantan suami-istri ini.

DUA PULUH LIMA

Adel kembali keruang kerjanya dari dapur pribadinya. Ia sedang bereksperimen dengan menu *dessert* terbarunya. Ia mengecek hp yang ditinggalkannya. 32 missed call dari Ara membuat kening Adel mengernyit. Ia segera menghubungi Ara.

"Del, kamu kemana aja? Aku telponin dari tadi nggak nyaut-nyaut" omel Ara.

"Sorry, tadi lagi didapur. Kenapa sih?" Adel mulai penasaran dan khawatir mendengar nada menggebu-gebu Ara.

"Ini ada yang nyariin. Katanya penting. Dia bilang bakal nunggu walaupun lama" ucap Ara.

"Siapa sih? Pejantan tangguh?" Seloroh Adel. Ya siapa tau ajakan pas dia ngomong gitu malaikat lewat lalu mengaamiinkan ucapannya. Kan setiap ucapan itu adalah doa. Jadi ucapkanlah yang baik-baik walaupun kenyataan selalu tak seindah itu.

"Betina" Jawab Ara kesal.

"Siapa Ara?" Tanya Adel ikut-ikutan kesal karena Ara sedari tadi belum menyebutkan nama tamu yang dicarinya.

"Flo. Nama lengkapnya Flora Alexandra" ucapan Ara membuat Adel berpikir sejenak. Ia merasa nama itu tak asing. Namun juga tak sering ia dengar.

Perlu waktu beberapa detik untuk Adel kembali mengingat kejadian di mall waktu itu. Ia mengingat nama itu sekarang. Flo, Flora Alexandra. Mantan istri Arip.

DaeBook

"Suruh tunggu diruangan aku Ra. Aku kesana sekarang" ucap Adel menutup sambungan telepon mereka.

Adel mengemasi perlengkapan yang harus ia masukan kedalam tas kerjanya. Merapikan dokumen rapat dan meletakkannya di atas meja.

"Mbak, saya mau keluar sebentar. Ada urusan mendesak. Dokumen rapat ada dimeja saya. Tester makanan ada kulkas dapur pribadi saya. Tolong diurus ya mbak" pamit Adel pada sekretaris Arip dan langsung pergi tanpa menunggu respon sang sekretaris. Toh Adel yakin sang sekretaris tak akan mungkin menolak permintaannya.

Adel mengemudikan mobilnya dengan gelisah. Bertanya-tanya ada keperluan apa sampai Flo mencarinya. Sesampainya di cafe nya, Adel langsung berjalan memasuki ruangannya. Ia melempar senyum pada sang tamu yang membalas senyum Adel.

"Udah lama mbak?" Tanya Adel basa-basi.

"Lumayan. Panggil Flo aja, kita seumuran kok. Biar lebih enak dan santai juga ngomongnya" ralat Flo namun masih dengan senyum manisnya.

Adel mengangguk dan mengambil tempat duduk di singgasana kekuasaannya. Hening sejenak, hingga Adel memutuskan untuk bertanya "Flo ada keperluan apa mencari saya?"

"Kamu nggak ada pertanyaannya yang mau ditanyakan ke aku?"

Kata-kata Flo membuat Adel mengernyit. 'Bukannya biasanya yang datanglah yang punya keperluan' gumam Adel dalam hati, ia merasa tidak ada keperluan khusus dengan mantan istri Arip.

Melihat Adel terdiam bingung, mantan istri Arip itu melanjutkan "Seperti kenapa saya bisa tau nama lengkap kamu dan alamat kamu disini?"

Adel tersenyum dan mengangguk canggung. Sebenarnya ia tidak ingin tau juga sih. Tapi ya sudahlah.

"Biodata kamu tidak sulit untuk ditemukan. Cukup mengetik nama kamu dan semua informasi umum tentang kamu muncul. Seorang chef sukses yang menjadi pusat perhatian, informasinya tidak mungkin sulit dicari"

Adel tetap diam mendengarkan kata-kata Flo. Ia merasa bahwa wanita didepannya ini belum selesai. Masih banyak yang ingin dia katakan.

"Nama lengkap kamu. Selama setahun menikah dengan Arip, ia selalu menyebut-nyebut nama kamu. 'Renata Adelia begini, Renata Adelia begitu' ia mengulang kisah lalu kalian tanpa memikirkan perasaanku" Flo menatap Adel lurus-lurus. Sementara Adel mengigit sedikit bibir bawahnya, menahan untuk tidak menyumpahi Arip yang membawa-bawa namanya dalam pernikahannya dengan Flora.

"Dilaptopnya. Foto kegiatan kalian selama kuliah masih sering ia pandangi. Lama-lama kelamaan aku sadar bahwa ia lebih intens ketika memandang foto yang ada sosok Renata Adelia. Bahkan tanpa ia sadari ia tersenyum ketika memandang foto kalian berdua. Muka kamu yang penuh lumpur namun tersenyum cerah menatap kamera dan mungkin kamu tidak sadar bahwa titik fokus tatapan Arip bukan pada lensa kamera tapi pada parasmu"

Adel tercenung. Otaknya kembali mengingat kejadian bertahun-tahun lalu. Saat kegiatan himpunan, ketika ia jadi peserta

dan Arip jadi penanggung jawab kegiatan. Saat itu salah satu senior menghukumnya dengan menyuruhnya berfoto dengan ketua HIMA. Saat itu mereka berfoto pakai hp Arip dan menggunakan kamera belakang bukan kamera Selfi. Jadi ia tak tau dan tak pernah tau bagaimana hasil fotonya karena Arip bilang foto itu akan ia berikan secara langsung pada senior yang menghukum Adel. Ia hanya tersenyum dengan eskpresi bahagia menatap lensa kamera.

"Selama setahun pernikahan kami, ia tidak pernah melupakanmu dan tidak pernah berusaha mencintaiku. Dia memang melakukan tanggung jawabnya atas nafkah. Tapi uang saja tidak pernah cukup untuk aku yang juga haus akan cinta. Selama pernikahan kami, ia tidak pernah menyentuhku" .

Adel mengernyit. Bagian ini ia tidak percaya. Flora cantik, sangat cantik. Adel tak habis pikir pria normal mana yang bisa menolak untuk bercinta dengan perempuan yang cantik begini?

"Sebentar. Lalu Rere anak siapa kalau bukan anak kalian? Rere memanggil Arip Ayah" tanya Adel penasaran, semula ia mengira Rere adalah anak hasil pernikahan Arip dan Flo mengingat anak perempuan itu memiliki struktur wajah seperti Arip.

"Rere anak adiknya Arip. Adiknya Arip meninggal karena kecelakaan beberapa bulan setelah pernikahan kami. Kecelakaan itu menewaskan kedua orangtuanya. Anak kecil itu memanggil Arip dengan sebutan Ayah. Mungkin Rere bingung karena wajah ayahnya dan wajah Arip sama persis. Saat itu umurnya masih setahun" Adel melihat senyum iba dalam raut wajah Flo.

"Maksud dari wajah Ayah Rere dengan Arip sama apa?" Tanya Adel tak mengerti.

"Mereka kembar. Arip punya saudara kembar"

Adel mengernyit, ia sama sekali tak tau mengenai hal ini. Kemudian ia tersadar bahwa ia tak tau apa-apa tentang pria yang pernah dekat dengannya.

"Saudara kembar Arip itu mendapat beasiswa di Cambridge, U.K. Sebenarnya Arip juga mendapat beasiswa di University of Pennsylvania, U.S. Keluarga mereka memang memiliki otak yang cerdas. Namun Arip mengalah dan memilih kuliah di Indonesia saja dengan alasan kalau mereka berdua pergi siapa yang akan menjaga orangtua mereka. Kamu tidak tau bahwa Arip kembar?"

Adel menggelang menjawab pertanyaan Flo.

"Pada saat aku tau kebenaran bahwa dia menikah namun masih mencintai oranglain membuat aku marah. Pernah sekali aku mencoba membuatnya mabuk. Untuk pertama kalinya dalam setahun pernikahan kami. Ia menciumku. Bukan di kening namun dibibir. Namun setelah ciuman itu, ia tersenyum sambil menyebut nama kamu 'Adel'. Saat itu aku sadar bahwa semuanya akan sia-sia. Apapun usahaku akan berakhir sia-sia karena itu aku mengajukan gugatan perceraian"

Adel terdiam, ia tak tau harus berkomentar apa. Memangnya kalau mereka bercerai itu salahnya? Sebagian kecil dalam dirinya tidak terima nada tersirat dari Flo yang seolah menyalahkannya karena Adel tidak pernah menghubungi atau mengganggu Arip setelah pria itu menikah. Ia memutus semua kontak pada Arip. Namun sebagian besar dalam dirinya merasa bersalah atas hancurnya rumah tangga Arip dan Flo. Ia merasa bersalah atas terlukanya dua insan itu. Andai dulu Adel mengiyakan mungkin Flo tidak akan sakit hati karena perlakuan Arip. Andai dulu Adel

berkata ia, mungkin sekarang Arip sedang membangun rumah tangga bahagia dengannya.

"Tapi...aku dengar bahwa alasan kalian bercerai adalah kamu selingkuh" Adel tiba-tiba teringat cerita itu.

Flora terkekeh membuat Adel menciut sedikit takut "Adel...Adel...kamu memang sepolos yang Arip bilang. Pantas saja ia sangat senang mengganggumu. Aku wanita biasa yang haus akan cinta. Aku ingin membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh cinta. Namun ternyata cinta suamiku untuk wanita lain"

Adel menelan membeku mendengar ucapan Flo, lengkap dengan tatapan tajam dan penuh dendam dari wanita itu.

"Lalu pada saat goyah itu, seseorang datang. Menawarkan apa yang tidak bisa diberikan Arip. Cinta yang tulus. Aku tidak punya alasan untuk menolak. Padahal dalam kasus ini kalianlah yang berselingkuh. Meski tidak pernah bertemu, hati kalian selalu terikat. Tapi aku yang tertuduh selingkuh hanya karena mengejar impianku untuk bahagia, untuk dicintai. Sungguh tidak adil bukan?"

Adel masih terdiam, ia masih menyerap informasi baru yang ia terima dan tidak bisa menemukan respon yang tepat untuk kasus ini.

"Aku mantan istrinya dan kamu calon istrinya. Aku akan sangat senang kamu menikah dengan Arip. Pernikahan kalian, otomatis memperbaiki namaku yang sudah terlanjur jelek"

Melihat Adel terdiam dengan kening mengernyit, Flo menjelaskan "karena pada akhirnya aku bisa mengatakan bahwa Arip juga berselingkuh, bukan hanya aku. Aku berselingkuh karena ia berselingkuh. Aku tidak akan menjadi satu-satunya pihak yang

dipersalahkan. Akan ku pastikan nama Arip juga akan menjadi jelek. Sama sepertiku"

Flo tersenyum manis "dan nama baik Renata Adelia yang terhormat ini juga akan tercoreng. Kamu akan dikenal sebagai pelakor. Beberapa akan mengenal kamu sebagai perusak rumah tangga aku dan Arip. Itu bukanlah gosip semata, namun memang itulah faktanya. Bagaimana? Siap menjadi Ny. Adhitama yang baru?"

Adel mengepalkan tangannya yang berada dibawah meja. Menahan emosinya sendiri. "Aku tidak akan tertuduh seperti yang kamu inginkan. Selama kalian menikah, aku tidak pernah berbicara ataupun bertemu dengan Arip walau sedetikpun. Bagaimana mungkin aku bisa dituduh sebagai perebut laki orang? Masalah perasaan mantan suami kamu itu. Aku nggak punya kuasa apapun. Bukan aku yang mau kalau ternyata Arip tergila-gila denganku. Lagipula kalau dilihat dari masa lalu, bukankah Arip memang milik aku. Pernikahan kalian atas dasar paksaan, jadi siapa suruh kamu menerima pernikahan paksaan itu tanpa mencaritahu dulu bagaimana Arip yang sebenarnya"

Flo tersenyum manis "Adel, masyarakat luas nggak ada yang tau cerita kamu dengan Arip dulu bagaimana. Bagaimana romantis dan so sweetnya kalian dulu. Mereka tidak tertarik pada cerita yang telah lalu. Mereka hanya tertarik pada cerita yang terjadi dimasa sekarang. Mereka tidak tertarik pada fakta, mereka lebih tertarik pada gosip. Apalagi gosipku ini dibumbui dengan fakta. Pikirkan baik-baik Renata Adelia"

Flora meninggalkan Adel yang mematung dikursinya. Wanita itu berjalan dengan elegan ke parkiran.

"Hallo sayang" sapa Flo pada penelpon. Ia mengemudikan mobilnya dengan perasaan puas.

"Gimana pertemuannya?" Ucap suara pria ditelpon itu.

"Lancar dong" jawab Flo dengan nada puas luar biasa.

"Kenapa kamu tidak membiarkan saja cinta mereka bersatu. Toh kamu kan sudah bahagia denganku" tanya pria itu.

Flo tersenyum tipis "Aku memang bahagia bersamamu. Tapi aku tidak bisa membiarkan Arip bahagia bersama orang yang ia cintai. Arip harus merasakan jadi aku. Hidup tanpa cinta dari orang yang ia cintai"

DUA PULUH ENAM

Sambutlah aku, dengar bisikan hatimu.
Selama jantungku masih berdetak.
Selama itu pula engkau milikku.
Selama darahku masih mengalir.
Cintaku pasti takkan pernah berakhir.
Temukanlah arti cinta sejati didalam cintaku.
Ari Lasoo - Arti Cinta

~~~~

CATATAN: Abaikan dimensi waktu dalam part ini dan part seterusnya.

"Del, laporan untuk menu baru bulan depan udah belum?"

Seperti biasa, Arip masuk keruang kerja Adel tanpa pernah mengetuk terlebih dahulu. Ia melihat Adel sedang menekuri laptopnya dengan pandangan kosong.

"Del" panggil Arip lagi saat tidak mendapat respon dari Adel.

"Adel" panggilnya dengan suara sedikit lebih nyaring dan sambil mengetuk meja kerja Adel.
~~~~

Adel tergagap karena tersadar dari bengongnya. "Kenapa?" tanyanya linglung.

"Kamu ngelamunin apa?" Tanya Arip dengan kening berkerut. Ia merasa akhir-akhir ini Adel kurang fokus meskipun kerjaannya selalu selesai dengan baik.

"Ini, ngelamunin kerjaan. Aku lagi mikirin menu untuk beberapa bulan kedepan" Jawab Adel sekenanya sambil kembali menekuri laptopnya.

"Aku hanya mau ngingetin Minggu depan kita rapat untuk menu bulan depan" Arip berusaha menghalau rasa penasarannya. Meskipun alasan Adel tepat namun ia merasakan kebohongan dalam ucapan Adel.

"Dhit. Minggu sibuk?"

Arip tercengang sebentar. Bagi Arip, ini hal yang luar biasa. Adel menanyakan kesibukannya.

"Nggak, seluruh waktu aku kan memang milik kamu. Kenapa?"

"Mau jalan?" ajak Adel.

"Seriusan?" Tanya Arip tak percaya. Adel mengangguk menanggapi pertanyaan Arip.

"Oke. Aku jemput seperti biasa. Kita sarapan bareng dulu" ucap Arip riang. Adel tersenyum melihat tingkah Arip.

Selama seminggu ini Adel sibuk berkutat didapur untuk bereksperimen dengan menu barunya. Bahkan selama seminggu Adel terus-terusan lembur. Arip yang mengamati perubahan pola kerja Adel mengernyit bingung, wanita itu seperti sedang berpacu dengan waktu. Bukan hanya selama seminggu ini, Minggu lalu

bahkan wanita itu tidak menampakan diri sama sekali, Adel sedang berkutat di cafe yang dirintisnya bersama Ara.

Minggu pertama di bulan Juli 2019.

Arip datang dengan semangat dan senyum bahagia yang merekah. Setelah bertahun-tahun penolakan dan penyangkalan dari Adel, akhirnya ia mendapat titik terang dan titik bahagia. Penerimaan dan pengakuan.

Pria itu sudah lengkap dengan setelan *jogging* nya. Ia memencet bel apartemen Adel dengan tidak sabaran.

"Hai calon istri" sapa Arip ruang ketika Adel membuka pintu dan membiarkannya masuk. Terlebih, Adel menyambutnya dengan senyum tipis bukan muka tertekuk seperti biasa beserta tidak ada penyangkalan dari Adel terkait sapaannya. Biasanya Adel akan mencak-mencak tak terima dipanggil calon istri oleh Arip. Arip tanpa diperintah, ia langsung berjalan kedapur menyiapkan peralatan makannya.

"Kok cuma beli satu" Adel menghampiri Arip dan melihat isi kantong kresek Arip sudah kosong dan hanya ada seporsi nasi kuning.

"Kan biar so sweet gitu. Sepiring berdua" jawab Arip dramatis.

"Lalu, harus juga gitu sesendok berdua?" Tanya Adel yang melihat Arip menyuapinya.

"Iya dong. Biar romantis dan sweetnya maksimal" Arip tersenyum melihat Adel menerima suapannya.

"Kamu nggak pakai setelan untuk jogging?" Tanya Arip saat melihat Adel dengan celana jeans, tank top putih dan loose blazer rajut warna khaki.

"Nggak. Kamu jogging aja disekitar taman, ntar aku nyantai ditamannya. Udah dandan cantik-cantik gini kalau dibawa jogging ntar luntur" Ucap Adel sambil mengambil sendok yang dipegang Arip. Gantian sekarang Adel yang menyuapi Arip. Pria itu menurut saja.

"Ya udahlah kalau gitu. Kita nggak usah jogging aja"

"Jadi kita ngapain? Ngomong-ngomong bahas masa lalu aja kali ya? Sambil nunggu food festival buka dan sambil menunggu lapar juga" Ucap Adel memberi ide.

"Daripada bahas masa lalu, lebih baik kita bahas masa depan. Masa depan kita" Ucap Arip sambil tersenyum menggoda Adel.

"Daripada itu, mari manfaatkan waktu yang kita punya, sekarang. Tanpa terjebak pada masa lalu dan tanpa berharap pada masa depan. Kita jalani waktu yang sekarang kita milikki" Ucap Adel menatap Arip dengan intens.

"Aku ingin minta maaf, Arip"

Arip sedikit terkejut, pasalnya Adel tidak pernah menyebut nama depannya. Arip tau alasan pasti Adel selalu memanggil nama belakangnya 'Adhit'. Nama depannya mengingatkannya pada sosok yang pernah dipuja Adel dengan segenap jiwa dan raga yang membuat Arip mengerahkan seluruh usaha untuk meluluhkan wanita didepannya ini.

"Untuk apa?"

"Maaf karena telah jatuh cinta padaku. Wanita yang egois ini. Aku tidak pernah mengekang atau mengikat kamu untuk tetap berada disisiku, untuk tetap menyimpanku diseluruh ruang dalam hati dan jiwamu"

Arip tersenyum mendengar ucapan Adel, diraihnya tangan wanita itu, digenggamnya dengan seluruh asa dan rasa yang ia milikki. "Semua yang aku rasakan untukmu adalah kehendak semesta karena bahkan sang waktu tak pernah sanggup menghapus setitik rasaku untukmu. Bahkan seberkas cahaya enggan menodai bayangmu dalam langkahku. Kamu tidak salah. Bahkan ketika kamu merasa bersalah, aku ingin berterimakasih. Terimakasih telah mengajariku arti berjuang. Terimakasih membuatku mengenal apa itu cinta. Membuatku merasakan debar yang tak pernah kurasakan. Dan terimakasih karena telah membuatku belajar bersabar dalam sebuah penantian. Suka dan duka yang kunikmati karena dirimu, semuanya aku syukuri karena kamu, Renata Adelia"

Adel tersenyum haru. Pria setulus ini, pria yang pernah ia sia-siakan karena keegoisannya. Pria yang tak ia pertimbangkan kehadirannya karena cinta monyetnya semasa SMA. Rasa kagumnya yang berlebihan pada Arief Mahendra.

"Aku minta maaf karena tidak pernah jujur padamu dan bahkan pada diriku sendiri terkait hadir dan rasaku padamu. Aku minta maaf karena ketakutanku untuk terluka kembali karena kemiripan namamu dengan nama seseorang yang pernah ku puja dengan segenap jiwa dan raga, membuatku menutup mata pada hadir dan rasa yang sebenarnya mulai bergeser yang awalnya untuknya menjadi untukmu, Arip Adhitama" Adel menatap manik hitam Arip.

"Bagaimana dengan sekarang?"

Adel tersenyum dan masih mengunci tatapan Arip "Sekarang, sepenuhnya untuk Arip Adhitama. Tumbuh subur karena dipupuki cinta dari kamu dan disirami cinta dari aku"

"Tapi, kita harus sedikit realistis. Cobalah untuk menghapusku sedikit demi sedikit. Cintailah dirimu sendiri lebih besar dari rasa cintamu kepadaku karena kita tak bisa selamanya bersama. Tiada sakit yang lebih parah daripada terlalu berharap pada orang yang kita cintai. Aku tidak ingin kamu sepertiku yang terlalu mencintai Bang Arief sehingga menutup semua jalan untukmu. Aku tidak mau kamu terlalu mencintaiku dan menutup jalan bagi wanita lain karena aku belum tentu menjadi tempat untuk kamu berlabuh. Kita tak pernah tau takdir" Adel berusaha membuat Arip untuk tak terlalu menjadikannya titik fokus dalam hidup pria itu.

"Kamu bicara apa sih? Kamu itu takdir aku. Aku yakin dan percaya, kalau kita tidak ditakdirkan kita tak akan dipertemukan kembali. Buktinya, setiap kita kehilangan langkah untuk bersama, takdir kembali menuntun kita untuk melangkah bersama-sama. Aku percaya pada mimpi indahku disetiap malam kelam. Suka duka rumah tangga kita"

Adel tersenyum menatap Arip, ia menggenggam balik tangan itu. Kehangatan yang telah lama tidak ia rasakan. Kehanggatan yang selalu ia tolak dengan sikap dingin. "Arip. Berbahagialah. Berhagialah untukku"

Arip mengelus pipi kiri Adel. Sambil tersenyum, Arip berkata "Berbahagialah bersamaku. Hanya denganku"

Adel tersenyum pasrah atas ketegasan perasaan pria itu untuknya.

"Aku akan selalu melangitkan doa untukmu. Untuk kebahagiaan kamu. Entah itu bersamaku atau bersama yang lain"

Adel membatin sambil menatap Arip dalam. Wanita itu tersenyum lembut menatap Arip.

DUA PULUH TUJUH

Akhirnya Arip mengajak Adel ke apartemennya. Ia tidak mau jogging sendirian. Hidup udah jomblo, masa jogging juga senjombloan gitu. Bukan tanpa alasan Arip mengajak Adel ke apartemennya, daripada ke food festival seperti yang diinginkan Adel. Pria itu ingin pamer kemampuan dan keahliannya, yaitu memasak.

Adel menatap punggung Arip yang sedang berkutat di dapur. Tangan pria itu dengan lihai memotong-motong bumbu masakan seperti bawang merah, bawah putih, daun bawang dan bumbu-bumbu lainnya. Adel jadi seperti melihat demo masak chef profesional yang biasa ia lihat di tv.

"Yakin gak mau dibantuin?" Tawar Adel sambil masih menatap Arip dengan wajah terkesima. Ia tak menyangka bahwa sisi maskulin pria itu malah semakin menguat ketika berada di dapur sambil mengenakan apron berwarna hitam dan beraksi layaknya chef profesional nan tampan dan gagah.

"Nggak usah. Kamu duduk aja, mandangin keindahan punggung dan pesona aku. Siapa tau habis ini ngebet minta dinikahi" ucap Arip kepedean.

Adel m enanti masakan yang dibuat Arip dengan sabar sambil menikmati gerak-gerik Arip dalam memasak. Sesekali Adel bersin ketika aroma cabai menggelitik indra penciumannya.

"Tada~~~~" ucap Arip memamerkan makanannya sudah tersedia dan tinggal disajikan di meja makannya.

Perut Adel langsung meronta-ronta minta diisi ketika aroma capcai yang dibuat Arip menyeruak menyebarkan wangi nikmat. Udang dan cumi goreng tepungnya juga terlihat gurih dan renyah. Serta udang dan cumi asam manis buatan Arip juga terlihat menggoda untuk dikunyah.

"Udah boleh dimakan nih?" Tanya Adel sambil menatap hidangan yang disajikan Arip.

Arip tertawa melihat reaksi Adel. "*Sure, honey*" ucap Arip sambil menyerahkan piring nasi untuk Adel.

Adel menyendok capcai, udang dan cumi goreng, serta udang dan cumi asam manis. Adel menyendok nasi dan lauk-pauk itu kedalam mulutnya.

"Enak" puji wanita itu tulus sambil menatap Arip dengan binar kagum. Arip tertawa melihat kebahagian Adel.

"Mau nambah?" Tawar Arip.

"Liat nantilah. Ini aja belum habis" ucap Adel. Wanita itu makan dengan nikmat. Ia bahkan ingin nambah tapi perutnya sudah kekenyangan. Selesai mereka makan, Adel mengemasi piring dan gelas kotor.

"Biarkan aja, Del" Ucap Arip sambil mengambil piring dan gelas kotor ditangan Adel.

"Nggak apa-apa. Aku nggak enak cuma makan doang, Rip. Toh ini juga nggak banyak, cuma 2 piring kotor, 2 sendok dan 2 gelas" kilah Adel.

"Ya udah kalau gitu. Aku nyucinya dan kamu yang bilasnya" ucap Arip tanpa ingin dibantah. Adel akhirnya hanya mengekori.

Adel membilas cucian piring dari Arip. Arip dengan isengnya menoel pipi Adel dengan tangganya yang penuh busa, membuat Adel menjerit kesal.

"Arip, ihhh!" Dumel Adel sambil membalas Adel dengan memercikan sisa air ditangannya.

Bukannya mundur, Arip malah menangkup wajah Adel dengan kedua telapak tangannya yang berbusa. Adel yang geram menyurahkan air yang diambilnya dengan kedua telapak tangannya.

"Arip! Jangan sampai air dibaskom ini jatuh semuanya diatas kepala kamu ya" ancam Adel yang berhasil membuat Arip mundur dengan mengangkat tangan, tanda menyerah.

Arip mencuci tangannya dengan air bersih. Tanpa mengelapnya, ia mengacak-acak rambut Adel. Entah kenapa Arip sangat senang mengganggu wanita itu.

"Jangan cemberut gitu dong" ucapnya sambil mengecup sekilas puncak kepala wanita tersayangnya. Adel memberikan Arip senyum terpaksa. Namun tetap manis dimata Arip.

Selesai kegiatan cuci piring, Arip menggiring Adel ke ruang tengah. Tempat Arip biasa duduk santai menonton televisi. Arip memutar film action favoritnya. Sementara genre action bukanlah kegemaran Adel. Selesai makan, ngantukpun melanda Adel.

"Rip. Ini sofa nggak ada bantalnya ya?" Tanya Adel.

"Kamu perlu bantal. Sini. Berbaring dipangkuan aku aja. Dijamin lebih nikmat" Arip menepuk-nepuk pahanya.

Adel menyipit. "Nggak usah modus deh. Bantal mana bantal"

"Nggak ada. Aku biasa pakai bantal dikamar. Mager nih, Del. Kamu aja yang ambil deh sana dikamar kalau memang butuh banget sama bantal" ucap Arip kembali fokus pada filmnya.

"Ya sama, aku juga mager nih. Kekenyangan" ucap Adel pasrah. Sepasrah ia membaringkan kepalanya kepangkuan Arip.

Arip tersenyum sambil memainkan rambut Adel yang panjang dan halus. "Kok hari ini kamu penerut banget sih? Biasanya kita perang mulu"

Adel menatap Arip "Kenapa? Nggak suka?"

Arip terkekeh menatap Arel. Dielusnya pipi mulus Adel. "Ya nggak gitu juga. Aku sih suka aja kamu yang kayak gimanapun. Udah cinta buta kok aku nih"

Adel terkekeh. Sepoi-sepoi kipas angin membuat Adel kian berat membuka matanya. Lama-kelamaan Adel terlelap. Tidur siang dalam pangkuan Arip Adhitama.

Alih-alih menikmati filmnya, pria itu malah menikmati wajah Adel yang tertidur pulas. Tangannya masih setia membelai rambut Adel. Sesekali mengelus pipi Adel. Lama-kelamaan Arip menguap, tidak bisa ia pungkiri bahwa kenyang memang mengundang kantuk. Pria itu ikut tertidur. Menyandarkan punggung dan kepalanya pada sandaran sofa panjangnya yang empuk.

Adel sedang menikmati pemandangan musim gugur disebuah negara yang indah. Tangannya terasa hangat dalam genggaman seorang pria. Adel menoleh pada pria tersebut. Pria itu tersenyum bahagia. Adel membalas senyum itu dengan sama bahagianya.

"Aku mencintaimu Adelia. Dulu. Sekarang dan Selamanya, aku mencintaimu" bisik pria itu pada Adel. Dipeluknya prianya dengan segenap rasa yang bertumpuk dalam relung jiwanya. Ia juga mencintai pria ini. Arip Adhitama.

"Del...Adel..."

Adel menggeliat ketika suara Arip memanggil-manggilnya.

"Bangun. Udah mau magrib" ucap Arip ketika melihat mata Adel masih terpejam.

Wanita itu menggeliat tidak terima. Dipeluknya pinggang Arip dan ditelungkupkannya wajahnya di perut sixpack Arip. Adel dapat merasakan bahwa otot-otot perut Arip menegang.

"Adel. Jangan cari masalah. Jangan buat aku terangsang"

Adel langsung terburu-buru bangkit dari pangkuan Arip. Adel mengerjap-ngerjap mengumpulkan seluruh kesadarannya.

"Aku tinggal mandi dulu. Habis itu aku antar pulang" Ucap Arip meninggalkan Adel yang masih mengumpulkan sisa-sisa kesadarannya yang masih hilang.

"Cuma mimpi" ucap Adel lirih.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen Adel, Arip memaparkan rencananya untuk mengembangkan sayap bisnisnya ke dunia internasional. Bisnis yang ia perjuangkan dari nol itu, diluar dugaan Arip bahwa bisa berkembang cepat. Adel juga memaparkan keinginannya untuk menjadi *chef* internasional. Ia sudah beberapa kali terjun ke dunia pertelevisian Indonesia dalam beberapa acara masak-masak bergengsi, acara kuliner dan demo masak. Sesampainya di apartemen Adel, Arip mengekori Adel. Adel bahkan heran karena Arip mengikutinya hingga masuk kedalam apartemen.

"Renata Adelia" ucap Arip membuat wanita memandangnya dengan ekspresi heran.

"Aku minta maaf karena dulu melamar kamu dengan tergesa-gesa dan hanya via teks" pria itu terkekeh mengingat masa-masa dulu.

"Menikahlah denganku, Renata Adelia" ucap Arip. Sambil memasangkan cincin di jari manis wanita itu.

"Menualah bersamaku"

Adel tersenyum haru mendengar ucapan Arip.

Adel melangkah mendekati pria itu. Disentuhnya pipi dan rahang tegas pria itu. Perlahan dikecupnya bibir tipis milik Arip. Adel tersenyum bahagia setelah mengecup singkat bibir Arip. Arip pun menatap bahagia Adel karena tidak ada ucapan penolakan dari wanita itu.

Malam itu, Arip pulang ke apartemennya dengan kebahagiaan yang membuncah.

Hingga pagi harinya, mulai dari mata Arip terbuka ia terus berdendang bahagia sampai menuju kantor pun Arip tetap berdendang. Ia menyapa semua karyawannya. Semua karyawan yang disapa sang bos membalas dengan senyum kikuk dan ekspresi heran. Memang Arip bukan tipe bos yang bersikap dingin. Namun juga ia tak pernah menyapa anak buahnya satu persatu.

Ruangan pertama yang ia tuju bukanlah ruang kerjanya tetapi ruangan kerja Adel.

Namun ruangan itu kosong. Ia melihat jam tangannya. 06.45. Arip berpikir mungkin ini terlalu pagi. Toh ini belum jam masuk kerja.

Ia kembali keruangannya dengan senyum merekah. Jam makan siang, ia kembali keruangan Adel dengan bungkusan makan siang.

"Nyonya Adhitama, calon istriku, kita makan siang yuk" ucapnya riang.

Kursi kerja itu berbalik arah, wanita yang tadi menatap pemandangan melalui jendela kaca ruangannya sekarang menatap bos dari Adhitama Group.

Kening Arip mengernyit ketika yang dilihatnya bukanlah sosok Adel.

"Ara?" Ucapnya heran.

"Adel kemana?" Entah kenapa ada firasat buruk yang melintas dibenaknya.

"Posisi Adel. Atas permintaan wanita itu, mulai sekarang posisinya di perusahaan ini digantikan oleh aku, Arabelle Prameswari" ucap Ara sambil menatap Arip dengan mantap.

DUA PULUH DELAPAN

Paris, November 2019.

Adel menikmati musim gugur di negara tersebut. Ia menatap daun-daun yang berwarna kuning ke oren-orenan.

"Del, dicariin ternyata disini"

Adel menoleh pada seorang pria yang berdiri disampingnya. Pria itu tersenyum menatap Adel. Adel teringat pada mimpinya lalu dengan cepat gadis itu menggeleng. Menghapus jejak-jejak mimpi itu.

"Ada apa?" Tanya Adel sambil menatap Arif dengan sendu. Pasalnya ia jadi teringat pada Arip yang ia tinggalkan di Indonesia. Adel memainkan mata kalung itu yang sebenarnya adalah sebuah cincin pemberian Arip.

"Masuk yuk. Nggak baik terlalu lama kena angin musim gugur" tuntun pria itu membawa Adel masuk ke dalam rumah.

"Bagaimana? Udah mulai betah di Perancis? Paris kota yang indah kan?" Tanya wanita berparas cantik itu kepada Adel.

"Iya, Kak Ay. Sekalian ngawankan mama nostalgia dengan kakek dan nenek" jawab Adel.

Mama Adel memang asli orang Perancis, namun lebih banyak menghabiskan waktu di Indonesia karena kerjaan kedua orangtuanya. Adel dulu sempat ngambek pada kedua orangtuanya karena darah ayahnya yang orang Indonesia asli lebih mendominasi pada dirinya. Ia kan juga ingin cantik ala darah campuran seperti artis-artis masa kini.

"Del. Aku pergi sebentar ya? Ada beberapa alat untuk kerjaan yang mau aku beli. Nanti aku jemput lagi" Arif pamit.

"Nggak perlulah, Rif. Aku bisa pulang sendiri kok. Aku nggak enak merepotkan kamu" Ucap Adel yang merasa tak enak hati.

"Nggak apa-apa kok. Dah sweetie"

Adel menatap kepergian Arif dengan helaan nafas berat. Adel bertemu Arip secara tak sengaja sebulan yang lalu. Setelah proyek bersama Adhitama Group sebagai desain interior dan web desainer freelance selesai. Kebetulan ia mendapatkan tawaran kerjasama dari Mahendra Group yang sedang merintis anak perusahaannya di negara romantis ini. Semua kebetulan itulah yang menuntunnya untuk kembali bertemu dengan Renata Adelia. Mantan istrinya semasa SMA. Drama masa putih abu-abu.

"Sini duduk" Arief mengajaknya bergabung dengan pasangan suami istri romantis itu.

"Kalian ngobrol dulu ya? Kakak mau nyiapkan makan malam" pamit kak Ay.

"Kakak nggak cemburu?" Ucapan Adel menghentikan langkah Kak Ay untuk ke dapur.

"Kamu itu udah seperti Adik bagi Arief dan kakak. Kamu itu adik kami. Masa kakak cemburu? Kalau kakak cemburu kakak nggak mungkin minta kamu untuk menjadi madu kakak" ucap Kak Ay lembut sambil tersenyum.

"Abang beruntung banget sih punya istri sebaik itu" komentar Adel kepada Arief. Arief hanya tertawa melihat reaksi Adel yang takjub.

"Karena itu Abang cinta mati. Sekarang saatnya bahas tentang kamu" Ucap Arief mulai serius.

"Apa?" Tanya Adel sedikit salah tingkah.

"Jadi sekarang kamu sama pria itu? Kamu nggak bisa move on dari Abang ya?" Arief tertawa atas candaannya. Adel tanpa ragu langsung melayangkan bantal sofa ke wajah Arief.

"Abang lebih setuju kamu sama Arip. Lebih seru aja gitu ngeliat kalian berdua yang kayak Tom&Jerry. Kalau kamu sama yang ini nanti abang merasa tersaingi sebagai *couple* terromantis"

"Ihhh...Abang serius. Dari tadi bercanda mulu ih" Rengek Adel mendengar ucapan tak tentu arah dari Arief.

"Abang serius. Kamu tuh lebih cocok sama Arip. Kalau sama Arif ini kamu jadi kalem banget. Kayak bukan kamu. Kalau sama Arip, kamu tuh kayak lepas gitu. Bebas mau jadi diri kamu sendiri. Dalam sebuah hubungan, itu yang terpenting. Bisa menjadi diri sendiri apa adanya"

Adel mencibir mendengar ucapan Arief. Hingga Arief gemes dan melemparkan bantal sofa kepangkuan Adel.

"Dikasih tau orangtua tuh didengerin" omel Arief.

"Apaan sih? Kita kan cuma beda beberapa tahun doang. Abang cuma lebih tua beberapa tahun doang" protes Adel.

"Tapi walaupun begitu Abang lebih banyak makan asam garam kehidupan rumah tangga" bela Arief.

"Hati-hati kebanyakan makan asam garam bisa buat darah tinggi" timpal Adel.

"Jadi kamu tuh kenapa sih? Kok tiba-tiba kesini?" Arief berusaha kembali untuk membuat Adel cerita. Pasalnya walaupun

Adel tersenyum dan tertawa, Arief tau pasti ada ruang hampa didalam benak wanita itu.

"Ya karena kerjaan. Aku kan lagi ngejar mimpi aku sebagai chef internasional" ucap Adel tanpa dusta. Ia memang ditawari untuk menjadi juri dalam salah satu kompetisi masak di negara ini.

"Alasan lainnya?" Arief masih gigih.

"Itu bukan alasan. Itu fakta" kilah Adel.

"Oke. Fakta lainnya? Anggaplah itu fakta utama. Fakta pendukungnya?"

Adel terdiam mendengar ucapan Arief. Ia sedang berpikir.

"Renata Adelia. Apa sih yang buat kamu ragu untuk cerita ke abang? Dulu aja, kamu apa-apa ceritanya ke Abang. Merengeknya ke Abang" ucap Arief sambil mengacak-acak gemas rambut Adel.

"Itu kan dulu" lirih Adel.

Mereka berdua sama-sama terdiam.

"Abang...misal nih ya, kalau disuruh milih Mahendra Group dengan kak Ay. Abang milih mana?" Tanya Adel sambil meremas-remas tangannya.

"Kamu seriusan nanya begini? Ya Abang tetap akan memilih Ayana. Ayana itu sumber kebahagiaan dan ketentraman Abang. Mahendra Group itu sumber beban dan keresahan Abang. Peredam semua itu adalah Ayana. Jadi kalau kamu nanyanya begitu. Abang tetap milih Ayana. Rezeki bisa dicari, bukan hanya mentok di Mahendra Group. Tapi cinta dan jodoh Abang udah mentok di Ayana" ucap Arief mantap membuat Adel terkesima.

Adel tersenyum kecut. "Kok Abang keren hingga akhir sih? Andai semua pria berpikir seperti Abang"

Arief tertawa mendengar pujian Adel. "Arip Adhitama juga pasti berpikiran sama dengan Abang" ucap pria itu sambil mengedipkan sebelah matanya.

Tepat setelah perbincangan itu, Ayana muncul dan mengajak mereka untuk makan bersama. Adel ikut merasa bahagia dan hangat berada ditengah keluarga ini.

"Kalian berencana menetap disini ya?" Tanya Adel sambil menyendok makanannya.

"Mungkin. Selama disini hidup kami lebih tenang" jawab Arief sambil menatap istrinya tercinta.

Selesai makan malam, Arif datang untuk menjemput Adel. Mereka berdua pamit untuk pulang. Arif mengajak Adel untuk berhenti menikmati kopi disalah satu caffe di pinggir jalan kota Paris. Caffe itu bernuansa klasik seirama dengan melodi yang dimainkan caffe itu. Arif memesan Americano dan Adel memesan coklat panas.

"Adel. Aku mau berbicara serius" Arif berdehem sebentar untuk menghilangkan kegugupannya. Adel diam menunggu ucapan selanjutnya dari Arif.

Pria itu mengeluarkan kotak beludru. "Mungkin ini terkesan terburu-buru. Tapi sebenarnya aku merasa bahwa semenjak pertemuan kita di Derawan. Semenjak kita dipertemukan kembali, aku merasa kita memang ditakdirkan untuk bersama. Will you marry me, Renata Adelia?"

Adelia tercekat melihat keindahan cincin didalam kotak beludru biru itu. Terkesan sederhana namun mewah.

"Kamu tidak harus menjawab sekarang. Cincin ini silahkan kamu bawa. Siapa tau semakin kamu renungkan, kamu semakin

ingin memakai cincin ini dan hidup bahagia bersamaku" Arif meletakkan kotak cincin berserta isinya ditelapak tangan Adel.

"Akan aku pikirkan" jawab Adel dengan ekspresi ragu dan bingung.

"Akan aku tunggu jawaban dari kamu. Kapanpun dan selama apapun" Arif tersenyum. Ia mengantarkan Adel hingga kerumah wanita itu.

Sesampainya dirumah, Adel langsung pamit kepada orangtuanya untuk ke kamarnya. Adel beralasan ia capek dan ingin segera tidur. Namun wanita itu tidak bisa tidur. Ia melihat keindahan cincin itu sambil merenung. Merenungi perdebatan antara hati dan akal pikirannya yang cerdas.

DUA PULUH SEMBILAN

Jakarta, Juli 2019.

"Adel mana?" Tanya Arip dengan nada meninggi, nyaris berteriak.

"Aku nggak tau, Rip" ucap Ara frustasi. Sudah berkali-kali Arip menanyakan hal yang sama dan berkali-kali juga Ara menjawab dengan jawaban yang sama. Ia memang tidak tau dimana Adel. Adel tidak memberitahukan kemana ia akan pergi meskipun Adel memberi kode dengan menyelesaikan semua tugasnya untuk setahun kedepan. Tapi hal tersebut luput dari kepekaan Ara.

"Adel memutus semua kontak. Kamu tau sendiri Adel. Ia akan memikirkan dan melakukan semuanya secara matang dan sempurna. Hingga email-nya saja sudah nggak bisa dihubungi. Tidak aktif" lanjut Ara.

Arip menggeram kesal, ia berjalan keluar dengan langkah besar-besar penuh amarah. Ara bahkan sampai terkejut ketika pintu ruangannya dibanting. Suasana di Adhitama Group kian menggila seiring mendinginnya atmosfer di gedung ini. Sang pemilik Arip, semakin gila kerja. Sering lembur dan bersikap dingin. Ia mengalihkan semua emosinya pada pekerjaannya. Ara sebenarnya nelangsa melihat semua kejadian ini.

Beberapa bulan setelah Arip masuk dalam tahap gila kerja dan bersikap dingin. Pria itu masuk dalam mode layaknya ABG putus cinta. Arip jadi sering mengunjungi club-club malam yang super elit sebagai tamu VVIP. Status tamu VVIP nya membuat

wanita yang melayaninya adalah wanita cantik pilihan dengan body seksi layaknya model papan atas.

Seorang wanita super cantik dengan rambut coklat keemasan dengan kaki jenjang yang terekspos sempurna. Gaun pendek berwarna pastel menempel sempurna menampilkan secara jelas lekuk indah tubuh wanita tersebut. Arip tersenyum menatap wanita yang duduk dipangkuannya.

'Wanita ini cantik melebihi kecantikan Adel. Tubuhnya lebih seksi dari tubuh Adel yang tak pernah terekspos oleh pakaian seksi. Aroma tubuh wanita ini lebih semerbak dibanding parfum Adel' batin Arip. Ia kemudian menggeleng-geleng berusaha memusnahkan sosok dan nama itu.

Dicumbunya bibir mungil wanita didepannya. Bukan kecupan singkat seperti yang pernah diberikan Adel. Namun lumatan yang penuh terlihat bergairah dan dalam. Arip mengernyit, bibir wanita ini lebih ranum dan merah alami dibanding milik Adel. Namun kenapa jantungnya tidak berdetak. Kenapa saat Adel mengecupnya singkat, jantungnya malah berdebar cepat. Dihentikannya ciuman itu. Dilepaskannya rangkulan wanita cantik itu yang melingkar dilehernya. Ia berjalan pergi sambil menyeka sudut-sudut bibirnya.

Berbulan-bulan ia bergonta ganti wanita, semua wanita itu secara fisik berada jauh diatas Adel yang memiliki kecantikan standar. Tapi hatinya masih terasa hampa. Jantungnya tak berdetak menggebu layaknya ia bersama Adel. Senyumnya tak sebahagia dan setulus ketika Adel bersamanya.

Ara sedang terpaku didepan komputer. Tangannya menari lincah diatas keyboard komputer kerjanya. Perhatiannya teralihkan ketika ada no asing menelponnya melalui aplikasi wa.

"Video call?" Ucapnya bingung. Diangkatnya panggilan itu lalu kehebohanpun dimulai.

"ARAAAA!!!!!" Panggil heboh si penelpon.

Ara yang terkejut mengetahui penelpon itu dan ikut berteriak "ADELLL!!!"

"Shhh...jangan teriak-teriak, ntar kedengaran yang lain" ucap Adel panik.

"Kenapa? Kamu takut kedengaran Arip ya? Tenang aja. Itu laki paling lagi di club malam elit sebagai tamu VVIP" ucap Ara yang bisa membaca pikiran Adel.

"Oh" ucap Adel singkat.

"Kenapa lu? Cemburu? Kalau sayang jangan ditinggalin pergi" ucap Ara ketika terlihat ekspresi sedih dan kecewa dari raut wajah Adel secara sekilas.

"Nggaklah. Baguslah kalau dia udah *move on* dan mulai mencari wanita lain. Ngomong-ngomong gimana kabar perusahaan dan caffe kita?" Tanya Adel berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Nggak mau nanyain kabar aku dulu gitu? Kejam kamu" ucap Ara cemberut.

"Lah kalau kamu ya pasti baik-baik aja. Kalau nggak baik-baik aja nggak mungkin kita bisa video call begini" ucap Adel sambil tertawa pelan.

"Kalau kabar Arip? Awal kamu pergi, dia parah banget loh. Atmosfer perusahaan jadi dingin dan nggak enak. Segala emosi dan kecewanya ditumpahkannya dalam kerjaannya. Ia jadi sering

lembur. Tapi dampak positifnya perusahaannya jadi berkembang pesat sih. Malah sekarang lagi merintis pendirian Adhitama Hotel di salah satu negara di Eropa. Ngomong-ngomong negara, kamu lagi dimana sih Del?"

Adel tersenyum sedih mendengar ucapan Ara. "Yang penting sekarang dia kan udah bisa membuka hati, Ra. Ada deh. Rahasia. Pokoknya diluar negeri"

"Nah kamu gimana? Udah membuka hati? Disana banyak bule-bule nggak?" Tanya Ara penasaran.

"Di Indonesia lebih banyak bule-bule, Ra. Lengkap dengan pak lek nya lagi" Adel tertawa dengan ucapannya. Sementara Ara cemberut.

"Bukan bule-bule yang itu maksud aku. Tapi aku masih penasaran nih? Kenapa kamu ninggalin Arip disaat lagi cinta-cintanya sih. Kan sakit banget tuh"

Ara tidak sadar dari percakapan disini, Arip sudah berdiri didepan pintu ruangannya. Pria itu semula ingin masuk menanyakan hal yang diungkapkan Ara. Namun tak ia sangka ia sedang mendengarkan Ara mengucapkannya.

"Jam berapa sih sekarang di Indonesia? Kayaknya udah malam. Kok kamu masih diruang kerja aku? Lembur, Ra?"

Ara menghela nafas mendengar jawaban Adel. "Adel jangan mengalihkan pembicaraan"

Adel menghela nafas berat. "Kamu tau kan waktu itu Flo kekantor kita"

Arip mengernyit saat samar-samar ia mendengar nama Flo terseret. Adel menceritakan semuanya pada Ara mengenai percakapannya bersama Flo.

"Jadi gitu, Ra. Aku kan tau bahwa Arip merintis Adhitama Group dari nol. Kalau sampai perusahaan itu kenapa-kenapa. Bangkrut hanya gara-gara keegoisan aku untuk terus bersama dengannya. Aku merasa bersalah banget Ra. Wanita di dunia ini bukan hanya aku. Begitu juga pria, pria di bumi ini bukan hanya dia. Arip berhak mendapatkan keduanya. Wanitanya dan perusahaannya. Bukan mendapatkan salah satunya" Adel menerawang jauh. Tatapan wanita itu hampa.

"Adel, aku gemes. Coba deh kamu pikir pakai otak cerdas kamu. Arip nggak akan dapat wanitanya. Flo tetap akan mengancam semua wanita yang dekat dengan Arip karena ia dendam sama Arip" ucap Ara geram.

"Nggak, Ra. Flo itu dendam karena wanita yang dipilih Arip itu aku. Wanita dalam bayang-bayang pernikahan mereka. Kalau dengan wanita lain mungkin Flo nggak akan bertindak seperti itu" Jelas Adel.

Ara menghela nafas "Tapi ini juga bukan salah kamu. Rentaknya rumah tangga mereka kan bukan salah kamu. Salah Arip. Siapa suruh masih cinta sama kamu" ucap Ara dengan berapi-api.

Adel tertawa melihat ekspresi Ara. "Udahlah, nggak usah bahas masa lalu. Eh aku masih ada kerjaan nih. Udah dulu ya. Ntar aku telpon lagi. Ingat ya ini rahasia. Semua pembicaraan kita dan nomor hp aku"

Setelah mengucapkan itu, Adel langsung memutus sambungan. Tepat setelah percakapan mereka terputus, pintu ruangan itu terbuka. Ara mengubah titik pandangnya dari layar hp ke pintu masuk.

Matanya sedikit membulat melihat sosok yang memasuki ruang kerjanya.

"A..arip. Ada apa?" ucapnya kaku ketika melihat wajah serius Arip yang tengah menatapnya lurus-lurus.

"Jadi, apa alasan Adel pergi setelah semua hal manis yang ia lakukan?" Ucap Arip langsung tanpa berbasa-basi.

Ara menggigit bibir bawahnya. Ia telah berjanji pada Adel. Namun ia juga tidak melihat ada celah untuk berbohong ataupun lari dari Arip.

'Apa yang harus dilakukannya?' Batin Ara menelangsa bingung.

TIGA PULUH

Paris, April 2020

Tahun telah berganti. Musim semi di Paris begitu indah. Bunga-bunga bermekaran disepanjang jalan dan taman-taman yang ada di Paris.

"Aku kan udah bilang nggak perlu dijemput" tidak sejalan dengan apa yang diucapkannya, wanita itu tetap saja memasuki mobil yang menjemputnya dengan senyum merekah.

"Aku kan akan mengabdikan diriku kepadamu, Renata Adelia" ucap pria itu manis.

Adel tertawa geli mendengar gombalan tersebut.

"Udah makan malam?"

Adel mengangguk sambil menambahkan "Udah. Tadi mencicipi makanan para kontestan"

"Mencicipi tidak termasuk makan malam Adel. Bagaimana kalau kita berhenti di restoran biasa tempat kita makan" tawar pria itu yang langsung ditolak Adel mentah-mentah.

"Tidak boleh. Aku harus menjaga tubuhku tetap kurus agar tidak terlihat lebar di televisi. Lagipula walaupun mencicipi doang, kalorinya sudah setara dengan makan malam"

"Padahal kalau gemuk sedikit juga tidak apa-apa. Tambah menggemaskan malah" Ucap pria itu sambil mencubit sayang pipi Adel.

"Arif" tegurnya sambil menyingkirkan tangan Arif dari pipinya.

"Aku mau tidur. Nanti kalau sudah sampai bangunkan ya?" Adel mulai mencari posisi bersandar yang nikmat untuk tertidur.

Ia merasa sangat mengantuk. Semalam hanya tidur 2 jam karena ia harus lembur untuk mengirimkan menu baru ke Ara. Lalu hari ini, seharian ia syuting sebagai juri untuk sebuah acara memasak yang bergengsi.

"Siap, ratu" Ucap Arif sambil membuat sikap hormat ala-ala upacara bendera.

Ketika sampai didepan rumah kediaman Adel bersama kedua orangtua Adel. Arif tidak langsung membangunkan gadis itu. Ia menikmati pemandangan yang jarang sekali bisa ia lihat. Melihat Adel tertidur pulas. Dibelainya puncak kepala Adel dengan hati-hati. Arif menghela nafas berat. Adel menggeliat pelan seolah terganggu dengan belaian Arif. Arif mengguncang pelan bahu Adel sambil memanggil namanya.

"Adelia"

Adel membuka matanya seiring telinganya yang mulai menangkap suara seseorang yang memanggil namanya.

Dilihatnya pria disebelahnya. Adel mengerjap sebentar untuk mengumpulkan seluruh kesadarannya. "Oh. Arif, kita udah sampai?"

Arif tersenyum dan mengangguk menanggapi pertanyaan Adel. Wanita itu keluar dari mobil sambil tersenyum cerah dan mengucapkan terimakasih. Arif suka cara Adel tersenyum. Terlihat tulus, bahagia dan apa adanya. Meskipun semenjak mereka sampai di Paris, Arif merasa ada yang kurang dari senyum Adel. Seperti ada luka yang berusaha untuk diabaikan dan dikubur dalam.

Adel memasuki rumahnya. Seperti biasa, kedua orangtuanya sedang menunggunya diruang tamu. Adel bergabung sebentar. Bercengkrama dengan kedua orangtuanya. Sejam kemudian ia pamit untuk ke kamarnya.

Adel melepas jaketnya dan syalnya. Ia mendesah bahagia ketika menyentuh kasur. Dihempaskannya tubuhnya agar dapat disambut nikmatnya rasa empuk dari kasurnya yang berukuran *king size*.

"Ah....nikmatnya" ucapnya gadis itu sambil mulai memeluk bantal gulingnya. Tangannya meraba-raba tas yang tadi ia lemparkan disekitar tempatnya berbaring. Ia merindukan hp nya.

Adel mengetik nama 'Arip Adhitama' dipencarian YouTube. Ia menonton wawancara terbaru pria itu dengan salah satu stasiun tv terkenal di Indonesia.

Adel merubah posisi baringnya menjadi duduk dan menonton dengan serius wawancara tersebut. Sesekali senyumnya merekah ketika pria itu tersenyum. Adel merasa dirinya sekarang seperti *Fangirl* Arip Adhitama. Fans jarak jauh. Fans LDR.

Wanita cantik yang berprofesi sebagai pembawa acara itu memberikan pertanyaan klasik seputar kisah asmara. "Pak Arip kan termasuk pengusaha tersukses di tahun ini dan ditahun-tahun yang lalu. Sudah mapan secara umur dan materi. Apakah tidak kepikiran untuk mencari pasangan hidup lagi? Atau jangan-jangan sudah ada dan sudah mempersiapkan pernikahan secara diam-diam?"

Adel melihat Arip tersenyum, entah kenapa ada rasa sesak didalam rongga dadanya.

"Sudah ada satu nama yang mengisi relung hati dan jiwa saya. Selalu hanya ada satu nama. Baik dimasa lalu, dimasa

DaeBook

sekarang maupun dimasa depan. Hati saya hanya akan menyimpan namanya. Kalian semua pasti mengenalnya" ucap pria itu yang membuat Adel tersenyum miris.

Terdengar riuh suara penonton berbisik-bisik penasaran. Bahkan sang pembawa acara untuk beberapa detik juga terlihat terkejut.

"Anda ternyata pria yang romantis sekali. Jadi kapan orang yang sangat spesial buat Pak Arip akan dikenalkan ke publik?" Tanya wanita cantik itu.

"Ia tidak mau. Wanita yang baik hati itu sangat takut dan lari dari perasaannya sendiri. Wanita itu takut menyakiti saya beserta Adhitama Group yang telah saya rintis dari nol karena latar belakang kegagalan pernikahan saya terdahulu. Dia takut mencoreng nama Adhitama Group dan membuat saya bangkrut. Dulu, jauh sebelum pernikahan saya dengan Flora Alexandra saya sudah mencintainya. Dia adalah junior saya semasa perkuliahan. Dia wanita yang saya impikan dari dulu hingga sekarang. Namun dia merasa bersalah atas hancurnya pernikahan saya dan Flo. Padahal hancurnya pernikahan kami adalah murni kesalahan saya. Setelah saya menikah, dia memutuskan semua komunikasi. Kami bertemu kembali setelah saya dan Flo bercerai. Bukankah ini berarti kami memang telah ditakdirkan bersama? Flora telah menemukan kebahagian sejatinya dan saya juga ingin meraih kebahagiaan sejati saya. Tidak ada yang salah bukan?" Arip menatap sang pembawa acara itu sambil tersenyum tenang.

"Iya. Tidak ada yang salah. Saya yakin penonton di studio dan di rumah juga berpikiran yang sama. Boleh kami tau inisialnya?" Ucap pembawa acara tersebut yang terlihat tulus.

Arip tersenyum dan menatap kamera dengan tatapan yang pasti "Renata Adelia. Kamu dengar? Tidak akan ada yang menyalahkanmu. Tidak akan ada hal yang buruk terjadi. Kehilangan Adhitama Group bukanlah hal yang menyakitkan. Yang menyakitkan adalah kehilangan kamu dikehidupanku untuk kedua kalinya"

Studio kembali ricuh atas pernyataan blak-blakan dan terang-terangan dari seorang Arip Adhitama. Adel menarik nafas dan membekap mulutnya. Ada rasa haru dan perasaan hangat yang tiba-tiba menjalarinya. Dirabanya kalung pemberian Arip yang masih terpasang dileher jenjangnya.

"Dasar bodoh" ucapnya seiring dengan air mata yang mengalir jatuh saat melihat kotak beludru berwarna biru yang berada dimeja kecil disamping tempat tidurnya.

TIGA PULUH SATU

"Karena apa yang telah ditakdirkan untukmu akan selalu kembali padamu"

~~~

Paris, Mei 2020.

Seorang pria mapan dan tampan sedang duduk di balkon apartemennya. Ia menikmati kelopak-kelopak bunga yang sedang mekar. Meskipun pemandangan bunga di Paris masih kalah indah dibanding bunga di Belanda yang menjadi tempat tinggal sementaranya beberapa bulan yang lalu. Pria itu tidak mempermasalahkannya, toh bunga terindah dalam hidupnya sedang berkembang dan bersemi indah di Paris ini. Bunga yang akan ia petik dan ia bawa kembali ke kehidupannya.

Pria itu menatap layar hp nya dengan kaki disilangkan. Ia duduk di kursi santai dibalkonnya. Diketiknya satu nama dalam mesin pencarian. Satu nama yang begitu ia rindukan. Dilihatnya foto wanita itu sedang tersenyum sambil memegang piring yang berisi *dessert* dengan hasil karya yang sangat indah. Sangat sayang untuk dimakan. Namun pasti akan terasa nikmat dan tak ingin dilewatkan.

Foto-foto lain menunjukan wanita itu sedang serius membuat dessert. Membuatnya terlihat seksi tanpa harus dibalut pakaian
~~~

transparan atau minim kain. Beberapa foto yang menunjukannya sedang berdiri bersama juri-juri lain dalam sebuah ajang memasak bergengsi.

Pria itu tersenyum ketika melihat wanita idamannya tersenyum menatap bidikan kamera maupun tanpa menatap bidikan kamera. Wanitanya akan selalu menawan hatinya tidak perduli apapun yang dilakukan wanita itu.

"Renata Adelia" ucapnya yang sarat akan kerinduan.

~~~

Amour Cafe, Paris.

Seorang wanita dengan rambut panjang lurus tergerai sedang duduk dengan gelisah menunggu kedatangan seorang pria. Matanya akan secara otomatis menuju bunyi bel yang tergantung didepan pintu. Padahal ia baru saja datang 5 menit yang lalu tapi rasanya sudah 5 jam. Kesendirian memang terkadang tak terasa nikmat.

"Hai. Sudah lama menunggu, Del?"

Akhirnya seseorang yang ia tunggu menghampirinya dan duduk didepannya.

"Iya" jawab Adel kesal.

Pria itu mengernyit. "Rasanya aku tidak terlambat" ucapnya sambil melihat jam dipergelangan tangannya.

"Benar, aku tidak terlambat" ucapnya yakin sambil terkekeh.

"Tapi aku sudah menunggu disini sendirian selama 5 menit" ucap Adel membela diri.

Pria itu mengangkat alisnya. "Well, nampaknya kamu terlalu merindukan aku ya? Hingga datang terlalu awal" ucapnya sambil terkekeh. Adel memutar bola matanya jengah.
~~~

"Ada hal serius yang mau aku katakan" Ucap Adel sambil menggigit bibir bawahnya gugup.

"Kamu mau bilang kalau kamu mencintaiku?" Canda pria itu.

"Oh. Aku sudah tidak sabar ingin mendengarnya" lanjutnya lagi yang membuat hati Adel kian nelangsa.

"Arif ayolah. Aku serius" rengek Adel.

Pria itu tersenyum "Baiklah"

"Aku ingin mengembalikan sesuatu" ucap Adel sambil merogoh isi tasnya.

"Mengembalikan hatiku?" Tanya Arif dengan senyum dipaksakan.

"Aku ingin mengembalikan cincin ini" Adel menyerahkan kotak beludru berwarna biru itu.

"Apa ini karena cincin dilehermu itu?" Tanya Arif sambil menatap cincin yang menjadi mata kalung yang menjuntai menghiasi leher jenjang wanita itu.

"Kau tau jawabannya kenapa memaksakan diri?" Ucap Adel sambil menunduk merasa bersalah.

"Sama sepertimu terhadapnya. Kau tau jawabannya kenapa melarikan diri?" Ucap Arif yang membuat Adel menghela nafas. Adel hanya terdiam. Ia pun tak tau harus menjawab apa.

"Kamu masih menunggu dia memakaikan cincin itu dijarimu?"

Adel menunduk semakin dalam sambil tanpa sadar memainkan cincin yang menggantung dilehernya.

"Aku nggak tau. Aku nggak tau lagi apa yang aku inginkan" ucap wanita itu lirih.

"Aku mencintai kamu" Ucap Arif lirih.

"Maaf. Tapi dari semula bukankah sudah ku katakan bahwa aku tidak mencintaimu" balas Adel. Ditatapnya lekat-lekat pria yang duduk didepannya.

"Bukankah aku sudah bilang itu bukan masalah? Aku mengizinkanmu untuk bersikap egois dan hanya menerima cinta dariku. Aku tidak masalah kalau kamu tidak merasakan hal yang sama padaku. Saat ini mungkin belum. Tapi siapa yang tau dengan nanti? Siapa yang tau bahwa nanti perasaan kamu akan membalas perasaan yang aku punya?" Ucap Arif menggebu-gebu.

Adel menghela nafas berat. "Arif. Tidakkah kamu belajar dari kasus Flo dan Arip. Aku tidak mau jadi sejahat Arip. Dan aku tidak ingin menyakitimu seperti Arip menyakiti Flo. Memangnya kamu mau berada diposisi Flo? Aku tidak mau berada diposisi itu. Karena suatu saat ketika hati kamu terlalu sakit, sama seperti Flo yang melepas Arip. Kamu juga akan melepasku. Karena itu lebih baik semuanya terjadi sekarang. Sebelum kita terikat dan semuanya semakin runyam. Aku nggak bisa. Kalau kamu merasa sanggup dalam posisi itu, tapi aku yang nggak sanggup, Rif"

"Aku minta maaf. Aku harap kamu bertemu orang yang jauh lebih baik dari aku dan berbahagia dengan orang tersebut" Ucap Adel sambil tersenyum sambil menggenggam tangan pria itu.

Adel tersenyum saat teringat perpisahannya dengan Arief Mahendra. Ia teringat bahwa ucapannya adalah ucapan yang sama dengan yang dilontarkan oleh Arief padanya. Dulu ia tak memahami perasaan Arief ketika mengucapkan hal tersebut padanya, ia kira dulu kata-kata itu hanyalah ucapan perpisahan yang basa-basi.

Namun sekarang ia bisa merasakan perasaan Arief ketika mengucapkannya. Perasaan putus asa, tulus, bersalah dan rasa sayang serta kasihnya menjadi satu dalam ucapan itu. Seperti apa yang ia rasakan pada Arif Prahangga sekarang. Ia tulus mendoakan kebahagiaan buat pria itu. Setulus Arief Mahendra dulu padanya.

Adel melangkah keluar dari caffe tersebut. Ia berjalan dengan kepala tertunduk seolah ada beban yang begitu berat dikepalanya. Ia bahkan berjalan tanpa tau tujuannya. Tanpa ia sadari seseorang menabraknya. Atau lebih tepatnya mungkin ia yang menabrak pejalan kaki tersebut. Adel membungkuk sedikit dan menggumamkan kata 'Maaf'. Ia melanjutkan perjalanannya tanpa ingin mengetahui siapa yang ia tabrak.

"Adel" ucap suara yang terasa tidak asing ditelinganya.

"Adelia"

Adel menggeleng-geleng cepat ketika panggilan kedua itu mengingatkannya pada suara Arip. Wanita itu mempercepat langkahnya ketika ia merasa mulai gila karena berhalusinasi mendengar suara Arip.

"Kamu tidak merindukanku?" Ucap seseorang tepat ditelinga kanannya. Seseorang memeluknya dari belakang membuat Adel terperanjat. Secara otomatis Adel melepas lengan yang mendekapnya dari belakang dan menoleh pada pria yang dengan kurang ajarnya memeluknya tanpa aba-aba.

Pria itu tinggi, maskulin, tampan dan gagah ditambah rambut-rambut halus disekitar rahangnya yang tegas membuat pria ini semakin mempesona. Adel mengerjap-ngerjap sebentar menatap pria dengan *sunglasses* berwarna hitam yang menempel sempurna di hidung mancungnya.

"Kau tidak mengenaliku lagi ya?" Ucapnya dengan nada yang kecewa. Pria itu melepas *sunglasses* nya.

Adel terkejut mendapati siapa pria didepannya ini. "Arip?"

"*Yes, it's me. Your destiny,Renata Adelia*" ucap pria itu dengan senyum yang sangat menawan. Senyum yang begitu Adel rindukan.

"*I miss you, my destiny*" ucap Arip sambil menarik Adel kedalam pelukannya.

Kehangatan yang telah lama hilang kembali menjalari dinginnya hati mereka masing-masing. Tanpa Adel sadari pria itu melepas kalung yang digunakan Adel.

"Sudah saatnya ini berpindah tempat" Ucap Arip sambil mengurai pelukan mereka.

"Bukan dileher jenjang kamu lagi, tapi di jari manis kamu" ucap pria itu sambil mengambil cincin yang menjadi mata kalung tersebut. Ia menyematkan cincin itu ke jari manis Adel. Lalu dikecupnya tangan wanita tersayangnya.

"Untuk apa ini disini?" Tanya Adel tak mengerti melihat cincin di jari manisnya. Tidak ada kata-kata lamaran yang keluar dari mulut pria itu.

"Karena kamu akan menjadi Nyonya Adhitama sebentar lagi" ucap Arip.

Adel mengernyit "Menikah denganmu? Aku belum bilang iya"

"Aku tidak meminta. Tapi Renata Adelia harus menikah dengan Arip Adhitama" ucapnya yakin.

Adel mengernyit mendengar pemaparan Arip. "Itu pemaksaan"

"Terserah kamu mau beranggapan apa" jawab pria itu acuh.

"Memangnya tidak apa-apa kalau kamu kehilangan Adhitama Group?" Tanya Adel sambil menatap pria itu.

Arip berpikir sejenak sambil menatap jahil Adel "Tidak apa-apa. Kita tidak akan miskin. Calon istriku kan juga seorang pengusaha dan chef terkenal"

Adel tertawa mendengar ucapan Arip. Ia tau pria itu hanya bercanda. "Memangnya harga dirimu mengizinkannya?"

Arip te rtawa mendengar ucapan Adel "Tentu saja tidak. Oh ayolah. Calon suami kamu ini pengusaha terkenal. Adhitama Group tidak akan bangkrut, rugi sedikit mungkin. Lagi pula aku adalah pemegang saham terbesar diperusahaanku sendiri. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Publik juga sudah menerimamu. Nama Renata Adelia menjadi lebih terkenal setelah wawancaraku waktu itu disalah satu stasiun televisi. Kamu mau dengar?" Ucap Arip sambil merangkul Adel dan mereka kembali menyusuri jalanan kota Paris.

"Aku sudah menontonnya" ucap Adel sambil tersenyum.

"Ternyata kamu mematai-mataiku dari jauh ya?" Ucap Arip dengan pedenya.

"Kamu juga sama kan?Bagaimana bisa tau aku disini?"

Arip tersenyum mendengar pertanyaan Adel "Dari sebuah berita. Aku dengar kamu menjadi juri disalah satu kompetisi masak bergengsi disini. Kebetulan aku sedang merintis anak perusahaan dinegara tetangga. Jadi aku langsung mencari waktu untuk kesini. Untuk menjemput milikku yang kabur. Untung saja alat pelacak yang ku pasang dulu masih berfungsi. Kalau masih satu kota ternyata masih bisa terdeteksi"

Adel menatap Arip dengan terkejut "Apa? Jadi kau memasang alat pelacak di hp ku? Dasar posesif"

"Tapi kamu suka kan?" Goda Arip sambil mengecup puncak kepala Adel. Adel hanya tersenyum sebagai balasan dari pertanyaan Arip.

"Bagaimana kalau Minggu depan kita menikah?"

Adel tersedak ketika mendengar ucapan Arip. Diurainya dekapan Arip "Gila. Cepat banget. Aku masih ada kerjaan. Akhir Juni baru bisa balik ke Jakarta"

"Makin cepat makin baik. Kamu harus diikat biar nggak kabur-kabur lagi. Kalau gitu awal Juli kita nikah"

Adel tertawa mendengar ucapan Arip. "Itu perintahkan? Bukan pertanyaan"

"Yaps" ucap Arip sambil mengeratkan genggamannya.

"Aku ingin menjelajahi samudra kehidupan bersamamu. Entah itu badai ataupun kemarau. Aku ingin selalu bersama Renata Adelia" Ucap Arip sambil menatap lekat-lekat mata indah itu.

Adel tersenyum "Nampaknya, aku terkena karma"

Arip tertawa mendengar ucapan Adel. "Makanya dulu jangan terlalu benci. Jadi cinta kan sekarang?"

"Banget" jawab Adel sambil mengecup bibir Arip di bawah langit senja yang indah.

Apa yang ditakdirkan untukmu, tak akan pernah bisa kau tolak. Sejauh apapun kau pergi, takdir akan menuntunnya kembali dalam dekapmu.

*_Renata Adelia_*

Jika kamu percaya bahwa dia lah yang ditakdirkan semesta untukmu.
Kejarlah kemanapun ia pergi.
Raihlah ia walaupun jalanmu berliku.
Karena suatu saat kebahagiaan akan menghampiri.
*_Arip Adhitama_*

EPILOG

Jakarta, Juli 2020.

Adel terbangun dari tidurnya. Lengan kekar Arip masih mendekap tubuhnya dengan posesif seolah Adel akan hilang atau lari. Adel tersenyum dengan perlakuan Arip, memangnya Adel bisa lari kemana setelah sah menjadi Nyonya Adhitama.

Begitu sampai di Jakarta, Arip segera mengurus surat menyurat serta pesta pernikahan mereka dipercayakan kepada WO profesional. Semuanya serba terburu-buru sehingga mungkin beberapa orang sedang berspekulasi bahwa Adel sedang hamil diluar nikah. Padahal dasar Aripnya saja yang ngebet seolah tidak ada hari esok.

Adel menatap wajah tampan suaminya. Dibelainya lembut wajah Arip, Adel takut membangunkan suami yang tidak ia sangka sekarang menjadi suami yang ia cintai. Padahal dulunya, Adel ingat betapa ia menghindar mati-matian dari pria ini. Betapa ia benci pada pria ini dan betapa ia selalu terlibat adu mulut karena perbedaan pendapat dengan pria ini. Ia tidak pernah membayangkan akan melihat wajah Arip ketika bangun. Terlebih, Adel tidak menyangka bahwa ia akan menatap wajah itu dengan perasaan hangat karena rasa cintanya pada Arip mulai mengalir layaknya aliran darahnya. Ia, Renata Adelia sekarang dan nanti akan tetap mencintai Arip Adhitama. Arip menggeliat dan semakin mengeratkan pelukannya.

"Sayang, Mas tau Mas ini tampan dan Mas senang Adel tidak bosan menatap ketampanan mas ini bahkan setelah sebulan pernikahan kita" ucap Arip dengan suara seraknya. Suara khas orang baru bangun tidur.

"Kamu harus bangun" ucap Adel dengan wajah memerah, tiba-tiba saja Adel merasa panas karena sekarang wajahnya sedang menempel didada bidang milik suaminya. Meskipun sudah sebulan pernikahan mereka, namun kadang hal-hal seperti ini masih membuat Adel malu sendiri.

"Sayang, yang sopan dengan suami. Ingat nggak boleh pakai aku-kamu, sayang. Pakai 'Mas' atau panggilan sayang yang lainnya" ucap Arip sambil mengecup puncak kepala istrinya.

"Maaf, Mas" ucap Adel mengalah.

"*Good wife*" puji Arip lalu kembali mengecup puncak kepala istrinya. Arip sangat menyukai aroma shampo Adel yang wangi segar buah berry.

"Lagipula kalaupun Mas telat pergi kerja, memangnya siapa yang akan marah? Kan mas yang bosnya sekaligus pemilik perusahaan itu" ucap Arip sambil terkekeh.

"Mulai sombong ya. Lalu Adel gimana? Kan Adel harus pergi kerja. Nggak enak dengan yang lain, Mas" ucap Adel sambil tertawa. Adel menggeliat hendak lepas dari pelukan Arip.

"Adel, siapa sih yang bakal marahin kamu dengan status kamu sebagai Ny. Adhitama? Terlebih bosnya itu kan Mas dan kalau Adel mau ke *bakery* kan juga bisa suka-suka datangnya. Secara bosnya kan Renata Adelia Adhitama" ucap Arip sambil mencubit pipi Adel yang semenjak menikah bertambah cubitable.

"Tuan Adhitama, anda jangan semena-mena ya. Udah ah, Adel harus menyiapkan sarapan untuk Mas" ucap Adel masih berusaha untuk lepas dari dekapan Arip.

"*Where is my morning kiss, honey?*" ucap Arip sambil menatap Adel dengan tatapan memelas.

Adel memutar bola matanya, padahal sudah lewat sebulan tapi Arip masih saja manja bahkan kian manja dengannya. Adel mengecup bibir Arip. Hanya kecupan singkat karena Adel takut Arip kebablasan menikmati kecupannya dan malah meminta lebih yang berefek pada mereka tidak jadi kekantor, kan bisa gawat.

"*Now, you must wake up, my sleeping prince*" ucap Adel dan segera menjauh lalu berdiri begitu pelukan Arip mengendur pada tubuhnya.

Adel berjalan kedapur sambil mengikat rambut panjangnya. Sementara Arip bersiap-siap untuk mandi di kamar mandi yang ada dikamar mereka. Sementara Adel menggunakan kamar mandi utama dilantai bawah setelah selesai menyiapkan sarapan untuk mereka.

Selesai mandi, Adel naik kelantai atas menuju kamarnya bersama Arip. Ia berpakaian dan menggunakan *skincare*nya. Arip kembali memeluk istrinya dari belakang saat Adel masih berdiri di meja rias.

"Mas" ucap Adel sambil berusaha melepaskan tautan jemari-jemari Arip di perutnya.

"Mas, Adel mau *make up* an dulu" rengek Adel yang prosesi paginya kembali diinterupsi oleh Arip.

"Nggak usah *make up*. Kamu gini aja udah cantik banget tau nggak sih. Nggak perlulah *make up-make up* an segala. Ntar banyak

mata yang jelalatan ke wanita tersayangnya Mas ini" ucap Arip manja sambil menikmati aroma *lotion* dan *bodymist* Adel yang beraroma *berry*.

"Ya udahlah. Turun sarapan yuk Mas" ajak Adel. Arip mengekor mengikuti Adel.

"Loh kok cuma ada 2 sandwich. Ini sih porsinya Mas. Porsi kamu mana?" tanya Arip bingung.

"Memang itu untuk Mas kok. Adel nggak usah sarapan aja. Adel mau diet" ucap Adel penuh tekat.

Arip mengernyit tidak suka mendengar ucapan Adel.

"Nggak ada diet-dietan. Mas nggak suka kalau kamu kurus kayak model-model itu. Mas suka kamu yang sekarang. Enak dipeluk. Empuk" ucap Arip sambil memeluk Adel dari belakang dan mulai menjelajahi leher jenjang istrinya.

"Kok kesal ya dengarnya" ucap Adel namun ia tetap menerima sepotong roti yang diberikan Arip. Arip berdiri dan mengambil mangkok serta mengeluarkan sereal dan susu yang ada didalam kulkas. Sepotong roti sandwich mana cukup untuk porsi Arip meskipun sebenarnya roti sandwich tersebut sebenarnya berukuran jumbo.

"Mas, 3 bulan lagi kita ke Paris ya? Rindu sama Kak Ayana dan Bang Arief" pujuk Adel.

"Bisa nggak sih nggak usah nyebut nama Arief cukup Ayana aja" ucap Arip yang mulai cemburu.

Adel memutar bola matanya malas. "Apaan sih Mas? Bang Arief itu udah kayak abang buat Adel. Kak Ay aja nggak kenapa-napa tuh. Kak Ay aja ngerti"

"Itu kan Ayana yang ngerti. Mas nggak. Suami kamu kan Mas. Bukan Ayana" ucap Arip masih dengan nada cemburu.

Adel tertawa, lalu diraihnya rahang tegas suaminya dengan lembut. Dikecupnya bibir suaminya. "Mas. *I Love You*" ucap Adel dengan senyum manisnya.

Adel paham betul cara menjinakkan dan meluluhkan suaminya. Arip tersenyum, diraihnya Adel dalam pelukannya "*I Love You More, Nyonya Adhitama*"

~~~~

Paris, Perancis. 2020.

"Abang!!!" teriak Adel heboh saat Arief dan Ayana menjemputnya di bandara. Adel bahkan hampir saja melemparkan dirinya kedalam pelukan abang tersayangnya. Sayangnya langkahnya terinterupsi oleh Arip. Dengan cekatan Arip memegang jaket Adel yang ingin melebur dalam pelukan Arief.

"Nggak boleh peluk-peluk sama pria lain kecuali Mas yang berstatus suami kamu ini dan ayah mertua serta ayah kandung. Selain tiga itu dilarang keras" ucap Arip mulai posesif.

"Tapi kan, Bang Arief abang Adel, Mas" rengek Adel.

"Cuma abang-abangan juga bukan abang kandung" bantah Arip.

Arief dan Ayana yang menatap hal itu jadi tersenyum, sudah hal biasa Arip dan Adel berdebat mulut begini namun mereka tetap pasangan yang manis.

"Adel" sapa Ayana.

"Kak Ay" balas Adel dengan ceria.

"Mas, lepaskan. Mau peluk Kak Ay nih. Masa nggak boleh juga" ucap Adel sambil menatap melas pada Arip.
~~~~

"Cuma Ayananya ya, bukan suaminya" ungkit Arip lagi.

"Ya Allah, Mas. Iya. Iya dan Iya" ucap Adel meyakinkan Arip.Arip melepaskan cengkramannya pada tudung jaket Adel. Adel langsung menghambur memeluk Kak Ay.

Sepanjang perjalanan menuju mobil Arief yang digandeng oleh Adel adalah Ayana bukan Arip yang berstatus suaminya. Hal tersebut membuat Arip sedikit cemberut.

"Masa kamu cemburu sama istri aku sih?" tanya Arief sambil tertawa pelan.

"Nggak juga sih. Lebih baik Adel gandengan sama Ayana ajalah daripada gandengan sama abang tersayangnya" ucap Arip dengan nada menyinggung. Arief bukannya tersinggung malah tertawa melihat betapa posesifnya suami Adel.

"Del.Kakak udah hamil loh" ucap Ayana malu-malu sambil mengelus penuh sayang pada perutnya yang belum terlalu membuncit.

Adel langsung terkejut namun juga ikut berbahagia.

"Beneran? Uwahhhhh....selamat ya Kak Ay" ucap Adel dengan riang dan bahagia sambil memeluk kakak tersayangnya.

"Abang...selamat ya" ucap Adel menoleh kebelakang menatap kearah Arief dan Arip berjalan sejajar sambil menatap Arief dengan senyum bahagia yang merekah. Namun tangan Adel masih menggandeng lengan Ayana.

"Terimakasih, adik abang yang cantik. Cepat nyusul ya" balas Arief dengan melempar senyum tulusnya pada Adel.

Adel mengangguk dengan semangat "Iya. Doa kan ya bang"

"Kalian tinggal dirumah kami saja selama disini. Bagaimana?" usul Ayana.

"Adel sih mau aja kak. Tapi Mas Arip udah mesan hotel selama kami disini. Tapi tenang, hotelnya dekat kok dengan kediamanannya Kak Ay dan Bang Arief" ucap Adel dengan ceria saat melihat sedikit raut kekecewaan menghiasi wajah cantik Ayana.

"Ay, Mas ambil mobil dulu ya" pamit Arief pada Ayana sambil mengecup puncak kepala istrinya tercinta.

"Adel nggak dikecup, bang?" tanya Adel iseng.

Jiwa posesif Arip langsung muncul. Didekapnya istrinya. Hal tersebut membuat Arief tertawa. "Gimana mau ngecup kamu, Dek. Kalau penjaga kamu posesif gitu" ucap Arief lalu berjalan meninggalkan mereka.

"Udah berapa bulan sih Kak kandungannya?" tanya Adel sambil menatap perut Ayana yang masih tidak begitu kelihatan hamilnya.

"Baru dua bulan, Del" ucap Ayana. Pembicaraan mereka terhenti saat mobil Arief muncul didepan mereka. Arief turun untuk membukakan Ayana pintu mobil didepan, disampingnya yang bertugas dibelakang kemudi. Sementara Arip juga membukakan pintu mobil untuk Adel. Adel duduk dibelakang Ayana.Sementara Arip duduk dibelakang Arief.

"Kamu Del? Belum isi?" tanya Ayana agak berhati-hati.

"Belum nih Kak" jawab Adel santai.

"Maaf ya. Kakak nggak bermaksud. Kakak takut pertanyaan kakak tadi nyinggung kamu" ucap Ayana.

Adel tertawa santai "Ya ampun Kak Ay, santai aja lagi. Toh Adel sama Mas Arip juga nikahnya baru beberapa bulan kok. Jadi masih menikmati masa-masa pengantin baru"

"Tapi seingat Mas kamu udah lama nggak haid deh. Kenapa sih kalau disuruh cek nggak mau?" tanya Arip.

"Perasaan Mas aja kali. Haid Adel kan kadang emang nggak teratur" jawab Adel.

"Coba aja di cek Del" saran Kak Ayana.

"Nggak ah mbak. Aku takut nanti banyak yang kecewa karena udah berspekulasi terlebih dulu" jawab Adel.

Sepanjang perjalanan menuju kediaman Arief dan Ayana, Adel hanya menghabiskan waktunya dengan tidur.

"Rip, Adel di pesawat tadi nggak tidur?" tanya Arief yang melihat Adel tertidur dengan pulas di lengan Arip melalui kaca yang tergantung didepan mobilnya.

"Tidur kok. Akhir-akhir ini Adel hobi tidurnya makin parah" jawab Arip.

"Kamu tiap malam buat Adel nggak sempat tidur kali" timpal Arief bercanda.

"Memangnya kamu sama Ayana nggak kayak gitu?" balas Arip.

"Bisa kalian hentikan topik tidak berbobot ini?" sela Ayana dengan muka memerah. Membuat Arief gemas ingin memeluk istri tersayangnya namun saat ini ia harus fokus menyetir.

Arip enggan membangunkan Adel ketika sampai dirumah kediaman Arief dan Ayana. Digendongnya istri tersayangnya itu, meskipun berat Adel 55 kg namun Arip tidak kelihatan keberatan sama sekali karena otot-otot tubuhnya sudah sering ia latih mengangkat beban di *gym*.

Arief dan Ayana menuntun Arip menuju ke kamar tamu. Dengan hati-hati Arip meletakkan tubuh Adel diatas kasur. Pria itu

takut membangunkan Adel dari tidur pulasnya. Arief dan Ayana meninggalkan Arip dan Adel agar mereka bisa beristirahat sejenak.

Arip mengelus puncak kepala Adel dengan lembut dan penuh kasih sayang. Arip memperhatikan wajah Adel yang sedang tertidur pulas. Hanya memperhatikan wajah wanita itu, hati Arip menghangat dan bibirnya tersenyum.

"Aku cinta kamu Renata Adelia. Dulu, kini dan selamanya. Aku mencintaimu" ucapnya lembut dan lirih ditelinga Adel lalu dikecupnya dengan penuh sayang kening istrinya tercinta.

EXTRA PART

"Bahagia itu kita yang ciptakan. Meski kesedihan sesekali akan menyapa. Hidup adalah roda yang berputar. Kadang setinggi langit. Kadang serendah tanah yang dipijak"

~~~

Arip sedang bermain bersama jagoan kecilnya baru berumur 1 tahun 8 bulan. Batita kecil itu sedang aktif-aktifnya berlari kesana kemari. Arip mengekori karena terlalu khawatir bahwa buah hatinya terjatuh dan terluka.

"Sayang...kita lihat bunda dan Kak Rere buat kue yuk" ucap Arip lembut kepada anak laki-laki berwajah bulat dan berpipi gembul itu.

"Bun...da?" ulang bayi itu dengan suaranya yang lucu.

"Iya, kita lihat bunda" ucap Arip sambil merentangkan tangannya. Batita itu menyambut rentangan tangan Arip. Arip menggendong anaknya kearah dapur.

"Bun...da" rengek batita itu begitu melihat mamanya. Tangannya sudah terentang.

Adel tersenyum melihat anaknya. "Tangan bunda kotor, Abrar sayang" ucapnya sambil mengecup pipi gembul anaknya. Abrar Putra Adhitama.
~~~

“Kak Lele” panggil batita tersebut yang membuat Rere langsung cemberut.

“Kak Rere” ralat anak perempuan cantik yang sekarang berumur 6 tahun 10 bulan itu.

Adel tersenyum melihat Rere cemberut mendengar Abrar memanggilnya dengan sebutan Lele.

“Dek Abrar kan belum bisa nyebur ‘R’ dengan benar sayang. Dulu kakak juga begitu kok. Bunda ingat banget itu” ucap Adel sambil mengingat pertemuan pertamanya dengan anak kecil berwajah cantik seindah bulan purnama ini.

“Sayang dulu dedeknya, kak” ucap Adel lembut. Rere menurut dan mengecup pipi gembul adiknya.

“Muahhh” ucap Abrar sambil tersenyum dalam pelukan ayahnya.

“Buat ayah mana?” ucap Arip tidak mau kalah sambil mencondongkan pipinya kearah Rere. Anak perempuan itupun mengecup sayang pipi Arip.

“Yang ini buat bunda” ucap Rere sambil mengecup pipi Adel.

“Terimakasih sayang” ucap Adel sambil membalas kecupan dari putri semata wayangnya saat ini.

“Ayah juga sayang bunda” Arip tidak mau kalah dan mengecup pipi istri tersayangnya. Adel tertawa melihat kelakuan suaminya yang semakin tahun semakin romantis.

Bel rumah kediaman Adhitama berbunyi. Adel tersenyum senang. Seorang asisten rumah tangga kediaman Adhitama menghampiri mereka yang sedang berkumpul didapur.

“Nyonya, Tuan dan Nyonya Mahendra sudah datang” lapor Bi Inah.

“Bibi tolong lanjutin ini ya? Pie nya tinggal dipanggang aja kok ini” pinta Adel.

“Baik, nyonya” jawab Bi Inah sopan.

“Makasih, Bi” jawab Adel sambil tersenyum. Adel melepas celemek yang ia pakai dan berjalan ke wastafel untuk mencuci tangannya.

“Ayo kita keruang depan sayang” ucap Adel sambil menggandeng tangan Rere.

“Adel” ucap Ayana sedang dan langsung menghambur dalam pelukan Adel.

“Ya Allah kak, lama banget ya kita nggak ketemu” ucap Adel sambil membalas pelukan Ayana.

“Iya. Banget. Ada kali setahun ya?” ucap Ayana saat melepas pelukan Adel.

“Abang nggak dipeluk nih? Biasanya abang selalu dipeluk duluan” tanya Arief yang sudah merentangkan tangannya.

“Nggak ada peluk-pelukan” ucap Arip sambil menurunkan rentangan tangan Arief.

Adel tertawa dan menimpali “itu sebelum Adel nikah bang”.

“Iya juga ya, laki kamu kayaknya posesifnya bukan berkurang malah nambah” timpal Arief.

Adel kemudian berjongkok menatap anak Arief dan Ayana. Anneta Airin Mahendra.

“Ya Allah kak, kok Anne udah besar gini sih. Matanya cantik banget kayak Kak Ay. Duh, wajahnya juga cantik banget. Untung ngikutin kecantikan mamanya” ucap Adel.

DaeBook

"Salam dulu sayang" perintah Ayana dengan nada lembut. Anne menurut dan menyalimi tangan Adel.

"Umurnya berapa sih Kak?" tanya Adel yang kemudian duduk bergabung dengan yang lainnya. Arief memangku Anne.

"Bulan depan genap tiga tahun, Del" jawab Ayana.

"Duh sayang banget ya. Coba aja anaknya kalian laki-laki, lalu anak aku perempuan. Kan pas tuh buat di jodohkan" ucap Adel lagi.

"Memangnya kenapa kalau perempuannya lebih tua dua tahunan? Nyampai dua tahun nggak sih beda umur mereka?" tanya Arief.

Adel hanya mengangkat bahunya. "Nggak kenapa-kenapa sih. Tapi aku pribadi sebagai wanita selalu menyukai pria yang lebih tua. Kak Ay gimana?"

"Sama aku juga. Aku nggak pernah tertarik dan berpacaran dengan pria yang lebih muda" jawab Ayana mendukung pendapat Adel.

"Tapi, siapa tau aja ntar pas zaman mereka malah kebalikkan? Kan kita nggak tau apa yang akan terjadi di masa yang akan datang" timpal Arief.

"Betul juga sih. Atau gini aja, nanti kalian hamil lagi harus anak laki. Lalu ntar aku nyusul hamil anak perempuan"

Arip, Arief dan Ayana tertawa.

"Sayang, hal kayak gitu mana bisa kamu atur" ucap Arip sambil mengelus rambut Adel.

"Tapi ada tuh penelitiannya. Cara mendapatkan anak laki atau perempuan" ucap Adel lagi.

“Ya tapi kan semua itu balik lagi pada kehendak Allah, sayang” balas Arip lembut.

“Betul juga sih” ucap Adel pada akhirnya berhubung ia tidak ingin menjadi hamba yang durhaka.

“Makan dulu yuk. Kalian kan pasti lapar karena ini udah masuk jam makan malam” ucap Adel sambil membawa Ayana dan Arief yang sedang menggendong Anne menuju meja makannya.

Mereka semua makan dengan lahap. Ayana dan Adel merumpi khas ibu-ibu. Sementara Arief dan Arip membahas mengenai perusahaan mereka yang saat ini sedang bekerjasama. Anak-anak mereka sedang bermain di taman belakang sambil diawasi Bi Inah dan Pak Sarto, penjaga kebun dikediaman Adhitama.

~~~

“Pagi Ara” sapa Adel dengan ceria.

“Pagi...pagi...ini udah siang tau” ucap Ara kesal.

“Hehehe...mau gimana lagi dong. Kan aku harus ngurus anak dulu lalu ngantar Abrar ketempat neneknya dulu. Kamu mah enak cuma ngurus laki. Ntar deh kamu akan tau keribetanku setelah anak kamu lahir” kilah Adel sambil menatap penuh senyum pada perut Ara yang masih rata. Maklum saja usia kandungan Ara masih belum genap sebulan.

Ara hanya diam saja. Ia tidak tau harus menimpali apa. Mau marah juga nggak bisa karena sebenarnya ia tau kerumitan Adel sebagai wanita karir yang sukses namun juga harus mengurus rumah tangganya.

“Kenapa sih kok kusut amat wajahnya?” tanya Adel kepo.

“Nggak, nggak kenapa-napa kok” jawab Ara.
~~~

“Cafe dan bakery kita baik-baik aja kan?” tanya Adel berusaha memastikan. Terakhir kali yang Adel tau bahwa cafe dan bakery nya malah sedang berkembang pesat.

“Baik-baik aja kok. Saking terlalu baik perkembangannya, aku sampai kewalahan tau. Bagian produksi kewalahan” ucap Ara.

Adel mengangguk-angguk. “Ntar kita tambah lagi deh tenaga kerja dibagian produksi”

“Sayang” sapa suara yang tak asing bagi Ara dan Adel.

Sesosok pria tampan memasuki ruangan Ara.

“Hai Agam” sapa Adel.

“Hai juga, Del. Apa kabar?” tanya Agam berbasa-basi.

“Baik” jawab Adel.

“Kok kamu telat sih, sayang?” tanya Ara kesal.

“Aku kan cuma telat satu menit doang sayang” ucap Agam sambil mengelus rambut Ara.

“Tapi kamu kan nggak tau betapa menyiksanya menanti dalam kerinduan meskipun itu hanya satu menit” gombal Ara yang membuat Agam tertawa.

“Ra, kok kamu jadi alay” komentar Adel namun wanita itu ikut tertawa.

“Ya wajar kali rindu sama suami sendiri. Kalau rindu sama suami orang baru gila” balas Ara sambil tertawa melihat reaksi Adel.

“Iya sih. Kamu kena karma tuh. Dulu benci sekarang cinta” timpal Adel.

“Eh, Nyonya Adhitama. Kamu juga kena karma kali. Dulu bilangnya amit-amit sekarang malah cinta pakai banget sama si Arip” balas Ara. Adel hanya tertawa sambil menimpali, “Iya ya”

Ruangan Ara diketuk. “Masuk” ucap Ara.

“Kenapa Ras?” tanya Adel saat melihat sosok Rasty.

“Ada yang ingin bertemu dengan Bu Adel” ucap Rasty.

“Arip?” tanya Adel dengan wajah berseri-seri.

“Bukan tapi beliau bilang namanya Flo” ucap Rasty. Raut wajah Adel langsung berubah.

“Ngapain lagi itu perempuan satu nyariin kamu?” ucap Ara kesal. Adel hanya mengangkat bahunya.

“Suruh tunggu diruangan aku ya, Ras. Bentar lagi aku kesana” ucap Adel yang segera dijawab dan dilaksanakan oleh Rasty.

“Aku keruangan aku duluan ya, Ra, Gam” pamit Adel lalu berjalan keruangannya dengan rasa penasaran yang menjadi-jadi.

Ara segera menghubungi Arip dan melaporkan kedatangan Flora.

Adel memasuki ruangannya dengan sedikit terkejut bahwa Flora datang tidak sendirian. Wanita cantik itu datang bersama seorang pria yang terlihat tampan dan tentu saja mapan. Adel duduk disingasananya sementara Flo dan pria itu duduk didepannya.

“Jadi ada apa kamu kesini Flo?” tanya Adel berusaha sebiasa mungkin.

“Aku ingin minta maaf atas kesalahanku yang lalu” ucap Flora dengan nada lirih dan wajah yang menunduk. Sesekali Adel melirik pria disamping Flora. Pria itu menggenggam tangan Flora.

“Aku mengaku salah serta egois dan sangat kekanak-kanakan karena telah menghalangi kalian untuk bersama. Aku minta maaf karena telah menjadi penghalang kebahagian kalian” ucap Flora lagi.

Adel terdiam bingung.

"Kalau boleh tau, kenapa tiba-tiba kamu datang kesini dan meminta maaf?" tanya Adel dengan kening mengernyit. Flora menatapnya, membuat Adel merasa serba salah.

"Aku tidak bermaksud apa-apa. Tidak bermaksud meragukan ketulusan kamu, Flo. Hanya saja. Aku.." Adel menjadi kebingungan dalam merangkai kata.

"Aku tau. Aku mengerti, Adel. Aku ingin meminta maaf dan mengikhlaskan semuanya. Hidup dengan membawa dendam dan sakit hati adalah hidup yang menyengsarakan. Aku ingin lepas dari rasa iri dengki aku terhadap kamu. Aku ingin bahagia seutuhnya dengan Reuel, suami aku. Aku mencintainya namun kebahagiaan aku terhalang karena dendam dan rasa iri aku dengan kamu dan Arip. Aku ingin melepas itu semua" jelas Flo.

Adel menarik nafas sebentar. "Aku bersyukur dengan pemikiran kamu. Terkait maaf. Kamu nggak perlu meminta maaf. Diantara kita bertiga tidak ada yang salah. Jikapun ada yang harus disalahkan maka kita bertigalah yang salah. Kamu, aku dan Arip bersalah atas kejadian dimasa lalu. Atas luka dimasa lalu. Aku dan Arip juga minta maaf karena telah menyakiti kamu, atas luka dan kesalahan dimasa lalu. Tapi, itu semua adalah masa lalu sementara kita tidak lagi hidup dimasa lalu. Kita hidup dimasa sekarang untuk mempersiapkan kebahagiaan kita dimasa yang akan mendatang"

Flora tersenyum. "Aku mengerti kenapa Arip begitu tergila-gila padamu. Kamu adalah wanita baik dan berpikiran terbuka"

"Sekarang juga kamu telah menemukan seorang pria yang tergila-gila padamu" ucap Adel sambil tersenyum melirik Reuel.

“Iya. Aku sangat bersyukur” ucap Flo sambil menunduk menutupi rona merah diwajahnya yang putih.

“Kami tidak akan menganggu kalian lagi. Kami akan tinggal di Bremen, Jerman” ucap Reuel.

“Kalian tidak menganggu. Kami akan dengan senang hati menerima kedatangan kalian ketika bertamu. Jangan berpikiran begitu” timpal Adel merasa tidak enak hati.

“Terimakasih” ucap Flo.

“Sama-sama, Flo. Berbahagialah di Jerman. Ah...aku sangat ingin sekali berlibur ke Jerman tapi tidak pernah kesampaian” keluh Adel.

Flo terkekeh “Pasti karena Arip sangat sibuk?”

Adel mengangguk dengan pasrah. Tepat pada saat itu, pintu ruangannya terbuka secara kasar. Membuat seluruh mata diruangan itu menatap kaget pada sosok yang memasuki ruangan Adel dengan tergesa-gesa.

“Mau apa lagi kamu kesini?” tanya Arip dingin dan tak bersahabat.

Adel langsung berdiri dan merangkul lengan Arip.

“Arip, jangan kayak gitu” ucap Adel cepat berusaha untuk menenangkan suasana.

“Flo kesini mau minta maaf” ucap Adel sambil melirik Flora yang duduk dengan kepala tertunduk.

“Minta maaf?” ucap Arip dengan nada mengejek dan tidak percaya.

“Arip. Flo serius. Dia akan ke Bremen, Jerman. Sebelum pergi, dia ingin meminta maaf dan mengikhlaskan segalanya. Kamu dan aku juga bersalah atas luka Flo. Jangan bertindak seolah hanya

Flo yang salah dalam kasus ini. Kamu jangan kejam begitu. Aku tidak suka pria kejam dan pendendam" ucap Adel sambil mengelus-elus lengan berotot Arip.

Flora berdiri. "Aku minta maaf secara tulus atas semua kesalahan aku"

Adel melirik tangan Flora yang terabaikan saat ingin menjabat tangan Arip.

"Arip" ucap Adel lembut sambil mengkode agar Arip menerima jabatan tangan Flora. Mau tidak mau, Arip membalas jabatan tangan Flora.

"Arip juga minta maaf ya kalau dia banyak salah sama kamu, Flo" timpal Adel.

"Maklumi aja. Arip kan emang gengsian" lanjut Adel yang membuat Arip mendelik kearahnya dan Flora tersenyum memaklumi.

"Aku dan Reuel pamit undur diri dulu" ucap Flora.

"Iya, hati-hati ya" timpal Adel.

"Udah makan siang belum sayang?" tanya Adel ketika Flo dan Reuel sudah keluar dari ruangannya. Adel tidak penasaran kenapa Arip bisa datang disaat Flo datang, siapa lagi yang ngelapor kalau bukan Ara.

"Ini aku baru mau ngambil jatah makan siang aku" ucap Arip jahil. Arip menarik Adel kedalam pelukannya. Menghapus jarak diantara mereka tanpa bersisa.

Lalu bibir itu mengecup pelan bibir ranum milik Adel. Lama kelamaan kecupan itu menjadi lumatan. Ciuman yang saling beradu dan mendalam.

DaeBook

“Bibir kamu rasanya manis” ucap Arip berbisik ditelinga Adel. Lalu Arip turun menjelajahi leher jenjang istrinya. Tubuh Adel yang beraroma berry yang manis namun segar telah menjadi candu bagi Arip.

“Aku cinta kamu, Renata Adelia. Selalu dan selamanya” ucap Arip dengan nafas tersengal-sengal. Kening mereka menempel. Deru nafas saling beradu.

“Aku juga cinta kamu, Arip Adhitama. Selalu dan selamanya” balas Adel dengan senyum bahagia yang merekah.

DaeBook

BADAI DIBULAN JULI

SELESAI

Aloha~~~ Saya ingin menyampaikan ucapan 'terimakasih' karena telah mencintai dan terhibur dengan cerita 'FIKSI' saya yang satu ini. Dan satu lagi, semua adegan manis nan romantis dalam cerita ini TIDAK untuk ditiru oleh pasangan yang tidak halal untuk kalian.

INGAT DOSA YA. INGAT NERAKA JUGA YA :D

Salam damai dari saya.

Nona Hujan.